

KEBEBASAN KEHENDAK PERSPEKTIF MUHAMMAD IQBAL



TESIS

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
Gelar Magister (M.Ag)
Dalam Prodi Aqidah dan Filsafat Islam**

Oleh:

CHESY VERONIKA SARAS WENTI

NIM: 2011560005

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) FATMAWATI SUKARNO
BENGKULU
TAHUN 2022**

PERSETUJUAN PEMBIMBING
SETELAH UJIAN TESIS

Pembimbing I



Dr. Ismail M. Ag
NIP.197206112005011002

Pembimbing II



Dr. Moch Iqbal M. Si

Mengetahui
Ketua Prodi Aqidah dan Filsafat Islam



Dr. Ismail M. Ag
NIP.197206112005011002

Nama : Chesy Veronika Saras Wenti
NIM : 2011560005
Tanggal Lahir : 18 September 1996



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
FATMAWATI SUKARNO BENGKULU
PROGRAM PASCASARJANA
Jl. Rauden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211
Telepon (0736) 51276-51171-51172, Faksimili (0736) 51171-51172
Website: www.uinfasbengkulu.ac.id

PENGESAHAN TIM PENGUJI
UJIAN TESIS

Tesis yang berjudul :

"Kebebasan Kehendak Perspektif Muhammad Iqbal"

Penulis

CHESY VERONIKA SARAS WENTI

NIM. 2011560005

Dipertahankan di depan Tim Penguji Tesis Program Pascasarjana (S2) Universitas Islam Negeri (UIN) Fatmawati Sukarno Bengkulu yang dilaksanakan pada hari Kamis 28 Juli 2022.

NO	NAMA	TANGGAL	TANDA TANGAN
1	Dr. Ismail M.Ag (Ketua / Penguji)	03/08 - 2022	1.
2	Dr. Moch Iqbal M.Si (Sekretaris)	03/08 - 2022	2.
3	Prof. Dr. H. Rohimin, M.Ag (Penguji Utama)	03/08 - 2022	3.
4	Dr. Rahmat Ramdhani M.Sos.I (Penguji)	07/08 - 2022	4.

Mengetahui

Rektor UIN Fatmawati Sukarno-Bengkulu



Dr. H. Zulkarnain Dali, M.Ed
NIP. 196201011994031005

Bengkulu, Agustus 2022

Direktur PPS UIN Fatmawati Sukarno
Bengkulu

Prof. Dr. H. Rohimin, M.Ag
NIP. 196405211991031001

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis yang sudah saya susun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister Agama (M.Ag) dari program pascasarjana (S2) UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu seluruhnya merupakan karya saya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan tesis yang saya kutip dan hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila di kemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian tesis ini bukan hasil karya saya sendiri atau adanya plagiasi dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undang yang berlaku.

Bengkulu 27 Juli 2022



Chesv Veronika Saras Wenti
NIM. 2011560005

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Dr. IMAM MAHDI, MH**
NIP : 196503071989031005
Jabatan : Ketua Tim Deteksi Plagiasi Karya Ilmiah Tugas Akhir Mahasiswa Pascasarjana IAIN Bengkulu

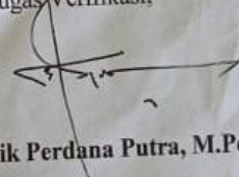
Telah dilakukan verifikasi plagiasi melalui *Aplikasi Turnitin* Terhadap Tesis Mahasiswa di

Nama : **CHESY VERONIKA SARAS WENTI**
NIM : 2011560005
Program Studi : Aqidah Filsafat Islam
Judul : Konsep Kehendak Bebas Perspektif Muhammad Iqbal

Yang bersangkutan dapat diterima dengan indikasi plagiasi sebesar 18 %.
Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya. Apabila terdapat kekeliruan dalam verifikasi ini maka akan dilakukan tinjau ulang kembali.

Bengkulu, 22 Juli 2022

An. Ketua Tim Verifikasi
Petugas Verifikasi,



Erik Perdana Putra, M.Pd

ABSTRAK
KONSEP KEHENDAK BEBAS PERSPEKTIF MUHAMMAD IQBAL

Penulis:

CHESY VERONIKA SARAS WENTI

NIM: 2011560005

Pembimbing:

1. Dr. Ismail M. Ag 2. Dr. Moch Iqbal M. Si

Penelitian ini berupaya untuk menjelaskan teori kehendak bebas berdasarkan perspektif filosof Muhammad Iqbal. Problem yang diangkat dalam hal ini adalah manusia kurang memahami diri atau kediriannya sendiri, manusia banyak yang terjebak dalam tindak fatalis yang dianggap menenggelamkan individualistas. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif-analisis dengan menggunakan pendekatan *library research* (riset keperpustakaan). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kehendak bebas perspektif Muhammad Iqbal dan relasinya terhadap tindakan yang dilakukan manusia, serta bagaimana aplikasi dari teori tersebut agar dapat menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang terjadi. Dari penelitian ini menyimpulkan bahwa 1. Muhammad Iqbal menyebut kehendak itu dengan *desire*, gairah, cita-cita atau keinginan. 2. *Desire* sangatlah penting bagi seorang Muhammad Iqbal. Tanpa kebebasan yang dimiliki oleh manusia, ia tidak akan dapat memilih, menimbang dan memutuskan apa yang akan terjadi pada kehidupannya. 3. *Desire* sangat berpengaruh bagi tindakan manusia.

Kata Kunci: *Khudi, Kebebasan Kehendak.*

ABSTRACT

THE CONCEPT OF FREE WILL PERSPECTIVE MUHAMMAD IQBAL

Writer:

CHEZY VERONIKA SARAS WENTI

NIM: 2011560005

Supervisor:

1. Dr. Ismail M. Ag 2. Dr. Moch Iqbal M. Si

This study attempts to explain the theory of free will based on the perspective of the philosopher Muhammad Iqbal. The problem raised in this case is that humans do not understand themselves or their own selves, many humans are trapped in fatalistic acts that are considered to drown individuality. This research is a qualitative-analytic study using a library research approach (library research). The purpose of this study is to find out how Muhammad Iqbal's perspective of free will is and its relation to human actions, and how to apply the theory in order to solve the problems that occur. From this research, it can be concluded that 1. Muhammad Iqbal calls the will with desire, passion, ideals or desires. 2. Desire is very important for a Muhammad Iqbal. Without the freedom possessed by humans, he will not be able to choose, weigh and decide what will happen to his life. 3. Desire is very influential on human actions.

Keywords: Khudi, Free will

التجريد

مفهوم الحرية هو منظور محمد إقبال

كاتب:

جيسي فيرونیکا ساراس وينتي

الnummerة التشجل ٢٠١ ١٥٦٠٠٥

المشرف :

١. دكتور. إسماعيل الماجستير ٢. دكتور محمد إقبال الماجستير

تحاول هذه الدراسة شرح نظرية الإرادة الحرة من منظور الفيلسوف محمد إقبال. المشكلة التي أثيرت في هذه الحالة هي أن البشر لا يفهمون أنفسهم أو أنفسهم ، والعديد من البشر محاصرون في أعمال قاتلة تعتبر أنها تغرق الفردية. هذا البحث عبارة عن دراسة نوعية تحليلية باستخدام منهج بحث المكتبة (بحث المكتبة). (الغرض من هذه الدراسة هو معرفة كيف يكون منظور محمد إقبال للإرادة الحرة وعلاقته بالأفعال البشرية ، وكيفية تطبيق النظرية لحل المشكلات التي تحدث. من هذا البحث يمكن الاستنتاج أن 1. محمد إقبال يدعو الإرادة برغبة أو شغف أو مثل أو رغبات. 2. الرغبة مهمة جدا لمحمد إقبال. بدون الحرية التي يمتلكها البشر ، لن يكون قادرًا على الاختيار والوزن ويقرر ما سيحدث لحياته. 3. الرغبة شديدة التأثير على أفعال الإنسان.

كلمات المفتاحية: خودي , إرادة حرة

ABSTRAK
KONSEP KEHENDAK BEBAS PERSPEKTIF MUHAMMAD IQBAL

Penulis:

CHESY VERONIKA SARAS WENTI

NIM: 2011560005

Pembimbing:

2. Dr. Ismail M. Ag 2. Dr. Moch Iqbal M. Si

Penelitian ini berupaya untuk menjelaskan teori kehendak bebas berdasarkan perspektif filosof Muhammad Iqbal. Problem yang diangkat dalam hal ini adalah manusia kurang memahami diri atau kediriannya sendiri, manusia banyak yang terjebak dalam tindak fatalis yang dianggap menenggelamkan individualistas. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif-analisis dengan menggunakan pendekatan *library research* (riset keperpustakaan). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kehendak bebas perspektif Muhammad Iqbal dan relasinya terhadap tindakan yang dilakukan manusia, serta bagaimana aplikasi dari teori tersebut agar dapat menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang terjadi. Dari penelitian ini menyimpulkan bahwa 1. Muhammad Iqbal menyebut kehendak itu dengan *desire*, gairah, cita-cita atau keinginan. 2. *Desire* sangatlah penting bagi seorang Muhammad Iqbal. Tanpa kebebasan yang dimiliki oleh manusia, ia tidak akan dapat memilih, menimbang dan memutuskan apa yang akan terjadi pada kehidupannya. 3. *Desire* sangat berpengaruh bagi tindakan manusia.

Kata Kunci: *Khudi, Kebebasan Kehendak.*

ABSTRACT

THE CONCEPT OF FREE WILL PERSPECTIVE MUHAMMAD IQBAL

Writer:

CHEZY VERONIKA SARAS WENTI

NIM: 2011560005

Supervisor:

2. Dr. Ismail M. Ag 2. Dr. Moch Iqbal M. Si

This study attempts to explain the theory of free will based on the perspective of the philosopher Muhammad Iqbal. The problem raised in this case is that humans do not understand themselves or their own selves, many humans are trapped in fatalistic acts that are considered to drown individuality. This research is a qualitative-analytic study using a library research approach (library research). The purpose of this study is to find out how Muhammad Iqbal's perspective of free will is and its relation to human actions, and how to apply the theory in order to solve the problems that occur. From this research, it can be concluded that 1. Muhammad Iqbal calls the will with desire, passion, ideals or desires. 2. Desire is very important for a Muhammad Iqbal. Without the freedom possessed by humans, he will not be able to choose, weigh and decide what will happen to his life. 3. Desire is very influential on human actions.

Keywords: Khudi, Free will

التجريد

مفهوم الحرية هو منظور محمد إقبال

كاتب:

جيسي فيرونیکا ساراس وينتي

الnummerة التشجل ٢٠١ ١٥٦٠٠٥

المشرف :

١. دكتور. إسماعيل الماجستير ٢. دكتور محمد إقبال الماجستير

تحاول هذه الدراسة شرح نظرية الإرادة الحرة من منظور الفيلسوف محمد إقبال. المشكلة التي أثيرت في هذه الحالة هي أن البشر لا يفهمون أنفسهم أو أنفسهم ، والعديد من البشر محاصرون في أعمال قاتلة تعتبر أنها تغرق الفردية. هذا البحث عبارة عن دراسة نوعية تحليلية باستخدام منهج بحث المكتبة (بحث المكتبة). (الغرض من هذه الدراسة هو معرفة كيف يكون منظور محمد إقبال للإرادة الحرة وعلاقته بالأفعال البشرية ، وكيفية تطبيق النظرية لحل المشكلات التي تحدث. من هذا البحث يمكن الاستنتاج أن 1. محمد إقبال يدعو الإرادة برغبة أو شغف أو مثل أو رغبات. 2. الرغبة مهمة جدا لمحمد إقبال. بدون الحرية التي يمتلكها البشر ، لن يكون قادرًا على الاختيار والوزن ويقرر ما سيحدث لحياته. 3. الرغبة شديدة التأثير على أفعال الإنسان.

كلمات المفتاحية: خودي , إرادة حرة

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan kekuatan dan kelancaran pada penulis untuk dapat menyelesaikan penulisan tesis yang berjudul “Konsep Kehendak Bebas Perspektif Muhammad Iqbal”. Shalawat beriring salam selalu tercurahkan pada junjungan umat Islam di seluruh dunia, yaitu nabi besar Muhammad SAW, keluarga, sahabat setianya, serta ummatnya sampai akhir zaman.

Dengan segala kekurangan, ketekunan, kemauan dan batuan dari berbagai pihak, maka penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan sebaik-baiknya. Penulis juga sangat menyadari bahwa terdapat banyak kekurangan pada tesis ini, baik dari segi bahasa, maupun metodologinya. Untuk itu segala kritik, saran dan perbaikan dari semua pihak akan penulis terima dengan lapang dada.

Kepada semua pihak yang telah sudi membantu demi kelancaran tesis ini, penulis hanya dapat menyampaikan ungkapan terima kasih, terkhusus penulis ucapkan kepada:

1. Bapak Jumailani Yusuf dan Ibu Martiana Wensi selaku orang tua dari penulis. Chesa Hanif Athariq selaku Adik dan Irfan Fajar Ramadhan M.Ag sebagai support system terbaik, terima kasih yang tak terhingga atas do'a, dan dukungan moril, finansial serta spiritual kepada Penulis sehingga penulis mampu menyelesaikan tesis ini sampai tepat waktu.

2. Bapak Prof Dr. KH Zulkarnain Dali, M.Pd selaku rektor UINFAS Bengkulu, yang telah memberikan izin, dan bantuan kepada penulis selama mengikuti perkuliahan hingga penulisan tesis ini selesai.
3. Bapak Prof. Dr. H Rohimin, M.Ag selaku Direktur Pascasarjana UINFAS Bengkulu yang telah memberikan bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
4. Bapak Dr. Ismail M.Ag selaku Ketua Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Pascasarjana UINFAS Bengkulu dan juga selaku pembimbing I yang telah banyak mengarahkan, meluangkan waktu, serta pikiran guna membimbing penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
5. Bapak Dr, Moch Iqbal M.Si selaku pembimbing II yang telah banyak membimbing penulis menyelesaikan tesis dari tahan awal hingga akhir.
6. Para dosen, staf Akademik dan staf tata usaha yang telah memberikan bantuan dalam rangka penyusunan tesis.
7. Teman-teman seperjuangan Prodi Aqidah dan Filsafat Islam angkatan 2020, semoga ilmu kita bermanfaat serta dapat mengembangkan ilmu tersebut lebih baik.
8. Teman-teman rekan kerja khususnya Ayunda Evi Yulinda S.Pd dan anggota tim sukses dunia akhirat, yang telah memberikan arahan, dan motivasi sehingga penulis tetap semangat menyelesaikan penulisan tesis ini.

9. Semua pihak yang terlibat, yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu dalam pengantar ini.

Harapan serta do'a penulis semoga amal dan jasa baik semua pihak yang telah sudi membantu penulis diterima oleh Allah SWT dan di catat sebagai amal baik serta diberikan balasan yang berlipat ganda. Aamiin YRA.

Bengkulu,

Juli 2022

Chesy Veronika

Saras Wenti

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Persetujuan Pembimbing	ii
Lembar Pengesahan	iii
Pernyataan Keaslian	iv
Surat Keterangan Plagiasi	v
Abstrak	vi
Abstrac	vii
Tajrid	viii
Pedoman Transliterasi	x
Kata Pengantar	xi
Daftar Isi	xii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	12
C. Batasan Masalah	12
D. Rumusan Masalah	13
E. Tujuan Penelitian	13
F. Manfaat Penelitian	13
G. Tinjauan Pustaka	14
H. Kerangka Teori	17
I. Sistematika Penelitian	17

BAB II LANDASAN TEORI

A. Keberadaan Manusia	19
B. Pandangan Tokoh Mengenai Eksistensi Manusia	22
1. Al-Ghazali	22
2. Muhammad Iqbal	23
C. Pandangan Tentang Takdir	23
1. Jabariah	25
2. Qadhariah	27
D. Filsafat Eksistensialisme	31
E. Kehendak Bebas	36
1. Immanuel Kant	41
2. Plato	42
3. Aristoteles	43

4. St. Agustinus	43
5. Jean Paul Sarte	44

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Metode Penelitian	46
B. Tempat dan Waktu Penelitian	48
C. Sumber Data.....	48
D. Teknik Pengumpulan Data.....	49
E. Teknik Analisis Data.....	51
F. Teknik Penulisan.....	54

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Muhammad Iqbal	55
1. Riwayat Hidup	55
2. Kondisi Sosial	58
3. Tokoh yang Mempengaruhi	60
4. Karya-karya Muhammad Iqbal	62
B. Pemikiran Muhammad Iqbal	65
1. Ketuhanan	66
2. Alam Semesta.....	67
3. Manusia.....	72
C. Analisis Konsep Kehendak Bebas	89
D. Pengaruh Kehendak Bebas Terhadap Tindakan	104
E. Manusia Ideal Kreatif dan Bergerak	123

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	135
B. Saran.....	136

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebebasan kehendak adalah salah satu tema penting dalam kehidupan manusia. Hal ini karena apapun yang berkaitan dengan manusia, baik secara sadar atau tidak, bersinggungan langsung dengan kebebasan yang manusia miliki. Itulah mengapa tak jarang banyak pertanyaan yang muncul mengenai kebebasan manusia.

Hal yang berkaitan dengan kehendak sering kali menyentuh wilayah manusia secara luas. Kehendak bebas manusia berkaitan langsung dengan unsur-unsur kehidupan seperti agama, kosmologi, moralitas dan lain sebagainya. Sebagai contoh dalam hal yang berkenaan dengan moralitas, kehendak berkaitan dengan tanggung jawab moral sebagai manusia. Dalam konteks agama kehendak bebas erat kaitannya tentang bagaimana hubungan manusia dengan Tuhan, serta persoalan baik dan buruknya serta tingkah laku manusia.

Permasalahan mengenai kehendak bebas sering kali dikaitkan juga dengan permasalahan tentang takdir. Permasalahan tersebut bukan hanya mengarah kepada permasalahan teoritis saja, bahkan telah menyangkut masalah keyakinan seseorang. Keyakinan adalah unsur penting pada manusia. Keyakinanlah yang menjadi pendorong seseorang dalam melakukan tindakan. Seseorang akan melakukan sebuah tindakan sesuai

dengan keyakinan yang ia miliki.¹ Itulah mengapa pemahaman tentang takdir dan kehendak bebas menjadi salah satu pembahasan yang fundamental bagi sebagian golongan, salah satunya pada agama Islam, karena pemahaman tersebut akan mempengaruhi kehidupan dan tindakan manusia.²

Setidaknya terdapat beberapa konsekuensi yang akan dilahirkan oleh pemahaman tentang takdir dan kehendak bebas tersebut. Bagi mereka yang percaya bahwa perbuatan manusia telah ditentukan mereka akan terjebak pada pemikiran yang salah, apapun yang mereka perbuat telah ditentukan termasuk kejahatan dan perilaku menyimpang. Bagi mereka yang percaya bahwa manusia dapat melakukan apa yang mereka kehendaki, konsekuensi fatalnya adalah bisa menegasikan adanya kekuasaan Tuhan atas diri mereka.

Ketika membicarakan tentang kehendak bebas atau dalam istilah Barat dikenal dengan sebutan *Free will*, selalu berkaitan dengan *Predestination* atau takdir. Pasti akan ada perbedaan sikap, pemikiran dan tingkah laku antara orang yang memahami bahwa apa yang mereka lakukan di dunia ini adalah ketetapan dan mereka yang menganggap bahwa manusia dapat melakukan apa saja sesuai dengan apa yang mereka inginkan.³

Pada ranah Islam, ada dua kutub besar yang memfokuskan pembahasannya terhadap masalah takdir dan kebebasan kehendak, yakni Jabariah dan Qadhariyah. Tidak dapat dipungkiri bahwa adanya tuduhan

¹Afif Muhammad. *Dari Teologi ke Ideologi*. (Bandung: Pena Merah, 2004) h 1.

²Richard Martin, *Approaches to Islam in Religios Studies*, (USA: Univercity of Arizona Press, 1985) h. 3-6.

³Syahrin Harahap, *Islam; Konsep dan Implementasi Pemberdayaan*, (Yogyakarta; Tiara Wacana Yogya, 1999) h. 29.

terhadap agama Islam, yang menyatakan bahwa agama Islam membawa ajaran *predestination* dan mengajarkan paham fatalistime kepada umatnya, hal inilah kemudian menjadi kritik barat. Pertanyaan selanjutnya ialah apakah takdir yang dibahas dalam agama Islam identik dengan paham predestinasi yang menganggap bahwa semua perbuatan manusia telah ditentukan atau fatalis, atau hanya sebagian kelompok saja yang mempercayai hal tersebut.⁴

Dua aliran tersebut adalah Aliran Qadariya dan Aliran Jabariya. Aliran Qadariya mengungkapkan perlunya kehendak bebas. Aliran Jabariya meyakini bahwa tindakan Allah dilakukan melalui manusia dan manusia tidak bisa menolak.⁵

Pertama mereka terlalu bergantung pada takdir dan mematikan potensi diri yang telah diberikan oleh Tuhan. Aliran tersebutlah yang dinamakan jabariah atau fatalisme. Aliran Jabariah adalah aliran yang menekankan sisi kehidupan dunia ini karena takdir, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Salah satu tokoh aliran ini adalah Ja'd bin Dirham dan Jahm bin Shofwan.⁶

Paham Jabariah atau fatalisme adalah paham yang memandang bahwa manusia tidak merdeka dan mengerjakan perbuatan dalam keadaan terpaksa. Ia tidak mempunyai daya kekuatannya dan kekuasaan, kemauan serta

⁴Maulana Muhammad Ali, *Islamologi*, Penerjemah, R Kaelan dan H.M Bachrun (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1977) h. 219

⁵W. Montgomery Watt, *Free Will and Predestination in Early Islam* (London: Luzac, 1948).h. 18.

⁶Sidik, *Refleksi Paham Jabariah dan Qadhariah* (Palu: Jurnal Rausyan Fikr, 2016) Vol 12. No. 2 h. 287.

pilihan, Allah lah pencipta perbuatannya.⁷ Menurut Jabariah manusia tidak memiliki kebebasan, semua perbuatan manusia sudah ditentukan oleh Tuhan semenjak azal.⁸ Sehingga dengan keyakinan seperti itu, manusia tidak perlu lagi usaha, ikhtiar, maupun inisiatif sama sekali.⁹ Meskipun demikian, ada juga kaum Jabariah yang berpikir moderat, perbuatan sebagaimana adanya terjadi karena Tuhan, akan tetapi dalam hal taat dan durhaka itu semua karena manusia.¹⁰

Jika paham ini masih terus tersebar luas, masih banyak masyarakat yang salah kaprah dan menganggap semua perbuatan dan kejadian berasal dari Tuhan. Manusia tidak perlu lagi untuk usaha, dan mengembangkan potensi yang telah diberikan Tuhan. Bahkan yang cukup membahayakan adalah mereka bahkan sampai tidak mengetahui bahwa Tuhan memberikan potensi pada setiap diri manusia.¹¹

Berbading terbalik dengan aliran fatalisme yang ekstrim, ada juga aliran yang menganggap bahwa manusia benar-benar bisa melakukan semuanya tanpa bantuan hal yang diluar dirinya. Aliran ini disebut eksistensialisme. Salah satu tokoh aliran ekstrim eksistensialisme adalah Jean Paul Sartre. Seperti kalimat yang sering diucapkan oleh Jean Paul “*Man Is Nothing else but that which he makes of himself*”, yang artinya

⁷ Muhammad Abd. Al-Karim al-Syahrastani, *Al-Milad wa al-Nihal*, Terj. Danang Diringrat.(Beirut: Dar al-Fikr, t,th) Jilid I. h. 87.

⁸Harun Nasution, *Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, , (Jakarta: UI-Press, 2002) edisi II, jilid II, h. 33.

⁹Syaikh Abu Bakar Jabir Al-Jairi, *Aqidah Seorang Muslim*, Ter. Salim Bazemool (Solo: Pustaka Mantiq, 1994) h, 113.

¹⁰Abbas Mahmud Al-Aqqad, *Filsafat Al-Qur'an*, Terj. Tim Pustaka Firdaus,(Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986) h. 235.

¹¹Harun Nasution, *Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, jilid II, h. 38.

manusia bukanlah apa-apa selain apa yang ia perbuat untuk dirinya sendiri.¹²

Pada zaman kontemporer, kebebasan dianggap sebagai jantung pemahaman diri manusia. Terlepas dari segala keterbatasan, manusia semakin memahami bahwa dunia yang ditempatinya adalah sebuah dunia yang berubah dan berproses, yang mana manusia merupakan kekuatan-kekuatan yang aktif dan bebas dalam menentukan arah dunia dan kehidupan manusia itu sendiri.¹³

Jadi terlihat perbedaan antara dua aliran tersebut, pertama aliran yang percaya bahwa semua perbuatan telah ditentukan dan yang lainnya meyakini bahwa manusia adalah pusat dari sesuatu dan manusia memiliki kehendak bebas untuk memilih apa yang akan ia lakukan.

Persoalan-persoalan diatas tidak terlepas dari pembahasan tentang kebebasan yaitu tentang *Free will and Predestination*.

Diantara ketegangan dua paham tersebut, terdapat salah satu tokoh filsafat muslim yang sangat memperhatikan permasalahan khususnya tentang kemanusiaan dan kedirian. Ia juga banyak menuangkan pemikirannya terhadap permasalahan kemanusiaan diatas dan mencari solusi agar permasalahan tersebut mendapatkan titik temu.

Muhammad Iqbal adalah tokoh yang bisa dipertimbangkan pemikirannya. Ia ingin menyelaraskan kedua pemikiran ekstrim tersebut.

Muhammad Iqbal bukan hanya seorang filosof, tetapi penyair, ahli hukum,

¹²Fuad Hassan, *Berkenalan dengan Eksistensialisme*, (Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya, 1992) h. 144.

¹³Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, h.140.

pemikir politik dan tokoh reformasi islam yang menjadi tokoh dominan umat muslim abad dua puluh. Muhammad Iqbal hidup di zaman yang dikonotasikan sebagai “kemunduran”. Sebab, umat islam yang pernah menguasai peradaban dunia menjadi budak imperialis dan kapitalis Barat. Kajian ilmu pengetahuan yang terkemuka menjadi terbelakang dari segi intelektual dan pengetahuan. Iqbal melihat umat muslim sangat keterbelakangan. Dan permasalahan tersebut terjadi lagi pada masa saat ini.

¹⁴ Jadi pembahasan ini masih sangat relevan untuk permasalahan yang terjadi.

Muhammad Iqbal dipengaruhi oleh dua kutub peradaban yaitu filsafat Barat dan Islam. Kesadaran Iqbal yang ingin membangkitkan semangat peradaban dan pemikiran Islam dilatarbelakangi karena kondisi umat Muslim India yang terpuruk ketika berhadapan dengan perkembangan sains yang modern pada saat itu, yang ditandai dengan jatuhnya dinasti Moghul di tangan Inggris, terjadinya perang kemerdekaan yang meninggalkan keterpurukan serta luka yang mendalam bagi Muslim India. Masa itu umat islam merasa dihinakan dan tidak bisa berbuat apa-apa.¹⁵ Kondisi ini memicu Iqbal untuk membakar semangat umat Islam saat itu untuk mengejar ketertinggalan khususnya pada bidang pemikiran sains modern dari Barat.

¹⁴C.A Qadir, *Filsafat dan Ilmu Pengetahuan Dalam Islam*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1991) h. 174.

¹⁵A. Syafi'i Ma'arif, *Islam Kekuatan Doktrin dan Kegamangan Umat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), h 13.

Kemunduran umat islam pada masa Iqbal disebabkan oleh konsep ketuhanan klasik yang tidak memberi ruang pada kebebasan manusia. Iqbal berpendapat bahwa kemunduran tersebut karena hilangnya kesadaran tentang *khūdī* atau kedirian yang seharusnya mendorong seorang muslim berperilaku aktif. Selama ini umat islam terperosok pada panteisme dan menjauhi dunia, sehingga menjadi sosok yang pasif dalam memperebutkan keunggulan di dunia.

Untuk sampai pada pembahasan kehendak bebas manusia, kita harus mengetahui teori *khūdī* yang dimiliki oleh Iqbal karena, dua pembahasan tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Keduanya adalah satu-kesatuan.

Pembahasan tentang *khūdī* bisa dikatakan menjadi salah satu tema paling menonjol dalam pemikiran Muhammad Iqbal. Pada pembahasan itu juga Muhammad Iqbal bisa mengkritik tentang bagaimana seharusnya kita mengembangkan potensi yang ada di dalam diri, mengarahkan kehendak bebas dan tidak terjerumus ke dalam fatalisme.

Khūdī adalah kata yang digunakan oleh Iqbal untuk mengatakan atau menyebut diri, individualitas, personal, dan keegoan. Dalam karya Iqbal yang berbahasa Inggris, ia menyebutnya dengan sebutan “*ego*” dan “*self*”. Diri adalah suatu realitas yang benar-benar nyata adanya.¹⁶

¹⁶Ali Kartawinata, *Konsep Metafisika Muhammad Iqbal*, dalam Jurnal Al-A'raf Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat (Surakarta: IAIN Surakarta), hal. 55. Lihat juga Hasan Enver, *Metafisika Iqbal: Pengantar untuk Memahami The Reconstruction of Religious Thought in Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h, 96

Istilah tersebut diungkapkan Iqbal untuk mengatakan bahwa kita adalah pengada yang hidup dan bergerak. Kita adalah wujud yang berkehendak, sadar akan eksistensi diri, dapat mempersepsi, menimbang dan memutuskan, serta kita adalah persona yang kreatif. Setiap ego, *self*, *khūdī* atau diri itu berbeda antara satu dengan yang lainnya.

Bagi Iqbal diri merupakan suatu realitas yang benar-benar nyata keberadaannya, diri mencakup aspek-aspek jasmani dan ruhani. Ada pula aspek intuisi yang dimiliki manusia, memiliki memerintah, bebas dan abadi.

Berbeda dengan pandangan panteisme yang menyangkal keberadaan realitas diri dengan anggapan bahwa ketika dunia ini lenyap maka manusia pun akan turut dalam ketiadaan.¹⁷ Menurutnya, manusia adalah suatu kesatuan energi, daya atau kombinasi dari daya-daya yang membentuk beragam susunan yang salah satu susunan pasti dari daya-daya tersebut adalah ego. Diri adalah realitas yang benar-benar nyata.¹⁸

Ego lah yang menjadi motor penggerak agar kita selalu berbuat, berkreasi. Semakin banyak kita bergerak maka semakin tinggi pula derajat kedirian kita. Sejauh apa kita memahami diri kita sendiri, maka seperti itulah cara kita meningkatkan derajat kedirian kita. Diri dalam pandangan Iqbal adalah sesuatu yang menjadi dasar kehidupan. Diri yang dimaksudkan oleh Iqbal bukan suatu hal yang abstrak, tetapi sesuatu yang riil, dan keberadaannya terus kita alami di dalam kedirian kita, sesuatu yang bisa

¹⁷Hasan Enver, *Metafisika Iqbal*, (Yogyakarta: Badan Penerbit Filsafat, UGM, 2005), h. 46.

¹⁸Iqbal dan Amien. *Pemikiran Politik Islam*, (Jakarta: Kencana, 2013), h. 94.

memicu kita untuk beraktivitas di dalam kehidupan sehari-hari kita. Sesuatu yang bergerak setiap saat.

Setiap manusia memiliki keegoan yang tidak bisa dilihat atau diakses oleh individu-individu lainnya. Setiap ego yang satu tidak bisa memikul tanggung jawab ego yang lainnya.¹⁹ Ia juga hanya akan menerima apa yang ia usahakan. Landasan teori Muhammad Iqbal ini juga didasari pada ayat Al-qur'an yaitu surah An-Najm ayat 38-39.

أَلَّا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ (38) وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ (39)

Artinya: “Seseorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain, Dan bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya.” (Q.S An-Najm ayat 38-39)²⁰

Landasan Iqbal adalah ayat Alqur'an yang menegaskan bahwa setiap ego atau diri bertanggung jawab atas apa yang ia pilih, ia tidak akan menanggung dosa orang lain. Disini sudah terlihat bahwa terdapat kebebasan dalam eksistensi manusia. Manusia dapat memilih melakukan apa yang ingin ia lakukan dan ia sendiri yang akan menanggung akibat dari apa yang ia pilih. Masing-masing manusia bertanggung jawab atas pilihannya sendiri. Bukan orang lain.

Dari pandangan diatas sangat jelas bahwa bagi Iqbal manusia adalah persona yang memiliki tanggung jawab atas apa yang ia perbuat, apa yang ia

¹⁹Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran Religius dalam Islam*, Terj. Hawasi dan Musa Kazhim. (Bandung: Mizan Pustaka, 2016) h, 115.

²⁰<http://www.konsultaislam.com/2010/06/surah-najm.html> diakses pada 20 Juni 2022 pukul 15.05

pilih. Manusia adalah ego, makhluk yang sadar akan keberadaannya, berpikir dan bertindak. Desire atau kehendak adalah alat agar manusia dapat melakukan semua hal tersebut dan mampu membuat pilihan. Pilihan yang ia buat dapat terlaksana atau teraplikasi karena manusia memiliki kehendak bebas untuk memilih. Manusia akan mendapatkan apa yang ia usahakan, derajatnya atau eksistensi dirinya tergantung sejauh apa ia berbuat bagi dirinya. Sama halnya dengan konsep Iqbal yang mengatakan bahwa derajat ego tergantung seberapa jauh dan baik ia menyempurnakan ego nya.

Bagaimana dengan kehendak bebas manusia? Kehendak bebas adalah salah satu tema yang dibahas oleh Iqbal. Dapat kita pahami dari cara Iqbal memandang eksistensi manusia. Manusia dapat bereksistensi karena kehendak bebas yang ia miliki. Eksistensi manusia dengan eksistensi Tuhan tidaklah bertentangan. Bagi Iqbal manusia adalah *Khūdī* yakni ego yang terbatas sedangkan Tuhan adalah *Khuda* atau ego mutlak. Gagasan tentang kebebasan Muhammad Iqbal ini bersifat teistik, yang dibahas dalam filsafat *khūdī*.²¹

Manusia adalah pribadi yang unik. Setiap individu, ego, *self* dan *khudi* berbeda antara satu dan yang lainnya. Banyak aspek yang ada dalam ego, seperti berpikir, berkreasi, bertindak, sadar akan keberadaannya, berkehendak dan masih banyak aspek-aspek lainnya.

Iqbal menyebut kehendak itu dengan *desire*, gairah, cita-cita atau keinginan. Bagi Iqbal *desire* adalah motor penggerak agar manusia tetap

²¹Muhammad Iqbal, *Asrar I khudi, Rahasia-rahasia diri*, Terj Bachrun Rangkuti, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976) h. 22

sadar dan bergerak, menciptakan, berkreasi. Desire ini harus tetap ada dalam hati manusia karena ia merupakan jantung kehidupan kita.

Desire ini harus tetap diliputi oleh cinta. Semua perbuatan manusia tentu mempunyai tujuan. Cinta yang akan mengarahkan untuk mencapai tujuan tersebut kepada tindakan yang lebih baik untuk meningkatkan derajat ego. Tanpa cinta semua tindakan manusia menjadi kurang bermakna. Cinta lah yang mengarahkan perbuatan baik manusia. Ego akan lebih bergairah jika berlandaskan cinta.

Muhammad Iqbal ingin menyelesaikan permasalahan diatas melalui pemikirannya. Ia adalah seorang yang ingin mendorong umat Islam pada saat itu untuk terus bergerak dan berkembang. Baginya, intisari kehidupan adalah bergerak dan hukum hidup adalah menciptakan. Manusia harus punya kesadaran yang lebih tinggi tentang hubungannya dengan Tuhan dan hubungannya kepada sosial, juga alam semesta. Iqbal ingin mengubah dan menyadarkan umat Islam untuk selalu dinamis dan progresif dalam menjalankan kehidupan.

Dari latar belakang diatas, maka peneliti akan mencoba membahas secara khusus tentang bagaimana upaya Muhammad Iqbal dalam mengatasi fatalisme yang terjadi, bagaimana seharusnya kehendak bebas diartikan, serta menghindari sikap kebekuan berpikir tanpa melakukan tindak kreasi yang akan berpengaruh pada pola pikir dan tindakan masyarakat di dunia ini, maka penulis memilih judul **“Konsep Kehendak Bebas Perspektif Muhammad Iqbal”**.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang telah dikemukakan secara singkat di atas kita bisa ambil beberapa identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Permasalahan tentang kehendak menjadi salah satu pembahasan yang krusial dalam dunia filsafat. Banyak sekali pertanyaan yang muncul dikarenakan permasalahan yang berkaitan dengan kehendak bebas.
2. Hal-hal yang berkaitan dengan kehendak sering kali menyentuh wilayah manusia secara luas dan unsur-unsur kehidupan seperti agama, moralitas dan lain sebagainya.
3. Kehendak bebas dianggap begitu penting karena bukan hanya berpengaruh pada ranah teoritis tetapi akan mempengaruhi keyakinan dan cara manusia bertindak di dunia.

C. Batasan Masalah

Penelitian ini akan dibatasi dan difokuskan kepada pembahasan mengenai pemikiran Muhammad Iqbal tentang kehendak bebas. Dimana dari pemikirannya tersebut dapat menjadi salah satu upaya dalam mencari cara pandang baru atau solusi atas permasalahan kebebasan berkehendak manusia, serta kebekuan pemikiran yang menyebabkan terkikisnya tingkat kepedulian sosial.

D. Rumusan Masalah

Berangkat dari permasalahan yang telah diungkapkan dalam latar belakang masalah dan fokus penelitian tersebut, maka lahirlah rumusan masalah yang merupakan pokok utama dalam penyusunan tesis ini.

1. Bagaimana konsep kehendak bebas perspektif Muhammad Iqbal?
2. Bagaimana urgensi kehendak bebas perspektif Muhammad Iqbal?
3. Apa implikasi kehendak bebas dalam mempengaruhi tindakan manusia?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penyusunan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengkaji bagaimana konsep kehendak bebas perspektif Muhammad Iqbal.
2. Untuk mengkaji dan menganalisa urgensi kehendak bebas perspektif Muhammad Iqbal
3. Untuk dapat menganalisa pengaruh kehendak bebas dengan tindakan manusia dalam kehidupan sehari-hari.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu:

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat di gunakan untuk menambah pengetahuan dan manfaat bagi mahasiswa, kaum muslim dan juga sebagai tambahan

atas khazanah pemikiran ilmiah dan akademik, khususnya pada bidang filsafat islam berdasarkan kajian mengenai kehendak bebas serta pengaruhnya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Secara praktis

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi rujukan bagi para peneliti untuk melakukan penelitian selanjutnya. Peneliti juga berharap dengan adanya penelitian ini dapat membantu menyelesaikan permasalahan yang berkenaan dengan kehendak bebas.

G. Tinjauan Pustaka

Pada penelitian ini, penulis akan melakukan tinjauan pustaka dengan merujuk kepada buku-buku, jurnal, artikel dan website yang terpercaya. Adapun sumber tersebut dalam bentuk primer dan sekunder, sebagai penunjang penelitian yang berjudul "*Konsep Kehendak Bebas Perspektif Muhammad Iqbal*".

1. Suhermanto Ja'far. *Citra Manusia Dari Filsafat Psikologi Ke Filsafat Antropologi (Refleksi Tentang Manusia dalam Perspektif Muhammad Iqbal)*. Kanz Philosophia, volume 1, number 2.²² Isi dari penelitian ini membahas mengenai hakikat manusia dalam perspektif Muhammad Iqbal yang di dalamnya menyinggung pembahasan kesadaran diri, kediriian dan *khudi*, dengan menggunakan pendekatan studi kepustakaan.

²²Suhermanto Ja'far. *Citra Manusia Dari Filsafat Psikologi ke Filsafat Antropologi (Refleksi Tentang Manusia dalam Perspektif Muhammad Iqbal)*, (Jakarta: Sadra International Institute, 2011), h. 227.

2. Hendri K. *Pemikiran Muhammad Iqbal dan Pengaruhnya Terhadap Pembaharuan Hukum Islam*. Fakultas syariah dan hukum UIN Suska Riau.²³ Pada penelitian ini, penulis menjelaskan bahwa hukum Islam akan mengalami berbagai macam tuntutan dan serta perubahan dalam masyarakat akibat hilangnya kreatifitas intelektual yang menyebabkan hancurnya nilai-nilai keislaman. Pemikiran Muhammad Iqbal hadir dalam rangka mencegah dan memperbaharui pemikiran Islam, dalam penelitian ini juga menggunakan pendekatan studi kepustakaan.
3. Zulkarnain, Tesis. *Filsafat Khudi Muhammad Iqbal dan Relevansinya Terhadap Permasalahan Keindonesiaan Kontemporer*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Pada penelitian ini, penulis menjelaskan bahwa banyak sekali permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat Indonesia. Baginya keadaan Indonesia tak jauh seperti yang dihadapi oleh Iqbal pada masa tersebut.²⁴ Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan.
4. Amran Suriadi, *Muhammad Iqbal Filsafat dan Pendidikan Islam*. TSARWAH (Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam) volume 1 no. 2.²⁵ Pada penelitian ini dibahas mengenai metafisika, etika serta estetika Muhammad Iqbal, serta bagaimana pendidikan Islam menurut perspektifnya. Baginya

²³Hendrik K. *Pemikiran Muhammad Iqbal dan Pengaruhnya Terhadap Pembaharuan Hukum Islam*.

²⁴Zulkarnain, Skripsi. *Filsafat Khudi Muhammad Iqbal dan Relevansinya Terhadap Permasalahan Keindonesiaan Kontemporer*, (Medan: UIN Sumatera Utara, 2016)

²⁵Amran Suriadi, *Muhammad Iqbal Filsafat dan Pendidikan Islam*, (TSARWAH, Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam, 2016) h. 45.

Iqbal adalah pemikir yang harus diikuti melihat perkembangan zaman saat ini.

5. Muhammad Iqbal Al-Afghani. Tesis. *Telaah Pemikiran Muhammad Iqbal Tentang Konsep Pendidikan Islam Dalam Menciptakan Insan Kamil*. Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.²⁶ Pada penelitian tersebut, penulis mencoba untuk memberikan pemaparan secara komprehensif mengenai peran pendidikan Islam yang bersifat membimbing bukan pengajaran, serta menggunakan beberapa pendekatan menurut pandangan Muhammad Iqbal mengenai pendidikan yang menitikberatkan pada aspek kesadaran diri sendiri dalam melakukan berbagai kegiatan. Sehingga hal tersebut dapat memberikan dampak positif yaitu keleluasaan dalam berpikir dan mengkritisi suatu pengetahuan.
6. Toto Suharto. *Rekonstruksi Pemikiran Pendidikan Islam: Telaah Pemikiran Muhammad Iqbal*. Universitas Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta.²⁷ Penelitian ini mencoba memberikan sebuah pemaparan mengenai pemikiran pembaharuan yang dilakukan oleh Muhammad Iqbal dengan menggunakan pendekatan sosio-historis. Sehingga gerakan pemikiran pembaharuan tersebut sangat bernuansa filosofis maka sangat berpengaruh bagi dunia Islam kontemporer.

Telah banyak penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya.

Tentu terdapat persamaan dan perbedaan yang terjadi pada setiap penelitian.

²⁶Muhammad Iqbal Al-Afghani. *Telaah Pemikiran Muhammad Iqbal Tentang Konsep Pendidikan Islam Dalam Menciptakan Insan Kamil*, (Surabaya: Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel, 2009)

²⁷Toto Suharto, *Rekonstruksi Pemikiran Pendidikan Islam: Telaah Pemikiran Muhammad Iqbal*, (Yogyakarta:UIN Sunan Kalijaga, 2010)

Namun, untuk penelitian kali ini penulis akan mencoba membahas mengenai bagaimana upaya Muhammad Iqbal dalam mengatasi stagnatisme, kebekuan berpikir tanpa melakukan tindak kreasi yang berpengaruh pada pola pikir dan tindakan masyarakat. Dan kritik Muhammad Iqbal tentang fatalisme dan kebebasan berkehendak.

H. Kerangka Teori

Pada penelitian ini penulis akan menggunakan teori kehendak bebas atau *free will* dalam filsafat eksistensialisme. Eksistensialisme, secara terminologi ialah aliran filsafat yang memandang segala gejala dengan berpangkal kepada eksistensi,²⁸ eksistensial yaitu cara manusia berada di dalam dunia. Eksistensialisme adalah paham yang membicarakan cara manusia berada di dunia.

Sebagian besar dari kita sering mengartikan kebebasan adalah ciri khas manusia yang menandakan ia adalah makhluk merdeka. Dan kebebasan itulah yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya.

I. Sistematika Penulisan

Agar dapat dipahami urutan dan pola berpikir dari permasalahan, maka pada tesis ini berisi rancangan penelitian yang sesuai dengan fokus kajiannya. Tesis ini menggambarkan problem penelitian atau fokus yang akan diteliti yang tercermin dari uraian di atas. Untuk itu, disusun

²⁸Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005,) h. 183.

sistematika sedemikian rupa sehingga dapat tergambar kemana arah dan tujuan dari tulisan ini. Sistematika tersebut sebagai berikut:

- BAB I** : **Pendahuluan**, pada bab akan dibahas secara global mengenai isi penelitian yang terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penelitian yang relevan, kerangka teori serta sistematika pembahasan.
- BAB II** : **Kerangka Teori**, pada bab ini peneliti akan mengkaji secara detail mengenai diskursus tentang, eksistensi manusia, filsafat eksistensialisme, kontroversi takdir dan kehendak bebas.
- BAB III** : **Metodologi Penelitian** berisi tentang metode penelitian, membahas mengenai metode yang digunakan dalam penelitian ini yang terdiri dari atas jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan analisis data.
- BAB IV** : **Pembahasan dan Hasil Analisis**, pada bab ini akan dikaji hal-hal yang berkaitan dengan tokoh seperti biografi, karya serta pemikirannya. Tak lupa membahas tentang bagaimana konsep kehendak bebas berdasarkan teori *khudi* Muhammad Iqbal, serta pengaruh kehendak bebas terhadap kehidupan manusia sehari-hari.
- BAB V** : **Penutup**, terdiri dari kesimpulan dan saran. Bab ini merupakan bab terakhir dari keseluruhan pembahasan dan merupakan jawaban singkat dari pokok permasalahan yang diteliti.

BAB II

LANDASAN TEORI

Permasalahan mengenai kebebasan kehendak manusia sering kali dikaitkan dengan persoalan tentang takdir, yang keduanya merupakan hal yang dibahas secara intens pada kajian filsafat dan teologi. Menjadi kajian filsafat karena hanya pada diri manusia lah kebebasan dan takdir itu ada, serta dipelajari lebih dalam. Keduanya adalah ciri khas manusia. Menjadi masalah teologis karena dalam takdir dan kebebasan manusia tidak dapat terlepas dari sesuatu yang selalu bersangkutan atas dirinya, yakni Tuhan.

Pokok utama dari permasalahan takdir dan kebebasan kehendak manusia adalah dimana manusia tersebut dapat menentukan keputusan sendiri serta bertanggung jawab atas tindakan yang akan ia lakukan. Manusia berbeda dengan makhluk lain yang ketentuan kehidupan serta kepatuhannya bersifat alami atau manusia hanya dapat menjalankan apa yang telah ditakdirkan pada dirinya.

Pada tulisan ini mencoba menjelaskan sejauh mana takdir dan kebebasan kehendak manusia dipandang baik itu dari ranah Timur, yakni agama Islam, maupun di Barat, namun sebelumnya kita akan membahas objek utama atas permasalahan tersebut, yakni manusia.

A. Keberadaan Manusia

Makhluk Allah yang cukup banyak diberikan kelebihan dan kesempurnaan daripada ciptaan lainnya adalah manusia. Salah satu

kesempurnaan manusia adalah karena bentuk fisiknya, dan juga karena manusia memiliki akal dan pikiran, yang dengan hal itulah manusia mampu membedakan antara yang benar dan yang salah. Pada surah At-Tin ayat 4 juga telah dijelaskan bahwa manusia tercipta dalam bentuk yang baik.

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ (4)

Artinya: kami telah menciptakan manusia dalam bentuk sebaik-baiknya²⁹

Dalam ayat tersebut ditafsirkan bahwa manusia memiliki bentuk lahir batin yang sempurna. Memiliki wajah yang gembira dan berbeda dari makhluk lainnya. Manusia diberikan akal untuk menjadi penyeimbang kehidupan, diberikan nafsu dan hati. Allah juga mengutus rasul-rasul sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan lebih baik.³⁰

Hakikat manusia adalah seperti yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an keberadaannya adalah sebagai penjaga (khalifah) di bumi, dan beribadah hanya kepada Allah SWT. Sebagaimana firman Allah pada surah Adzariyat ayat 56 yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (56)

Artinya: “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepadaku”³¹

²⁹<https://tafsirq.com/95-at-tin/ayat-4> diakses pada 20-06-2022 pukul 17.50

³⁰Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Surabaya: Pustaka Islam, 1973) h 185

³¹<https://tafsirq.com/51-az-zariyat/ayat-56> diakses pada 20-06-2022 pukul 17.57

Kedudukan manusia sebagai khalifah dan hamba Allah bukanlah suatu yang bertentangan. Kekhalifaannya merupakan relasi nya sebagai hamba Allah yang patuh. Hal tersebut juga berkaitan dengan kehendak dan takdir yang dimiliki oleh manusia. Sebagai khalifah manusia memiliki kehendak dan mampu berkreasi di dunia ini, manusia mampu menggunakan potensi yang diberikan Allah terhadapnya dengan baik. Begitu pula dengan takdir, manusia harus menerima takdir yang dihadapkan kepadanya, seperti kita tidak bisa memilih akan dilahirkan dari orang tua yang seperti apa, kita tidak bisa memilih jenis kelamin kita dan lain sebagainya.

Manusia adalah makhluk yang mulia, letak kemuliaan tersebut antara lain adalah:

1. Manusia adalah makhluk yang ada dan manusia menyadari keberadaannya, berbeda dengan makhluk lain yang tidak sadar bahwa ia ada.
2. Manusia adalah makhluk yang ada dan keberadaannya adalah untuk menciptakan sesuatu dengan kreatifitas dan kebebasan yang ia miliki.
3. Manusia ada untuk berbuat baik, menciptakan sesuatu yang bermanfaat yang dari sanalah kehidupan dimulai sebagai pedoman berkehidupan.
4. Manusia adalah makhluk yang bertanggung jawab, artinya di dalam diri manusia ada kesadaran bahwa ia harus bertanggung jawab atas perbuatan yang ia lakukan.

5. Manusia merupakan makhluk yang memiliki keterbatasan, ia tidak bisa melakukan semua hal dengan dirinya sendiri.³²

Itulah beberapa hakikat manusia menurut Islam sebagai makhluk yang istimewa dan berbeda dari makhluk lainnya.

B. Pandangan Tokoh Tentang eksistensi manusia

1. Al- Ghazali

Abu Hamid bin Muhammad bin Ahmad Al-Ghazali lahir di Tus (Iran) tahun 450 H.³³ Menurut pandangannya tentang manusia adalah identitas yang tidak berubah-ubah, yaitu “al-nafs” atau jiwanya. Yang dimaksud jiwa adalah substansi yang berdiri sendiri dan tidak memiliki tempat, dan merupakan tempat pengetahuan-pengetahuan intelektual berasal dari “alam malakut”.³⁴ Hal ini menunjukkan bahwa menurut Al-Ghazali esensi manusia bukanlah jasmaninya dan bukan fungsi fisik. Menurutnya manusia terdiri dari jiwa, dan badan. Namun, esensinya adalah jiwa. Tetapi antara semuanya tidak dapat terpisahkan, badan tidak bisa berdiri sendiri dan begitu pula dengan jiwa.

Jiwa terdiri dari dunia metafisik dan bersifat inmateri, tidak berkomposisi, mengandung daya mengetahui, bergerak dan kekal. Sedangkan badan merupakan susunan materi yang memiliki komposisi, bersifat materi, dan tidak kekal. Jiwa dan badan selalu berhubungan dan

³²Hadari Nawani, *Hakikat Manusia Menurut Islam* (Surabaya: Al-Ikhlash Surabaya, 1993) h 64

³³A. Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1990) h135

³⁴Yasir Nasution, *Manusia Menurut Al-Ghazali* (Jakarta: Rajawali Press 1988) h 50

tidak bisa dipisahkan. Apabila dipisahkan maka ujungnya adalah kematian.

2. Muhammad Iqbal

Muhammad lahir pada tanggal 9 November 1877, keturunan Brahmin yang tinggal di lembah Kasmir.³⁵ Muhammad Iqbal merupakan keturunan ningrat, yaitu berasal dari keluarga yang cukup terpandang, ayahnya pun merupakan seorang sufi.³⁶

Salah satu karya dari Muhammad Iqbal yang cukup fenomenal adalah tentang *Asrar-I Khudi* (rahasia diri) yang pada bahasannya menekankan pada pentingnya diri pribadi manusia. Dari beberapa puisi Iqbal menegaskan bahwa eksistensi manusia, menghargai dirinya dan menganjurkan umat Islam untuk mengembangkan potensi yang ada di dalam diri, serta menjalankan tugas-tugas kekhilafahan. Pemanfaatan potensi diri secara sempurna itulah yang tidak dimiliki oleh makhluk lainnya, dan hal itu pula yang membuat manusia mampu menguasai dunia dan seisinya. *Khudi* tersebut haruslah memiliki rasa cinta kepada yang Maha Kuasa dan melaksanakan apa yang diperintahkan dan menjauhi apa yang dilarangnya.

C. Pandangan Tentang Takdir

Secara harfiah takdir ditetapkan sebagai ukuran atau batas tertentu dalam diri atau sifat.³⁷ Secara terminologis pengertian takdir masih menjadi

³⁵Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran Iqbal Studi Kontribusi Gagasan Iqbal dalam Pembaharuan Islam*, (Padang: Kalam Mulia, 1994) h 44

³⁶Abu Thakik Kh, *Percikan Dari Filsafat Islam* (Lampung: Gunung Persagi 1995) h 86

³⁷M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan 1996) h 61.

perdebatan. Namun, dalam sejarah perkembangannya, pembahasan mengenai takdir ini dalam Islam dipecah menjadi dua kutub besar. Pertama ada paham yang meyakini bahwa semua perbuatan manusia telah ditakdirkan sebelum ia lahir ke dunia. Paham yang kedua adalah mereka meyakini bahwa manusia dapat bebas menentukan kehendak dan perbuatannya, walaupun tetap ada batasannya. Pada istilah barat ini disebut dengan *Free Will and Predestination*.³⁸

Permasalahan selanjutnya apakah takdir dalam islam itu identik dengan paham *predestination*, yang menganggap bahwa semua perbuatan manusia telah ditentukan. Hal inilah yang kemudian menjadi krtik Barat terhadap Islam. Bahwa agama Islam membawa ajaran *predestination* yang mengajarkan paham fatalistime kepada umatnya.³⁹

Ajaran fatalisme merupakan suatu pemikiran manusia yang beranggapan bahwa hidup adalah sepenuhnya milik Tuhan.⁴⁰ Bagi paham ini manusia sudah tidak dapat berbuat apa-apa atas hidupnya karena semuanya sudah ditentukan, manusia hanya berserah kepada Tuhan. Semuanya sudah dikuasai oleh nasib. Orang yang menganut paham fatalisme disebut fatalis, apabila paham seseorang sangat pasrah dalam segala hal, ini lah yang disebut fatalisme.

Di dalam Islam, setidaknya terdapat beberapa paham yang memiliki definisi yang berbeda mengenai takdir dan kebebasan manusia, yaitu:

³⁸Yusran Amusi, *Ilmu Tauhid*, (Jakarta: Grafindo Persada, 1995) cet ketiga, h 169.

³⁹Maulana Muhammad Ali, *Islamologi*, Penerjemah, R Kaelan dan H.M Bachrun (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Haove, 1977) h. 219

⁴⁰Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008) h. 291.

1. Jabariah

Paham pertama disebut jabariah, paham ini mempercayai bahwa semua perbuatan manusia telah ditentukan sebelumnya.⁴¹ Dalam tulisannya Harun Nasution menjelaskan bahwa dalam pandangan Jabariyah mereka berpendapat bahwa dalam setiap perbuatan yang mempunyai kuasa penuh adalah Allah,⁴² dalam artian bahwa setiap perbuatan manusia tidak berdasarkan kehendak manusia, melainkan kehendak Tuhan. Manusia terpaksa atau berkewajiban melakukan perbuatan tersebut karena telah ditentukan sebelumnya. Paham jabariah adalah paham yang meyakini bahwa segala perbuatan manusia telah ditentukan dari awal oleh Qadha dan Qadar Allah. Manusia tidak memiliki kebebasan dalam bertindak dan melakukan perbuatan karena semuanya telah ditentukan.

Tokoh yang mendirikan aliran jabariah adalah Jahm bin Safwan bersamaan muncul pula aliran qadhariah.⁴³ Berarti bisa kita simpulkan bahwa paham jabariah ini bukanlah paham yang baru, ia muncul sejak zaman sahabat dan masa Bani Umayyah, yang diketahui pada masa tersebut para ulama membahas mengenai qadar dan kekuasaan manusia ketika dihadapkan dengan kekuasaan Tuhan yang mutlak.

Pendapat yang lain mengatakan bahwa paham jabariyah ini diduga telah muncul sejak sebelum agama Islam datang ke masyarakat Arab. Pada saat itu kehidupan bangsa Arab dengan diikuti oleh iklim yang panas dan

⁴¹Mulyadi Kertanegara, *Ensiklopedia Tematis Dunia Islam, Jilid 4*, (Jakarta: PT Iktiar Baru Van Houve, 2002) cet II. h. 135.

⁴²Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, (Jakarta: UI-Press, 1986) h. 31.

⁴³Tim, *Ensiklopedi Islam, "Jabariyah"* (Jakarta: Ikkhtiar Baru Van Hoeve, 1997) Cet. IV. h. 9.

gurun sahara yang panas, mempengaruhi cara berpikir mereka. Air yang sedikit dan udara yang panas tidak memungkinkan tumbuhnya tanaman dengan subur.⁴⁴

Menghadapi situasi demikian, masyarakat Arab seperti sudah kehilangan akal, mereka merasa lemah dan tidak memiliki jalan keluar atas permasalahan yang mereka alami. Mereka merasa sangat bergantung dengan alam dan berpikir bahwa semua yang telah terjadi tidak dapat diubah, sehingga menyebabkan mereka terjebak pada sikap fatalis. Dan sikap tersebut masih saja ada hingga saat ini pada sebagian masyarakat.

Pada hakikatnya paham jabariah menganggap bahwa perbuatan manusia itu merupakan perbuatan Allah yang dialirkan melalui hamba nya. Sehingga dengan keyakinan demikian, manusia tidak perlu usaha, ikhtiar, maupun inisiatif sama sekali.⁴⁵ Meskipun demikian, ada juga kaum jabariah yang berpikiran moderat berpendapat bahwa perbuatan manusia sebagaimana adanya terjadi karena kekuasaan Tuhan, namun dalam urusan taat dan durhaka perbuatan tersebut terjadi atas dasar kemauan manusia itu sendiri.⁴⁶

Pendapat kaum jabariah ini juga bukan pandangan yang tidak berdasarkan dalil Alqur'an. Mereka juga mempunyai dalil yang mengatakan bahwa perbuatan manusia telah ditentukan sebelumnya, yakni terdapat pada

⁴⁴Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, h. 32.

⁴⁵Syaikh Abu Bakar Jabir Al-jazairi, *Aqidah Seorang Muslim*, Terj, Salim Bazemool, (Solo: Pustaka Mantiq, 1994) h. 113.

⁴⁶Abbas Mahmud Al-Aqqad, *Filsafat Qur'an*. Terj: Tim Pustaka Firdaus, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986) h. 197.

surah Ash-Shaffat: 96, Ali Imran: 26, Al-A'raf: 155, Al-Isra: 16, Al-Barakah: 253, Al-An'an 125, Al-anfal: 24 dan ayat-ayat serupa.⁴⁷

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: "Padahal Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu" Q.S Ash-Shaffat 96.⁴⁸

2. Qadhariah

Paham kedua adalah qadhariah. Secara etimologis, qadhariah berasal dari bahasa Arab, yaitu qadara “ قدر – يقر ” yang bermakna kemampuan dan kekuatan. Adapun secara terminologi istilah adalah suatu aliran yang percaya bahwa segala tindakan manusia tidak diintervensi oleh Allah. Salah satu tokoh yang menyebarkan aliran ini adalah Ghailan Dimasyqi.⁴⁹ Aliran qadhariah berpendapat bahwa yang menciptakan perbuatan masing-masing orang adalah dirinya sendiri. Manusia bisa melakukan atau meninggalkan perbuatan tersebut atas kehendak yang ia miliki. Aliran qadhariah ini menekankan kemerdekaan, kekuatan dan kebebasan manusia dalam melakukan tindakannya. Paham qadhariah diwakili kaum mu'tazilah. Kaum orientalis menyebut paham ini sebagai *free will* atau *free act* sedangkan

⁴⁷Muhammad Thalib, *Pandangan Para Ahli tentang Takdir dan Ikhtiar*, (Surabaya: Bina Ilmu, 2012) h. 13-17.

⁴⁸Agus Hidayatullah, dkk. *Al-Jamil, Al-Qur'an Tajwid dan terjemah*, (Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2012), h. 449.

⁴⁹Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, h. 31-45.

jabariyah disebut sebagai *fatalism* atau *predestination*. yang dalam hal ini diwakili oleh Mu'tazilah. .

Dengan demikian bahwa segala tingkah laku manusia dilakukan atas kehendaknya sendiri, begitu pandangan aliran qadhariah. Oleh karena itu, ia berhak mendapatkan pahala atas kebaikan yang dilakukannya dan juga berhak pula memperoleh hukuman atas kejahatan yang diperbuatnya. Aliran ini sangat menekankan tanggung jawab manusia sebagai pelaku perbuatan.

Dalam aliran ini beranggapan bahwa manusia bisa mengubah nasibnya melalui potensi yang ada dalam dirinya. Namun manusia tetap mempunyai batasan, dan manusia tidak bisa melampaui batasan tersebut. Batasan ini dalam dilihat dari fenomena hukum alam atau *sunnatullah*.⁵⁰ Maksudnya adalah manusia tidak terikat atas kehendak Tuhan secara mutlak, Tuhan tidak berkuasa mutlak atas hidup dan perbuatan manusia. Manusia diberikan kekuatan untuk menentukan pilihannya, manusia juga diberikan akal yang mampu membedakan dan memilih perbuatan yang baik dan perbuatan yang buruk, tetapi tetap ada batasannya. Apalagi Tuhan juga telah memberitahukan mana larangan dan perintahnya, mana yang baik dan mana yang buruk. Manusia mampu untuk memilih itu semua.

Meskipun demikian, mereka tetap mengatakan bahwa segala kekuatan yang dimiliki oleh manusia itu, diciptakan oleh Tuhan.⁵¹ Aliran qadhariah juga percaya pada takdir manusia namun, takdir manusia dalam pandangan mereka ada yang bisa diubah melalui kekuatan manusia dan ada

⁵⁰Mulyadi Kertanegara, *Ensiklopedia Tematis Dunia Islam, Jilid 4, cet II* . h. 135.

⁵¹M. Abdul Hye, *Ash Arish*, dalam MM Syarif ed. *A History Of Moeslim Philosophy*. h 229.

yang tidak bisa. Takdir yang tidak bisa diubah misalnya manusia ditakdirkan oleh Tuhan tidak mempunyai sayap seperti burung sehingga ia tidak bisa terbang.

Kekuasaan Tuhan tidaklah mutlak, melainkan sudah terbatas oleh beberapa faktor. Diantara faktor yang membatasi kekuasaan Tuhan adalah kebebasan yang telah diberikan kepada manusia, hukum alam (*sunnatullah*) yang tidak akan mengalami perubahan, norma-norma keadilan dan kewajiban Tuhan terhadap manusia. menurut paham ini, manusia diciptakan Tuhan sekaligus memiliki kemampuan menciptakan perbuatannya baik atau buruk.⁵²

Dengan pemahaman seperti ini tidak ada alasan untuk menyandarkan perbuatan kepada Allah. Di antara dalil (naqli) yang mereka gunakan adalah banyak ayat-ayat Alquran yang berbicara dan mendukung paham itu. Diantaranya adalah Al Kahfi:29, Al-An'am: 148, Ali Imran:145 dan ayat lain yang serupa.⁵³

لَهُ مُعَقَّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُعَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

Artinya : sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. (QS.Ar-Rad :11).

⁵²Syahrin Harahap, *Islam: Konsep dan Implementasi Pemberdayaan*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1999) h. 32.

⁵³Muhammad Thalib, *Pandangan Para Ahli tentang Takdir dan Ikhtiar*, h. 13-17.

Jadi aliran qadhariah pun memiliki dalil yang cukup kuat atas pandangan mereka. Sama seperti aliran sebelumnya yang juga memiliki landasan, yakni berdasarkan Alqur'an. Di bawah ini akan dijelaskan beberapa perbedaan pandangan antara aliran jabariah dan qadhariah, yang akan diringkas dalam tabel berikut ini:

TABEL 1.1

Klasifikasi	Jabariah	Qadhariah
Ilustrasi Perbuatan Manusia.	Dalam paham Jabariyah, berkaitan dengan perbuatannya, manusia digambarkan bagai kapas yang melayang di udara yang tidak memiliki sedikit pun daya untuk menentukan gerakannya yang ditentukan dan digerakkan oleh arus angin.	Pada paham Qadhariah bahwa perbuatan manusia ditentukan dan dikerjakan oleh manusia, bukan Allah. Manusia digambarkan sebagai berkuasa penuh untuk menentukan dan mengerjakan perbuatannya.
Pemahaman	paham Jabariyah disebut juga sebagai paham tradisional dan konservatif dalam Islam	paham Qadariah disebut juga sebagai paham rasional dan liberal dalam Islam.
Sumber Hukum (Argumentasi)	Menggunakan dalil-dalil dan ayat Al-Qur'an, sesuai pemahaman masing-masing.	Menggunakan dalil-dalil dan ayat Al-Qur'an, sesuai pemahaman masing-masing.
Semangat	Pada paham Jabariyah semangat melakukan	pada paham Qadariah, semangat investigasi amat besar, karena semua peristiwa

Investigasi	investigasi sangat kecil, karena semua peristiwa dipandang sudah kehendak dan dilakukan oleh Allah.	yang berkaitan dengan peranan (perbuatan) manusia harus dipertanggungjawabkan oleh manusia melalui suatu investigasi
Posisi Manusia	Posisi manusia demikian tidak terdapat di dalam paham Jabariyah, karena manusia hadir kedunia merupakan kehendak Allah dan apa yang manusia lakukan juga merupakan kehendak Allah.	Dengan demikian, dalam paham Qadariyah, selain manusia dinyatakan sebagai makhluk yang merdeka, juga adalah makhluk yang harus bertanggung jawab atas perbuatannya.

D. Filsafat Eksistensialisme

Membahas persoalan tentang manusia adalah topik pembicaraan yang tidak ada ujungnya, karena manusia adalah makhluk yang kompleks. Dalam tradisi filsafat Barat, tema tentang diri atau manusia muncul pada zaman pencerahan (renesains) yaitu sekitar abad ke-16. Pada zaman ini dikenal sebagai zaman yang memiliki corak sebagai antroposentris, yaitu dimana manusia menjadi pusat perhatian.⁵⁴

Dalam literatur filsafat banyak sekali pandangan yang mengatakan bahwa manusia dapat menentukan kehidupan kita sendiri. Atas anggapan itulah manusia selalu mengadakan perombakan dan perbaikan dirinya dan keberadaannya di dunia ini. Filsafat eksistensialisme adalah cabang filsafat

⁵⁴Harry Hamersma, *Tokoh-Tokoh Filsafat Barat Modern*, (Jakarta: Gramedia, 1984) h. 3.

yang membicarakan tentang manusia dan cara manusia berada atau bereksistensi.

Menurut Save M Dagun mengatakan bahwa eksistensialisme adalah berasal dari kata latin yaitu *existere*, dari kata *ex* (keluar) *sistere* (membuat berdiri) artinya apa yang ada, apa yang membuat aktualitas, memiliki keberadaan aktual, apa saja yang dialami.⁵⁵

Haidar Bagir mengartikan eksistensi (*wujudiyah*) sebagai adanya sesuatu, yang merupakan jawaban atas pertanyaan “adakah (sesuatu) itu?”, di mana eksistensi ini berlawanan dengan esensi (*mahiyah*) yang lebih menekankan terhadap adanya sesuatu itu (apakah sejatinya) sebagai jawaban atas pertanyaan “apakah itu?”, jadi esensi lebih mengacu pada aspek-aspek yang lebih permanen dan mantap dari sesuatu yang berlawanan dengan yang berubah-ubah, parsial atau fenomenal.⁵⁶ Terdapat perbedaan antara eksistensi dan esensi, yaitu eksistensi lebih menekankan kepada apa yang nampak sedangkan esensi kepada apa yang tidak nampak atau yang tersembunyi dari sesuatu, atau disebut juga hakikat sesuatu.

Permasalahan manusia akan bersinggungan dengan aspek-aspek kehidupan lainnya. Banyak hal yang bisa dibahas dalam aspek kemanusiaan. Contohnya pada aspek keagamaan, sosial, politik, ekonomi dan lain sebagainya. Bahkan kita juga bisa membahas tentang diri atau kedirian manusia itu sendiri, yakni instrumen-instrumen apa saja yang dimiliki oleh

⁵⁵Save M, Dagun, *Filsafat Eksistensialisme* (Jakarta: Reneka Cipta,1990) h. 36.

⁵⁶Haidar Bagir, *Buku Saku Filsafat Islam*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2005) h. 11-12.

manusia contohnya kita bisa membahas tentang kekuatan yang ia miliki, potensi, serta kebebasan kehendak yang menjadi fitrah bagi manusia.

Eksistensialisme, secara terminologi ialah aliran filsafat yang memandang segala gejala dengan berpangkal kepada eksistensi,⁵⁷ eksistensial yaitu cara manusia berada di dalam dunia. Eksistensialisme adalah paham yang membicarakan cara manusia berada di dunia. Mengapa keberadaan manusia di dunia ini penting untuk dibahas, karena cara berada manusia berbeda dengan cara berada benda-benda. Benda-benda tidak sadar akan keberadaannya, tidak ada hubungan atau relasi antara benda yang satu dengan benda lainnya. Manusia tidaklah demikian, manusia menyadari keberadaannya dan karena manusia benda-benda menjadi bermakna.⁵⁸ Dari kedua cara berada yang berbeda tersebut, filsafat eksistensialisme menegaskan bahwa untuk benda-benda disebut “berada”, sedangkan manusia disebut “bereksistensi”.

Munculnya paham eksistensialisme adalah aksi protes terhadap filsafat klasik yang cenderung fatalistik. Aliran eksistensialisme merupakan reaksi terhadap paham idealisme dan materialisme.

Materialisme, terutama konsepnya Marx, mengatakan bahwa yang nyata adalah materi. Bagi aliran ini materi adalah penentu kesadaran dan tingkah laku manusia.⁵⁹ Di samping itu materialisme juga menganggap bahwa manusia muncul dalam sejarah sebagai hasil suatu evolusi fisiologis

⁵⁷Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005,) h. 183.

⁵⁸Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, (Yogyakarta, Kanisius, 1980) h. 146.

⁵⁹Muzairi, *Eksistensialisme Jean paul Sartre (Sumur Tanpa Dasar Kebebasan Manusia)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002) h. 14.

dan biologis.⁶⁰ Pandangan ini menganggap bahwa segala sesuatu yang melibatkan rasa dan batin seperti bahagia, sedih merupakan proses fisik semata, dan suatu kejadian hanya dilihat dari proses-proses yang bersifat mekanisme.

Pada sudut pandang materialisme, manusia secara keseluruhan merupakan proses yang bersifat jasmaniah, sedangkan jiwa atau roh itu tidak ada, ia semata-mata adalah akibat dari proses kebendaan. Jiwa bukanlah suatu kenyataan yang berdiri sendiri.⁶¹ Maka keberadaan manusia tidak begitu berbeda dengan benda. Pandangan materialisme mengabaikan aspek lain dari manusia, yaitu manusia mempunyai kehendak yang bebas, manusia dapat memilih berbagai pilihan, manusia sadar akan keberadaannya, manusia dapat melakukan perubahan, manusia mengerti kesusilaan dan manusia dapat membangun kebudayaan. Manusia adalah sesuatu yang sadar akan dirinya sendiri, sesuatu yang dapat berpikir. Keberadaan manusia sama seperti keberadaan benda mati.

Eksistensialisme menolak pandangan ini, karena cara berada manusia dengan benda-benda tidaklah sama. Manusia menyadari dirinya ada di dunia, sedangkan benda-benda tidak. Eksistensi berarti keadaan yang aktual, yang terjadi dalam ruang dan waktu, dan bereksistensi berarti menciptakan dirinya yang aktif, berbuat menjadi dan merencanakan. Itu

⁶⁰Adelbert Snijders, *Antropologi Filsafat; Manusia, Paradoks dan Seruan*, (Yogyakarta: Kanisius 2004 h. 24.

⁶¹Muhammad Matury, *Filsafat Manusia Menurut Ibnu Khaldun*, (Jurnal Al-Jami'ah, 1984) NO 31, h. 15-16.

semua hanya dapat dilakukan oleh manusia, sedangkan benda tidak dapat melakukannya. Tanpa manusia benda tidak akan bermakna.

Eksistensialisme juga muncul sebagai reaksi terhadap pandangan idealisme Yunani, terutama idealisme Hegel. Aliran ini memandang manusia hanya sebagai subjek dan hanya sebagai kesadaran, pada idealisme Hegel manusia dipandang sebagai makhluk rohani, yaitu wujud manusia terletak di dalam rohnya, dengan demikian manusia bukanlah suatu yang dapat berdiri sendiri, memiliki kepribadian, melainkan hanya bagian dari suatu keseluruhan proses kesempurnaan diri roh untuk menjadi absolut.⁶² Bagi idealisme manusia adalah subjek yang berpikir, kesadaran atau pikiran merupakan segala-galanya bagi manusia.

Sedangkan menurut eksistensialisme unsur yang benar ialah manusia adalah objek dan pada saat yang bersamaan manusia juga sebagai subjek. Manusia dapat memandang, mengerti, menampakan diri terhadap sesuatu, ia menetapkan sesuatu untuk dirinya sendiri, dan ia hidup dalam realitas. Paham eksistensi ini berpandangan bahwa semua gejala-gejala yang ada itu berpangkal pada eksistensi. Eksistensialisme juga mengkritik idealisme karena terkesan menghilangkan dunia sebagai suatu kenyataan, akan tetapi menganggap manusia sebagai kesadaran atau subjek, padahal tidak ada subjek tanpa dunia. Manusia “melekat” pada dunia, dan dunia “melekat” pada manusia. Manusia disebut subjek karena menghadapi objek.⁶³

⁶²Muzairi, *Eksistensialisme Jean paul Sartre (Sumur Tanpa Dasar Kebebasan Manusia)*, h 19-21.

⁶³Save M, Dagun, *Filsafat Eksistensialisme*, h 4.

Filsafat eksistensialisme ini dipelopori oleh Soren Aabye Kieerkegaard (1813-1855), filosof asal Denmark yang menentang keras pemikiran Hegel yang menyatakan bahwa manusia telah hilang atau tidak memiliki kepribadian lagi, sedangkan menurut Kieerkegard eksistensi itu menekankan individu, pentingnya subjektifitas dan emosi sebagai sentral kehidupan manusia.⁶⁴

Kierkegaard mengatakan bahwa eksistensi manusia bukanlah “ada” yang statis, melainkan “ada” yang “menjadi”, yaitu terjadi perpindahan dari kemungkinan ke kenyataan. Proses “menjadi” ini adalah perpindahan yang bebas, yang terjadi dalam kebebasan dan keluar dari kebebasan, karena manusia memiliki kebebasan dalam memilih.⁶⁵

Filsafat eksistensialisme baik di Islam maupun di Barat dianggap unik karena filsafat ini mengembangkan tema yang berbeda, seperti tentang kehidupan, eksistensi manusia, kebebasan, kesadaran, aktualisasi. Filsafat eksistensialisme berusaha memberikan solusi dengan manusia sebagai pusat pemikirannya.

E. Kehendak Bebas

Pada penelitian ini kebebasan kehendak menjadi pembahasan yang mana juga dikaji dalam filsafat eksistensialisme. Kebebasan pun sering kali hanya dianggap sebagai konsep yang abstrak dan mengawang-awang, namun pada kehidupan sehari-hari kita dapat merasakan kebebasan tersebut.

⁶⁴Vincent Martin, O,P, *Filsafat Eksistensialisme* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001) h. 6.

⁶⁵Save M. Dagon, *Filsafat Eksistensialisme*, (Jakarta:Rineka Cipta, 1990) h 24.

Pada pembahasan mengenai kehendak bebas, khususnya Iqbal, manusia dituntut untuk mengaktualkan segala kebebasan yang kita miliki kepada kebaikan dan dilandaskan oleh cinta. Kita juga harus tetap memberikan ruang bagi kebebasan orang lain.

Gagasan mengenai kehendak bebas manusia muncul seiring dengan pertanyaan tentang peran manusia di muka bumi. Manusia dianggap mempunyai peran dalam membangun kehidupan. Manusia memiliki kesadaran akan kemampuan yang ia miliki, dan manusia memiliki kebebasan dalam mewujudkan perannya tersebut.⁶⁶

Bebas berarti lepas, tidak terganggu dan terhalang apapun sehingga kita dapat bergerak dan berbuat leluasa. Sedangkan kebebasan adalah ketika seseorang berada dalam keadaan bebas. Tak hanya itu, kebebasan juga dapat diartikan sebagai penguasaan terhadap diri, dan kemampuan diri untuk memilih sesuai dengan keinginan.⁶⁷

Pada Kamus Bahasa Indonesia kata kehendak diartinya sebagai kemauan, keinginan dan harapan yang keras.⁶⁸

Sebagian besar dari kita sering mengartikan kebebasan adalah ciri khas manusia yang menandakan ia adalah makhluk merdeka. Dan kebebasan itulah yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya.

Menurut Loren Bagus, yang dikutip oleh Ali Usman, ada beberapa macam arti kebebasan pada filsafat. Antara lain:⁶⁹ Kebebasan yang terjadi

⁶⁶Nico Syukur, *Filsafat Kebebasan* (Yogyakarta: Kanisius, 1998) h. 15-16

⁶⁷Ali Usman, *Kebebasan dalam Perbincangan Filsafat, Pendidikan dan Agama* (Yogyakarta: Pilar Media, 2006) h 5.

⁶⁸Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008) h. 581

atas dasar faktor internal, bukan eksternal. Manusia bertindak sesuai dengan apa yang ia inginkan, sesuai dengan dirinya, bukan berdasarkan sesuatu di luar dirinya. Kebebasan merupakan pilihan serta kebebasan berarti berbuat apa yang seharusnya diperbuat.

Nico Syukur membagi kebebasan menjadi dua macam. Pertama kebebasan eksistensial dan kebebasan berkehendak.⁷⁰ Kebebasan eksistensi adalah kebebasan yang dimiliki oleh individu untuk dapat menikmati hidup sesuai dengan yang ia inginkan, kebebasan yang melekat pada diri bukan yang diberikan oleh orang lain. namun dengan kebebasan tersebut bukan berarti ia bisa melakukan semua hal dengan semena-mena tanpa memikirkan orang lain. Tetapi ia bisa melepaskan berbagai macam hal yang menghalangi eksistensinya sebagai manusia, dalam artian ia mampu mandiri. Manusia yang bebas adalah yang mampu menyempurnakan eksistensinya. Sedangkan kebebasan kehendak adalah kemampuan untuk memilih dan menentukan hidupnya sendiri. Dapat mengambil keputusan dan pilihan yang ada di depannya.

Tidak ada manusia di muka bumi ini yang ingin tertindas dan didominasi oleh siapa pun. Untuk itulah mengapa kebebasan dianggap hal yang krusial dan amat penting dalam kehidupan manusia. Terlebih karena kebebasan adalah salah satu fitrah manusia yang melekat dari ia lahir. Kebebasanlah yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Maka

⁶⁹Ali Usman, *Kebebasan dalam Perbincangan Filsafat, Pendidikan dan Agama*. h, 12-14

⁷⁰Nico Syukur, *Filsafat Kebebasan*, h. 39

bila demikian dapat dipastikan bahwa kebebasan memiliki urgensi yang amat penting bagi kehidupan manusia.

Dengan demikian bisa kita simpulkan bahwa kebebasan adalah ketika seseorang berada dalam keadaan yang tidak dipaksakan, tidak ada yang menentukan di luar dirinya, atau kemampuan seseorang menentukan pilihan sesuai dengan apa yang ia inginkan.

Kebebasan sering kali dikaitkan dengan tanggung jawab. Kedua hal tersebut hampir tidak pernah bisa dipisahkan dalam kehidupan ini. Manusia diberikan kebebasan untuk memilih jalan mana yang akan ia tempuh, namun ia juga harus siap mempertanggung jawabkan apa yang telah mereka pilih. Tidak ada orang lain yang bisa memikul beban orang lain karena setiap diri memiliki tanggung jawab sendiri. Seperti yang telah dijelaskan dalam Q.S Al-Muddassir ayat 38 dan An-Nahl ayat 25 yang berbunyi:

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِيْنَةٌ

Artinya: tiap-tiap diri bertanggung jawab atas perbuatannya (Q.S Al-Muddassir ayat 38)⁷¹

لِيَحْمِلُوْا اَوْزَارَهُمْ كَامِلَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۗ وَمِنْ اَوْزَارِ الَّذِيْنَ يُضِلُّوْنَهُمْ بِغَيْرِ عِلْمٍ ۗ اِلَّا سَاءَ مَا يَزُرُوْنَ

Artinya: (ucapan mereka) menyebabkan mereka memikul dosa-dosanya dengan sepenuh-penuhnya pada hari kiamat, dan sebahagian dosa-

⁷¹<https://kalam.sindonews.com/ayat/38/74/al-muddassir-ayat-38> diakses pada 20-06-2022 pukul 19.00

dosa orang yang mereka sesatkan yang tidak mengetahui sedikitpun (bahwa mereka disesatkan). Ingatlah, amat buruklah dosa yang mereka pikul itu (Q.S An-Nahl ayat 25)

Salah satu contoh telah dijelaskan dalam Alqur'an bahwa manusia memiliki kebebasan dalam memilih, termasuk kebebasan untuk memilih jalan Tuhan dan meninggalkannya juga telah Allah jelaskan dalam Alqur'an. Pada Q.S Furqon ayat 56 & 57 Allah telah menjelaskan bahwa Nabi Muhammad adalah pembawa risalah, Allah telah memberitahukan tentang janji, perintah dan larangannya. Manusia bebas memilih.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا مُبَشِّرًا وَنَذِيرًا

Artinya: Dan tidaklah Kami mengutus kamu melainkan hanya sebagai pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan. (Q.S Furqon ayat 56)

قُلْ مَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ إِلَّا مَنْ شَاءَ أَنْ يَتَّخِذَ إِلَىٰ رَبِّهِ سَبِيلًا

Artinya: Katakanlah: "Aku tidak meminta upah sedikitpun kepada kamu dalam menyampaikan risalah itu, melainkan (mengharapkan kepatuhan) orang-orang yang mau mengambil jalan kepada Tuhan nya. (Q.S Furqon ayat 57)

Pada ayat tersebut bisa kita lihat bahwa hanya orang yang mau saja yang bisa megikuti risalah nabi. Dan selebihnya ada kebebasan manusia untuk memilih.

Begitu penting kebebasan bagi manusia sehingga banyak orang yang rela melakukan apa pun untuk mendapatkan kebebasan. Implikasinya adalah banyak juga muncul permasalahan-permasalahan baru berkenaan dengan kebebasan, karena tidak bisa dipungkiri bahwa kebebasan berkaitan dengan berbagai aspek kehidupan manusia. Contohnya permasalahan keagamaan, sosial, politik dan lain sebagainya. Permasalahan yang sering terjadi pada ranah keagamaan misalnya berkaitan tentang takdir manusia. Misalnya apakah perbuatan manusia itu sudah ditentukan sebelumnya atau ia bebas menentukan pilihannya sendiri sesuai dengan apa yang ia mau. Dimanakah posisi kehendak bebas manusia dan takdirnya dalam kehidupan ini. Dibawah ini merupakan pandangan beberapa filosof mengenai kehendak bebas.

1. Immanuel Kant

Immanuel Kant adalah salah satu filosof barat yang juga membicarakan tentang kehendak bebas. Awal pembicaraan mengenai kehendak bebas yang digagas oleh Kant, dimulai dengan pertanyaan apakah ada kebaikan yang sempurna. Kebaikan sempurna ini berkaitan dengan moralitas. Menurut Kant kebahagiaan yang sempurna itu adalah tujuan utama dari moralitas. Moralitas lah yang mewajibkan kita dalam berbuat kebaikan agar mencapai kebahagiaan.

Syarat hukum moralitas adalah kita harus menerima tiga hal untuk mencapai kebaikan sempurna (*summum bonum*) yaitu kehendak bebas, keabadian jiwa, dan Tuhan.⁷²

Suatu kewajiban moral yang tidak menyertakan kebebasan kehendak adalah hal yang mustahil. Dengan adanya kehendak bebas yang dimiliki oleh manusia, ia bisa bebas melakukan tindakan moral tersebut atau meninggalkannya. Dengan adanya kehendak bebas itulah manusia dapat dimintai pertanggung jawabannya. Apabila tidak ada kehendak bebas untuk memilih maka tidak ada kewajiban.

2. Plato

Pandangan Plato tentang kehendak bebasnya berlandaskan pemikirannya tentang dualisme jiwa dan badan. Plato memandang jiwa dan badan sebagai sesuatu yang berbeda. Jasmani atau badan itu terjadi banyak perubahan dan tidak kekal, sedangkan jiwa bersifat kekal dan memiliki kesamaan dengan ide, yaitu realitas yang terlepas dari jasmani. Jiwa memiliki tiga instrumen yaitu rasio, kehendak dan keinginan. Kehendak bebas adalah ketika manusia mengarah ke dunia ide.⁷³

Kehidupan dunia ini membuat jiwa terperangkap dalam tubuh, jiwa selalu mengarah kepada ide serta mengarahkan kepada kebenaran. Sedangkan badan mengarah ke duniawi, yang dipenuhi oleh perubahan, mengarah kepada nafsu. Untuk itulah jiwa dianggap terperangkap oleh

⁷²Fahmi Muqoddas, *Kehendak Bebas Para Filosof Sebuah Problem Bidang Etika*. (Jurnal UNISIA, No 20) h. 65

⁷³Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat I*. (Yogyakarta: Kanisius, 1980) h. 42-48

badan. Kebebasan adalah ketika manusia selalu mengejar kebaikan, terlepas dari hal-hal dunia, terbebas dari nafsu dan mengarah pada dunia ide.⁷⁴

3. Aristoteles

Kebebasan kehendak manusia menurut Aristoteles juga diawali karena pemikirannya tentang hubungan jiwa dan badan. Berbeda dengan Plato yang menganut paham dualisme, yaitu menganggap bahwa jiwa dan badan manusia merupakan sesuatu yang berbeda. Aristoteles berpendapat bahwa jiwa dan badan adalah satu substansi.⁷⁵

Bagi Aristoteles jiwa dan badan tidak dapat dipisahkan. Jiwa adalah forma dan badan adalah materi. Badan atau tubuh manusia adalah potensi dan jiwa lah yang akan mengaktualkan. Pada jiwa manusia ini terdapat beberapa bagian yaitu keinginan, rasio dan keunggulan atau keutamaan. Kehendak bebas yang dimiliki oleh manusia inilah yang akan membantu jiwa mengaktualkan potensi yang ada dan mengarahkan tiga instrumen yang ada pada jiwa.

4. St Agustinus

Kehendak bebas dianugerahkan oleh Tuhan kepada manusia yang menjadi salah satu keistimewaan manusia. Kehendak bebas itulah yang menjadi landasan manusia agar dapat bertanggung jawab atas apa yang telah ia perbuat.⁷⁶ Dengan kehendak bebas itu pula manusia dapat menentukan tindakannya sendiri tanpa diintervensi oleh orang lain. Manusia bebas

⁷⁴Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat I*. h. 42-48

⁷⁵Kees Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer Perancis*, (Jakarta: Gramedia, 2001) h. 180.

⁷⁶Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat I*. h. 71

memilih ingin berbuat baik ataupun tidak, memberi hukuman jika perbuatan salah, dan imbalan jika perbuatan tersebut adalah kebajikan.

Di satu sisi manusia memiliki kebebasan untuk melakukan apa yang mereka inginkan, manusia bebas memilih melakukan kebaikan, namun disisi lain nya Tuhan telah menanamkan pengetahuan tentang kebenaran, hukum-hukum Tuhan yang harus diikuti.⁷⁷

5. Jean Paul Sartre

Kebebasan menjadi salah satu tema penting bagi Sartre, kebebasan manusia dikaitkan Sartre dengan keberadaan atau cara manusia berada di dunia ini. Sartre mengatakan “aku dikutuk bebas” ini berarti bahwa tidak ada batasan atas kebebasanku, kecuali kebebasan itu sendiri, atau jika mau, kita tidak bebas untuk berhenti bebas. Kebebasan bagi Sartre adalah hal yang mutlak untuk manusia. Tuhan tidak berhak atas kebebasan manusia. Jika Tuhan ada maka manusia tidaklah bebas, karena kekuasaan Tuhan dianggap dapat merampas kebebasan manusia.⁷⁸

Keberadaan itu ada dua macam, yaitu berada untuk dirinya (*l'etre-pour-soi*) dan berada pada dirinya (*l'etre-en-soi*). Berada pada dirinya itu seperti keberadaan benda-benda. Perubahan yang terjadi pada benda-benda itu dikarenakan sebab yang telah ditentukan. Benda-benda tersebut tidak sadar akan keberadaannya. Sedangkan berada untuk dirinya, adalah terdapat kesadaran di dalam nya. Inilah yang tidak dimiliki oleh benda,

⁷⁷Fahmi Muqoddas, *Kehendak Bebas Para Filosof Sebuah Problem Bidang Etika*. h. 64

⁷⁸Firdaus, *Kebebasan Dalam Filsafat Eksistensialisme Jean Paul Sartre* (Jurnal Al-Ulum, 2011) h. 270. Lihat T.Z Lavine, *Petualangan Filsafat dari Socrates ke Sartre*, Terj, Andi Iswanto dan Deddy Andrian Utama (Yogyakarta: Jendela, 2002). h. 350

manusia sadar akan keberadaannya. Manusia memiliki kesadaran serta tanggung jawab atas apa yang terjadi pada dirinya dan kehidupannya. Kebebasan adalah essensi bagi manusia, dengan kebebasan itulah manusia dapat memilih dan memaknai kehidupannya.⁷⁹

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode adalah cara teratur yang dilakukan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai dan sesuai dengan yang dikehendaki. Cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan yang berguna untuk mencapai tujuan yang ditentukan.⁸⁰

A. Jenis dan Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian *library research* (riset keperustakaan), yaitu jenis penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian yang kiranya perlu diteliti.⁸¹ Penelitian keperustakaan (*library research*) adalah penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai literatur. Literatur yang diteliti tidak terbatas pada buku-buku tetapi dapat juga berupa bahan-bahan dokumentasi, majalah, jurnal, dan surat kabar. Penekanan penelitian keperustakaan adalah ingin menemukan berbagai teori, hukum, dalil, prinsip, pendapat, gagasan dan lain-lain yang dapat dipakai untuk menganalisis dan memecahkan masalah yang diteliti.⁸²

⁸⁰Kamus Besar Bahasa Indonesia, Offline. Dikutip pada tanggal 24 Juni 2022. Pukul 14.57 WIB

⁸¹J.R Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*. (Jakarta:Grasindo, 2010) h 104.

⁸²Sarjono. DD., *Panduan Penulisan Ilmiah* (Yogyakarta : Jurusan Pendidikan Agama Islam, 2008), h.20

Adapun menurut Zed Mestika penelitian pustaka atau riset pustaka ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan.⁸³ Menurut Abdul Rahman Sholeh, penelitian kepustakaan (*library research*) ialah penelitian yang menggunakan cara untuk mendapatkan data informasi dengan menempatkan fasilitas yang ada di perpus, seperti buku, majalah, dokumen, catatan kisah-kisah sejarah.⁸⁴

Adapun pendekatan atau metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yaitu dengan menekankan analisisnya pada proses penyimpulan komparasi serta pada analisis terhadap dinamika hubungan fenomena yang diamati dengan menggunakan logika ilmiah.⁸⁵ Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa historis faktual mengenai tokoh.⁸⁶ Penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari orang-orang yang diamati yang tidak dituangkan ke dalam istilah yang digunakan dalam penelitian kuantitatif.⁸⁷

⁸³Zed Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta : Yayasan Bogor Indonesia, 2004), h.3

⁸⁴Abdul Rahman Sholeh, *Pendidikan Agama dan Pengembangan untuk Bangsa*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), h.63

⁸⁵Saifuddin Azmar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h.5

⁸⁶Sudarto, *Metodelogi Penelitian Filsafat* . Ed.1, Cet 1 (Jakarta: PT, RajaGrafindo Persada, 1996), h. 95

⁸⁷Saifuddin Azmar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h.6

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di daerah tersedianya sumber informasi penelitian seperti perpustakaan yang ada di kampus Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu. Adapun waktu penelitian dimulai sejak tanggal Desember 2021 sampai dengan Juli 2022

C. Sumber Data

Data adalah catatan atas kumpulan fakta. Dalam penggunaan sehari-hari data berarti suatu pernyataan yang diterima secara apa adanya. Pernyataan ini adalah hasil pengukuran atau pengamatan suatu variabel yang bentuknya dapat berupa angka, kata-kata atau citra. Terkait dengan sumber data penelitian penulis membaginya menjadi sumber data primer dan data sekunder.

1. Sumber Data primer

Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpulan data.⁸⁸ Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama baik berupa pustaka yang berisikan pengetahuan ilmiah baru ataupun pengertian baru tentang fakta yang diketahui ataupun gagasan.⁸⁹ Sumber data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian sebagai sumber informasi yang dicari.

⁸⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif, dan R&D* (Bandung: CV Alfabeta, 2012), h. 225

⁸⁹ Sarjono Soekanto dan Sri Mamudji, *Penelitian Hukum Normatif*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2006), h.29

Data ini disebut juga dengan data tangan pertama.⁹⁰ Sebagai data primer dalam penelitian ini, penulis akan memperoleh data pokok yang melalui buku karangan dari tokoh yang dibahas pada penelitian ini, berjudul *The Reconstruction Of Religious Thought in Islam* dan *The Secrets Of Self (Asrar-I Khudi)*.

2. Sumber data sekunder

Data skunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpulan data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen, atau lewat buku-buku yang berkaitan langsung dengan tokoh dan pembahasan dalam pembahasan ini.⁹¹ Adapun sumber data sekunder adalah data yang diperoleh lewat pihak lain. tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subyek penelitiannya.⁹² Pada sumber sekunder, penulis akan menela'ah berbagai macam buku, penelitian dan artikel ilmiah yang berkaitan dengan penelitian ini, seperti rekonstruksi pemikiran religious dalam islam.

D. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, maka teknik yang digunakan adalah pengumpulan data dari literatur yang sesuai dan berhubungan dengan pembahasan ini. Data yang terkumpul lalu ditelaah dan diteliti untuk selanjutnya diklasifikasikan sesuai dengan keperluan pembahasan ini. Selanjutnya disusun secara sistematis, sehingga menjadi

⁹⁰Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 91

⁹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif, dan R&D...*, 225

⁹²Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h.91.

suatu kerangka yang jelas dan mudah dipahami untuk dianalisa. Teknik lain yang penulis gunakan dalam mengumpulkan data adalah sebagai berikut :

a. Observasi

Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Observasi dapat dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung. Keuntungan yang bisa diperoleh melalui cara observasi ini adalah adanya pengalaman yang lebih mendalam, dimana peneliti langsung berhubungan dengan subjek penelitian.⁹³

b. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan menghimpun dokumen, memilih-milih dokumen sesuai dengan tujuan dan keperluan penelitian, menerangkan dan mencatat serta menafsirkannya dan menghubung-hubungkannya dengan fenomena lain. Studi dokumentasi bias juga dilengkapi dengan studi pustaka guna mendapatkan teori-teori, konsep-konsep sebagai bahan perbandingan, penguat ataupun penolak terhadap temuan penelitian untuk kemudian ditarik kesimpulan.⁹⁴

c. Triangulasi

Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti

⁹³Dewi Sadiyah, *Metode Penelitian Dakwah Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), h. 87-88

⁹⁴Dewi Sadiyah, *Metode Penelitian Dakwah Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), h. 87-88

mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dari berbagai sumber data.

Tujuan dari triangulasi bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena, tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah dikemukakan. Dalam penelitian ini digunakan cara triangulasi sumber, yaitu dengan menggali kebenaran satu atau beberapa informasi melalui beberapa sumber.⁹⁵

E. Teknik Analisis Data

Setelah mengumpulkan data, langkah selanjutnya adalah menganalisis dan menggambarkan penemuan-penemuan penelitian. Dalam analisis ini, penulis menggunakan pendekatan interpretasi yaitu dengan maksud menyelami pemahaman dari sumber primer dan sekunder, serta beberapa penelitian lainnya. Kemudian dibandingkan dengan beberapa konsep yang relevan dengan pembahasan ini, akhirnya peneliti mengambil beberapa kesimpulan.

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan

⁹⁵Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 219

membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁹⁶ Dengan kata lain bahwa analisis data adalah suatu proses.

Proses analisis data pada dasarnya sudah mulai dikerjakan sejak pengumpulan data dilakukan dan dikerjakan secara intensif. Analisis meliputi penyajian data dan pembahasan dilakukan secara kualitatif konseptual. Konteks berkaitan dengan hal-hak yang berhubungan dengan struktur karya, sedangkan konstruk berupa bangunan konsep analisis. Konstruk tersebut menjadi bingkai analisis.⁹⁷

Analisis konten biasanya menggunakan kajian kualitatif dengan ranah konseptual. Mula-mula kata-kata dikumpulkan kedalam elemen referensi yang telah umum sehingga mudah membangun konsep. Konsep tersebut diharapkan mewadahi isi atau pesan karya secara komprehensif.⁹⁸ Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*).

Nana Syaodih menerangkan bahwa teknik analisis isi ditujukan untuk menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen resmi, dokumen yang validitas dan keabsahannya terjamin, baik dokumen perundangan dan kebijakan maupun hasil-hasil penelitian. Analisis juga dapat dilakukan

⁹⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2007), h.334

⁹⁷Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: tim redaksi CAPS, 2011), h. 164

⁹⁸Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra*,,,,,,,,,,,,,, h. 164

terhadap buku-buku teks, baik yang bersifat teoritis maupun empiris.⁹⁹

Adapun alur yang digunakan dalam menganalisis data, adalah :

a. Reduksi Data

Dalam proses reduksi atau rangkuman data ini dilakukan pencatatan lalu dirangkum dengan mengambil hal-hal penting yang bisa mengungkap tema permasalahan. Lalu catatan yang telah diperoleh di lapangan secara deskripsi, hasil konstruksinya disusun dalam bentuk refleksi. Atau data yang diperoleh di lapangan ditulis dalam bentuk uraian. Laporan ini akan terus menerus bertambah dan tentu akan menambah kesulitan bila tidak segera dianalisis mulanya. Laporan-laporan itu perlu direduksi, dirangkum, dipilah hal-hal yang pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema atau polanya.¹⁰⁰

b. Display Data

Display data maksudnya adalah mengategorikan pada satuan-satuan analisis berdasarkan fokus dan aspek permasalahan yang diteliti, atau data yang bertumpuk-tumpuk, laporan yang tebal, dengan sendirinya akan sukar melihat gambaran keseluruhan untuk mengambil kesimpulan yang tepat.¹⁰¹

c. Penarikan Kesimpulan

Langkah yang terakhir adalah menyimpulkan data-data yang memungkinkan diperoleh keabsahan hasil penelitian. Dari awal peneliti harus berusaha mencari makna data yang kumpulkannya. Dari data yang

⁹⁹Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), h.81-82

¹⁰⁰Dewi Sadiyah, *Metode Penelitian Dakwah Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), h. 93

¹⁰¹Dewi Sadiyah, *Metode Penelitian Dakwah Pendekatan Kualitatif* ,,,,,,,h 93

telah diperoleh maka peneliti mencoba menarik kesimpulan yang biasanya masih kabur, diragukan, tetapi dengan bertambahnya data, maka kesimpulan itu akan lebih jelas. Jadi, kesimpulan harus senantiasa diverifikasi selama penelitian berlangsung.¹⁰²

F. Teknik Penulisan

Teknik penulisan tesis ini, berpanduan pada buku Pedoman Penulisan Tesis Program Pascasarjana (S2) Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno (UINFAS) Bengkulu 2022/2023

¹⁰²Dewi Sadiah, *Metode Penelitian Dakwah Pendekatan Kualitatif* ,,,,,,,,,,h 93

BAB IV

ANALISA DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Muhammad Iqbal

1. Riwayat Hidup

Muhammad Iqbal merupakan seorang filosof dan penyair besar yang juga dikenal sebagai pejuang umat dan bangsanya sejak India masih berada dalam masa penjajahan Barat.¹⁰³ Muhammad Iqbal dilahirkan di Sialkot, Pakistan. Berasal dari kasta Brahmana Kasmir. Kakeknya seorang sufi terkenal bernama Muhammad Rafiq dan ayahnya bernama Muhammad Noer.¹⁰⁴

Ada beberapa pendapat yang berbeda mengenai tanggal kelahiran Muhammad Iqbal. Setidaknya ada tiga yang paling banyak dikemukakan dalam literatur sejarah yaitu Miss-Luce Claude Maitre, Osman Rabily dan Bahrum Rangkuti mengikuti pendapat bahwa Muhammad Iqbal dilahirkan pada 22 Februari 1873. Wilfred Cantwell Smith berpendapat bahwa ia dilahirkan pada 22 Februari 1876. Sedangkan ada pendapat yang lebih kuat menurut Prof. J. Marek dari Universitas Praha, yaitu pada tanggal 9 November 1877 atau 2 *Dzulqa'edah* 1294, pendapat ini diperkuat dengan diadakannya peringatan seratus tahun kelahiran Muhammad Iqbal yang

¹⁰³ Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999) h. 182.

¹⁰⁴ Iqbal, *Pembangunan Kembali Alam Pikiran Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1966) h.13.

diadakan oleh Kedutaan besar Republik Islam Pakistan.¹⁰⁵ Dari beberapa pendapat diatas bisa kita ambil kesimpulan bahwa Muhammad Iqbal lahir pada tahun 1870an.

Guru Muhammad Iqbal pada awal pendidikannya bernama Maulana Mir Hasan dan bersekolah di *Scottish Mission School*.¹⁰⁶

Berdasarkan jenjang karirnya, Iqbal pernah mendapatkan gelar dari *Government Collage* pada tahun 1897 sebagai *Bachelor Of Art* (B.A.) atau seorang sarjana muda. Tidak berhenti sampai disitu, Iqbal mengajar mata kuliah filsafat di *Oriental Collage* yang sekaligus melanjutkan jenjang pendidikannya dengan mengambil jurusan Master Of Art (M.A.) dalam bidang filsafat.¹⁰⁷ Sebagaimana dalam karya utamanya yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, dikatakan bahwa;

*“Iqbal is an Indian Moeslem. During his stay in the West he studied Modern Philosophy, in which subject he holds degrees from the Universities of Cambridge and Munich. Hit Dessertation from the development of metaphisysics in Persia an appeared as a book in 1908”*¹⁰⁸.

Iqbal merupakan seorang Muslim India, Muhammad Iqbal telah lama menetap di Barat untuk belajar Filsafat Barat modern. Desertasi Iqbal berjudul *“The Development of Metaphysicscs in Persia”*, barulah kemudian

¹⁰⁵Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran Iqbal Studi Kontribusi Gagasan Iqbal dalam Pembaharuan Islam*, (Padang: Kalam Mulia, 1994) h. 44.

¹⁰⁶Didin Saefudin, *Pemikiran Modern dan Postmodern Islam*, (Jakarta: Gresindo, 2003) h. 45.

¹⁰⁷Syarif Hidayatullah, *Jurnal Pendidikan Islam*, Volume II, Nomor 2, Desember, 2013, h. 421.

¹⁰⁸Muhammad Iqbal. *The Secrets of The Self (Asrar-I Khudi) A Philosophical Poem*. (Terj, R.A Nicholson). (London: Mac Millan And Co, 1920) h. viii

dijadikan sebagai buku pada tahun 1908” Iqbal lulusan kampus Cambridge dan Munich.

Di tahun 1915 Iqbal menulis karya yang dia beri judul “*Asrar i-Khudi*”. Karya ini berisi berbagai ajaran tentang ego dan perjuangan hidup. Karya ini kemudian disusul oleh karya lainnya yang berjudul “*Rumuz I Bekhudi*” sebuah karya yang banyak membahas mengenai ajaran seorang individu dan kehidupan masyarakat muslim.¹⁰⁹

Muhammad Iqbal mendapat julukan “Sir” yang diberikan oleh pemerintah Inggris pada tahun 1922, yang diinisiasi pertama kali oleh seorang jurnalis yang berada di negara tersebut. Pada tahun 1931 Iqbal mendapatkan puncak kejayaannya. Ia menjabat sebagai presiden dewan legislatif di Punjab di Liga muslim *Allahabat*.¹¹⁰

Disisi lain, Iqbal mengkritisi pula para pemikir muslim yang melihat Islam secara parsial atau terbatas pada pemahaman tekstual, tanpa mengkaji dan memahami lebih dalam apa maksud diturunkan dan tujuan dari suatu ayat dalam Al-Qur’an. Iqbal menganggap hal tersebut akan menghasilkan cara pandang yang tidak sesuai dengan apa yang ada dalam Alqur’an.¹¹¹ Kemudian Muhammad Iqbal meninggal pada tanggal 10 April 1938 karena sakit.

¹⁰⁹Muhammad Iqbal, *Sebuah Pengantar; Membangun Kembali Pemikiran Agama dalam Islam*, terj. Li Audah dkk (Jakarta: Tintamas, 1982) h 21

¹¹⁰Hasyimasyah Nasution, *Filsafat Islam*. h 181

¹¹¹Muhammad Iqbal dan Amien Husein Nasution, *Pemikiran Politik Islam*, (Jakarta: Kencana, 2013) h 91.

2. Kondisi Sosial

Pada ranah sosialnya Muhammad Iqbal juga sempat mengalami berbagai dinamika kehidupan. Pada tahun 1857 terdapat peristiwa tragis yaitu runtuhnya dinasti Moghul dan terjadi pula perang kemerdekaan yang dalam sejarahnya, peristiwa ini dikenal sebagai pemberontakan rakyat India. Pada perang tersebut mengakibatkan hilangnya kemerdekaan kaum Muslim pada khususnya, dan orang-orang yang kemudian takluk kepada kolonialis Inggris yang menang. Dalam tragedi ini sekitar 500.000 rakyat India sebagian besar Muslim, tewas dalam pembalasan dendam karena pembunuhan tujuh ribu serdadu Inggris semasa perlawanan. Bahkan saat masa Iqbal dilahirkan, peristiwa tersebut masih lekat dalam ingatan rakyat India. Ironisnya, kaum Hindu juga memperlihatkan perasaan bermusuhan terhadap kaum Muslimin yang kalah. Dikarenakan hal ini, kaum muslim terbelenggu ketidakberdayaan dalam masa kekacauan dan keputusan.¹¹²

Umat Islam sejak mula merupakan minoritas di India, semakin nampak kemundurannya dengan munculnya degenerasi aqidah dan kemudian diikuti oleh degenerasi sosio-moral, sosio-politik serta dekadensi etnik. Kondisi tersebut menyebabkan praktek keagamaan umat Islam tidak lagi murni, yang telah bercampur dengan faham dan praktek yang berasal dari Persia dan India. Di pihak lain ajaran Islam sudah bercampur baur dengan paham dan praktik keagamaan dari Persia, Hindu atau Animisme dan lain-lain. Umat Islam menganggap bahwa pintu *ijtihad* tertutup sehingga

¹¹²A. Syafi'i Ma'arif, *Islam Kekuatan Doktrin dan Kegamangan Umat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), h.13.

segala sesuatunya hanya berdasarkan pendapat para ulama masa klasik (*taqlid*).¹¹³ Lambat laun timbul semangat kaum intelektual India seperti Ahmad Khan (1817-1898), dan Amir Ali (1849-1928), yang berusaha membebaskan umat Islam dari kemunduran dengan cara mengadakan gerakan pembaharuan pemikiran.¹¹⁴

Itulah keadaan masyarakat semasa hidup Iqbal. Hari-hari kehidupan Iqbal dilaluinya di kota Lahore dan dalam kolonialisme mengarahkan dia langsung kepada pengalaman getir dan kehidupan yang memperhatikan. Pada saat seperti inilah Iqbal mengibaratkan panji-panji perjuangan.¹¹⁵

Sebagaimana pendapat G.P Polinskaya yang memandang sosok Iqbal sebagai seorang penyair dan intelektualis yang besar yang memiliki semangat besar dalam melakukan perlawanan terhadap segala bentuk penindasan, serta mendorong masyarakat sekitarnya untuk memiliki kesadaran dalam melakukan suatu revolusi dalam kehidupannya, guna mengubah segala bentuk ketertindasan tersebut agar lebih baik.¹¹⁶ Pada sisi yang lain, menurut Mukti Ali justru dipandang sebagai seorang revolusioner yang luar biasa dikarenakan dapat menjadi pemilah antara pemikiran Barat yang cenderung terlalu Materialistik dan Pemikiran Timur yang terlalu Fatalistik, sehingga hal ini dianggap sebagai gagasan yang memberikan

¹¹³M. Amin Rais, *Cakrawala Islam Antara Cita dan Fakta*, (Bandung: Mizan, 1989), h. 119-122.

¹¹⁴Stoddard, L, *Dunia Baru Islam*, terj. M. Muljadi Djojomartono dkk., (t.t, 1966), h. 207-208.

¹¹⁵M. Amin Rais, *Cakrawala Islam Antara Cita dan Fakta*, h. 211.

¹¹⁶G. P Polinskaya, *Iqbal dan Keadilan Sosial*, dalam Djohan Effendi dan Abdul Hadi W. M. h.

jalan keluar bagi berbagai persoalan sosial maupun kemanusiaan yang bersifat universal.¹¹⁷

3. Tokoh-tokoh yang mempengaruhi

Tokoh-tokoh yang mempengaruhi pemikiran Iqbal diantaranya; pertama Mir Hasan yang merupakan profesor Bahasa Arab yang sekaligus ulama ahli Al-Qur'an, Hadist, dan tasawuf. Dia memiliki pengaruh yang besar pada Sir Mohammad Iqbal. Syed Mir Hasan adalah seorang sarjana dengan pengetahuan tentang beberapa bahasa Islam. Mir Hassan memberi Sir Mohammad Iqbal pelatihan yang menyeluruh dalam tradisi sastra Islam yang kaya.

Kedua, Jalaluddin Rumi merupakan tokoh yang cukup mempengaruhi Iqbal sebagaimana dijelaskan pada muqadimmah karyanya yang berjudul *Asrar I-Khudi*, Iqbal mengatakan bahwa Rumi merupakan sosok yang membangkitkan, mengingatkan dan menyerukan dirinya untuk berjuang dalam menyampaikan setiap gagasannya. serta mengantarkannya pada maksudnya dalam mencapai risalahnya sebagai khalifah di muka bumi. Dalam berbagai bagian buku-bukunya, ia mengakui Jalaluddin Rumi sebagai tokoh yang ia ikuti.

*The Master Rúm transmuted my earth to gold
And clothed my barren dust with beauty
The grain of sand set forth from the dessert
that it might win the radiance of the sun
I am a wave and I will come to rest in his sea
That I may make the glistening pearl mine own¹¹⁸*

¹¹⁷Mukti Ali, *Alam Pemikiran Islam Modern di India dan Pakistan*. h. 189

Selain itu Muhammad Iqbal juga sangat sependapat dengan Rumi bahwa salah satu tujuan penciptaan manusia di bumi ini adalah untuk menjadi khalifah Tuhan, Iqbal juga memiliki gagasan tentang ini. Manusia diciptakan diberikan amanat untuk menjaga serta melindungi apa yang ada di bumi ini dengan disertai sifat-sifat ketuhanan, dan wajib menjalankannya.

Menurut Muhammad Iqbal bukan hanya nabi yang bisa memiliki tingkat spritual yang tinggi tetapi manusia juga bisa demikian. Tetapi manusia harus mengupayakannya dengan sangat keras, manusia diberikan potensi untuk mencapainya. Manusia harus mencontoh para nabi dengan mengembangkan semua sifat-sifat yang agung sehingga mencapai kemampuan terjauh dalam ibadah terus-menerus kepada Tuhan.¹¹⁹

Ketiga, Fredrich Nietzsche menjadi tokoh inspirasi Iqbal dalam ranah pencarian kebenaran. perbedaan karakteristik pemikiran mereka diantaranya ialah sebagai berikut : *Pertama* konsep manusia super antara Nietzsche dan Muhammad Iqbal sangat signifikan. Hal ini dapat dilihat pada pembahasan sebelumnya bahwa Nietzsche dalam hal ini menyatakan bahwa untuk menjadi manusia super harus membunuh konsepsi tentang Tuhan. Bagi Nietzsche, mencipta menjadi mungkin oleh karena para Tuhan sudah mati, sudah lama sekali mati. Nietzsche seolah-olah hendak membuktikan setegas-tegasnya, bahwa manusia baru menjadi agung apabila ia sudah sanggup menerima berita kematian Tuhan. Dengan matinya Tuhan, maka akan terbuka suatu daerah yang tidak bertuan yang harus dikuasai.

¹¹⁸Iqbal, diterjemahkan Reynold A. Nicholson, *The Secret Of The Self*, h. 9

¹¹⁹Mulyadi Kartanegara, *Jalal Al-Din Rumi Guru Sufi dan Penyair Agung*, (Jakarta: Teraju, 2004), h. 15.

Tanpa Tuhan manusia menjadi amat individual sebab tidak ada lagi ikatan bersama. Hal ini akan memberi kesempatan yang seluas-luasnya untuk menentukan dirinya. Manusia yang mempunyai kehendak untuk berkuasa tidak ada lagi dihalangi perkembangan dan pertumbuhannya karena adanya Tuhan. Seandainya Tuhan ada, maka manusia kehilangan martabat manusiawi. Apa yang dapat dicipta kalau Tuhan ada. Dengan kematian Tuhan, maka terbukalah kesempatan yang seluas-luasnya bagi manusia untuk mengerti dunia dan identitas manusia termasuk identitas keakuannya, menentukan dirinya, menjulangkan dirinya setinggi-tingginya, yaitu sebagai pencipta.

Sedangkan manusia super menurut Muhammad Iqbal adalah manusia yang menjadikan Tuhan sebagai partner (*co worker*). Bagi Iqbal, Tuhan merupakan mitra manusia dalam penciptaan. Jika Tuhan merupakan partner manusia dalam mendesain alam, maka manusia tidak semestinya menafikan eksistensi-Nya.

Kedua, Nietzsche adalah orang yang antiteisme sedangkan Muhammad Iqbal masih mempertahankan Tuhan dan mengemukakan argumentasi yang dapat mendamaikan kemahakuasaan Tuhan dengan kebebasan manusia. Karena pada dasarnya manusia adalah wakil Tuhan diatas bumi (*khalifah fil ardhi*), meskipun dia memiliki kemungkinan berbuat kesalahan-kesalahan.

Ketiga, Menurut Nietzsche kehendak merupakan sesuatu kekuatan buta, chaos dan tanpa tujuan. Bagi Muhammad Iqbal,

bagaimanapun orang sadar bahwa dalam kehendaknya ia memiliki tujuan, karena jika tidak memiliki tujuan, buat apa ia berkehendak. Namun, perlu diketahui bahwa Muhammad Iqbal juga menolak tujuan sebagai tujuan yang bukan ditetapkan oleh manusia sendiri, melainkan oleh takdir atau hukum alam evolusionistik. Ini bukan berarti bahwa Iqbal memberikan monopoli kekuasaan pada sekelompok manusia sempurna. Bukan karena setiap orang berhak menjadi manusia sempurna. Manusia sempurna tidak lahir lewat keturunan atau lewat garis darah aristokrasi yang sangat ditentang Iqbal. Orang besar ini harus diciptakan seperti halnya orang juga harus menciptakan Mahdi dan bukannya menantinya.

Keempat, Bagi Muhammad Iqbal hubungan antara makhluk dan khalik adalah sebagai partner yang sejajar dalam proses kreatif penciptaan. Tetapi dalam hal ini Nietzsche hanya mengedepankan peranan manusia sebagai khalifah, walaupun ia tidak menyadari akan hal ini karena Nietzsche seorang nihilis.

Kelima, Tuhan yang dimaksud Nietzsche itu tidak sama seperti yang ada dalam agama, jelas berbeda. Tuhan yang dimaksudkan Nietzsche adalah kebenaran-kebenaran yang diciptakan, seperti rasio, budaya dan lain sebagainya. Karena bagi Nietzsche kebenaran itu tidak ada, yang ada adalah *will to power* (kehendak untuk berkuasa). Masalah moral, baik dan buruk itu bagaimana *will to power* bergerak. Misalnya: kita mengatakan ini baik, ini adalah gaya berfikir Nietzsche. Sedangkan Tuhan yang dimaksud Muhammad Iqbal adalah Ego Yang Tak Terbatas, yaitu Allah Swt.

Keenam, Perbedaan yang lain adalah untuk menjadi manusia super menurut Nietzsche tidak lain adalah melalui aristokrasi dan demokrasi harus dilenyapkan.¹²⁰ Sedangkan menurut Muhammad Iqbal untuk menjadi manusia super adalah dengan menyerap sifat-sifat Tuhan yang ada ke dalam dirinya. Karena menurut Muhammad Iqbal manusia bisa menjadi seorang pencipta, tetapi menciptakan sesuatu yang sudah pernah diciptakan atau diadakan oleh Tuhan.

Keempat, Sir Thomas Arnold merupakan seorang orientalis yang merupakan guru Muhammad Iqbal semasa kuliahnya di Government Collage yang memberikannya banyak pengetahuan mendalam mengenai Barat dan Islam serta beberapa perpaduan diantara keduanya.¹²¹

4. Karya-karya Muhammad Iqbal

Muhammad Iqbal merupakan orang yang sangat produktif, karya-karyanya yang dibuat olehnya ditulis dalam beberapa bahasa seperti dalam bahasa Inggris, bahasa Arab, dan ada juga yang menggunakan bahasa Urdu dan Persia. Sebagian besar karya-karya Iqbal telah di alih bahasakan ke berbagai bahasa lain, diantaranya ke dalam bahasa Jerman, Inggris, bahkan sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

¹²⁰ Annemarie Schimmel, *Rahasia Wajah Suci Ilahi: Memahami Islam secara Fenomenologis*, terj. Rahmani Astuti, h. 224

¹²¹ Zulkarnain, *Filsafat Khudi Muhammad Iqbal dan Relevansinya Terhadap Masalah Keindonesiaan Kontemporer*. (Tesis: UIN Sumatera Utara, 2016) h. 41.

Sedangkan Iqbal sendiri menguasai beberapa bahasa, selain bahasa Urdu dan Persia, beliau juga menguasai dengan baik bahasa Inggris, Jerman, Perancis, bahasa Arab dan Sansekerta.¹²²

Muhammad Iqbal banyak menuangkan pemikirannya melalui berbagai macam bentuk karya tulis seperti prosa dan puisi, ia juga menulis surat-surat balasan terhadap orang yang mengkritiki pemikirannya. Menariknya karya yang dibuat oleh seorang Muhammad Iqbal lebih dikenal sebagai karya sastra namun, selalu tercantum pemikiran filsafat nya.

Sedang karya yang dikenal bercorak filsafat menurut M.M. Syarif dalam bukunya hanya ada dua buah, yaitu yang pertama dengan judul "*The Development of Metaphysics in Persia*" yang isinya lebih bersifat Historis, dan yang kedua dengan judul "*Six Lectures on The Reconstruction of Religious Thought*" yang isinya lebih bersifat skolastik. Adapun beberapa karya Muhammad Iqbal diantaranya;¹²³

1. *The Reconstruction of Religion Thought in Islam* (Rekonstruksi Pemikiran Keagamaan dalam Islam), (1932). Terdapat tujuh pembahasan dalam karya Muhammad Iqbal yang dimuat dalam satu buku. Yaitu Yaitu 1) pengalaman dan pengetahuan keagamaan. 2) pembuktian secara filosofis mengenai pengalaman pengetahuan. 3) konsepsi tentang Tuhan dan sholat. 4) ego- insani kemerdekaan dan keabadian. 5) jiwa kebudayaan Islam. 6) prinsip gerakan dalam Islam. 7) penjelasan bahwa agama itu bukan sekedar mungkin, kritik terhadap Hegel filosof dari Jerman yang

¹²²M. Amin Rais, *Cakrawala Islam Antara Cita dan Fakta*, h. 35-36

¹²³Danusiri, *Epistimologi dalam Tasawuf Iqbal*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996) h.14.

beraliran Idealisme. *The Reconstruction of Religion Thought in Islam* merupakan karya terbesar dalam pemikiran filsafatnya, yang diterbitkan pertama kali di London pada tahun 1934.¹²⁴

2. *The Development of Metaphysics in Persia* (perkembangan metafisika di Persia). Karya Muhammad Iqbal yang satu ini juga diterbitkan di London pada tahun 1908. Dalam karya ini dimuat berbagai deskripsi mengenai perkembangan keagamaan di Persia dari sejak zaman Zoroaster hingga zaman Sufisme Mulla Hadi dan Sabwazar yang hidup pada abad ke 18. Dalam buku ini juga dijelaskan bagaimana munculnya Islam dan seberapa besar peran Turki merebut kemenangan dalam perang kemerdekaan.

3. *Asrar I-Khudi*. (Rahasia Pribadi), Karya ini menjelaskan bagaimana cara seseorang agar mencapai tingkat spritual yang tinggi seperti Insan Kamil, diterbitkan pada tahun 1915 dan berbahasa Persia.

4. *Rumuz I Bikhudi*. (rahasia peniadaan diri). Karya ini adalah lanjutan dari karya *Asrar I-Khudi* yang diterbitkan pada tahun 1918 di Lahore.

5. *Payam I-Masyiriq* (Pesan Dari Timur). Karya ini menjelaskan bagaimana cara berpikir Timur (Islam) dan cara berpikir Barat yang dianggap keliru, karya ini terbit pada tahun 1923.

6. *Bang In Dara* (Genta Lonceng). Karya ini terbagi menjadi tiga bagian, dan diterbitkan pada tahun 1924 di Lahore.

¹²⁴Muhammad Iqbal, *The Reconstruction Of Religious Thought Of Islam*, (Dodo Press, 1930) h. 4.

7. *Musafir* (Orang yang dalam Perjalanan). Karya ini merupakan pesan kepada Afganistan tentang bagaimana cara hidup berbangsa dan beragama, yang dibuat dari kisah perjalanan Muhammad Iqbal ke Turki dan Afganistan, dan terbit pada tahun 1936.

8. *Bal I Jibril* (sayap Jibril) terbit pada tahun 1938. Tema-tema pada karya ini diantaranya; Doa di masjid Cardova, ucapan selamat dari malaikat kepada Adam.

9. *Javid Nama* diterbitkan pada tahun 1923 di Lahore. Karya ini menjelaskan tentang petualangan rohani ke berbagai planet, pengarang buku ini mengadakan dialog dengan para sufi, filosof, politikus maupun pahlawan.

10. *Zaboar-i 'Ajam* (Kidung Persia), yang terbit pada tahun (1927).¹²⁵

Dan masih banyak karya-karya Muhammad Iqbal lainnya. baik itu yang berbentuk Puisi, Prosa, surat-surat atau jawaban dari kritik orang lain yang tidak semuanya penulis cantumkan pada tesis ini.

B. Pemikiran Muhammad Iqbal

Sebagai pemikir besar Muhammad Iqbal senantiasa memiliki pemikiran dan gagasan besar yang tampak pada beberapa bidang diantaranya ia menggabungkan ilmu kalam, tasawuf, falsafah, ilmu sosial dan sastra dalam pemikirannya sebagai sarana memahami ajaran Islam lebih

¹²⁵Syarif Hidayatullah, *Jurnal Pendidikan*, h 424.

mendalam. Ia menggunakan perspektif yang luas sehingga membedakannya dengan para pemikir muslim lainnya.

Jika dilihat Muhammad Iqbal bukanlah seorang pemikir yang memisahkan persoalan filsafat dan teologi dalam menghadapi persoalan sosial yang dihadapi oleh umat Islam saat itu. Dengan demikian, ia dikenal sebagai pemikir yang memiliki wawasan luas dan mendalam.

Selanjutnya, Muhammad Iqbal memiliki pemikiran besar dan cemerlang yang dituangkan melalui puisi yang indah dan menjadikannya sebagai penyair dan filosof Asia besar pada abad ke-20.

Pada penelitian ini akan dipaparkan mengenai pemikiran Muhammad Iqbal menjadi tiga pembahasan yaitu ketuhanan, alam semesta dan manusia, yang diharapkan dapat membantu memahami pemikiran Muhammad Iqbal yang lain dan corak filsafatnya.

1. Ketuhanan

Ketuhanan merupakan persoalan yang fundamental bagi setiap orang. Sebab permasalahan ketuhanan menjadi titik acuan seseorang dalam bersikap dan bertindak.

Tentang persoalan ketuhanan menurut Hasyimiyah Nasution, Muhammad Iqbal mengalami tiga fase.

Fase pertama, fase ini terjadi dari tahun 1901 hingga kira-kira tahun 1908. Pada tahap ini Iqbal cenderung sebagai mistikus-panteistik. Pada fase pertama ini Muhammad Iqbal meyakini bahwa Tuhan merupakan

Keindahan Abadi, keberadaan-Nya tanpa tergantung pada sesuatu dan mendahului segala sesuatu, bahkan menampakkan diri dalam semuanya itu. Dia menyatakan diriNya di langit dan di bumi, di matahari dan di bulan, di semua tempat dan keadaan. Tuhan sebagai Keindahan Abadi menarik segala sesuatu, seperti magnet menarik besi. Tuhan sekaligus menjadi penyebab gerak dari segala sesuatu. Kekuatan pada benda-benda, daya tumbuh pada tanaman, naluri pada binatang buas, dan kemauan pada manusia hanyalah sekedar bentuk daya tarik ini, cinta untuk Tuhan ini. Karena itu, Keindahan Abadi adalah sumber, esensi dan ideal segala sesuatu. Tuhan bersifat universal dan melingkupi segalanya seperti lautan, dan individu adalah seperti halnya setetes air.

Fase kedua, fase ini terjadi pada tahun 1908 hingga tahun 1920. Pada fase ini Iqbal mulai meragukan tentang sifat kekal dari keindahan beserta efisiensinya, serta kausalitas akhirnya. Sebaliknya tumbuh keyakinan akan keabadian cinta, hasrat dan upaya atau gerak. Kondisi ini menurut Hasyimiyah tergambar dalam karya Iqbal yang berjudul *Haqiqat-Ihusna* (Hakikat Keindahan). Pada tahap ini, Iqbal tertarik pada Jalaludin Rumi yang dijadikannya sebagai pembimbing rohaninya.

Pada tahap ini, Tuhan bukan lagi dianggap sebagai keindahan luar, tetapi sebagai keakuan abadi, sementara keindahan hanyalah sebagai sifat Tuhan di samping keesaanNya. Lebih jauh Syarif menjelaskan bahwa dalam fase ini untuk mendekati Tuhan, tidak perlu dengan merendah-rendahkan

diri tetapi dengan tenaga yang menggelora menjelmakan sifat-sifat Illahiyyah dan diri.

Fase ketiga, ini berlangsung dari tahun 1920 sampai 1938. Fase ini merupakan pengembangan dari fase yang kedua di mana fase yang ketiga ini Iqbal mematangkan konsep ketuhanannya.

Dalam fase ini, Iqbal berpendapat bahwa Tuhan adalah “Hakikat sebagai suatu keseluruhan”, dan hakikat sebagai suatu keseluruhan pada dasarnya bersifat spiritual, dalam arti suatu individu dan suatu ego. Tegasnya, Ia adalah ego mutlak, karena dia meliputi segalanya serta tidak ada sesuatu apapun di luar Dia. Dia merupakan sumber segala kehidupan dan sumber dari mana ego-ego bermula, yang menunjang adanya kehidupan itu.

Secara umum pemikiran Muhammad Iqbal tentang Tuhan adalah Iqbal memahami Tuhan sebagai ego mutlak (Ultimate Ego), yang pengertiannya secara sempurna telah termaktub dalam Al-Qur’an dalam surat Al-Ikhlâs ayat 1-4 yang berbunyi:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝ وَلَمْ يَكُن لَّهُ
كُفُوًا أَحَدٌ ۝¹²⁶

“Katakanlah, Allah Esa, segalanya tergantung padanya. Ia tidak beranak, dan tidak pula di peranakan. Dan tidak ada satupun yang menyamainya”. (Al-Ikhlâs, 1-4).

¹²⁶Q.S Al-Ikhlâs ayat 1-4

Penggagasan Tuhan sebagai ego mengandung pengertian bahwa dia adalah satu diri, yang dengan begitu dapat juga disebut sebagai individu. Individualitas yang dikonotasikan pada Tuhan mengandung pengertian bahwa dia tunggal, maha sempurna, dan tidak memiliki saingan. Dan oleh karenanya dia hendaklah digagaskan sebagai superior.

Gagasan Tuhan yang egoistis individualistik dan spiritualistik tersebut dimaksudkan Iqbal sebagai bantahan terhadap gagasan ketuhanan panteisme. Golongan panteisme berkeyakinan bahwa Tuhan mewujudkan diri di mana-mana, menegaskan dalam bentuk-Nya yang individualistis tersebut Tuhan hanya menyatakan diri dalam Khudi (ego relatif).

2. Alam Semesta

Menurut Iqbal, manusia telah dipilih oleh Tuhan untuk menjadi khalifah di bumi serta turut bertanggung jawab atas apa yang ada di alam semesta ini. Bagi Muhammad Iqbal adalah manusia harus bersikap lebih baik sebagai pemimpin di alam semesta ini. Manusia harus aktif dalam meningkatkan perkembangan potensi yang ada di dalam dirinya, baik bathiniah dan jasmaniah. Jika manusia tidak kreatif maka ia potensi dirinya akan lemah bahkan seperti benda mati. Itulah Muhammad Iqbal selalu menekankan kreatifitas manusia dalam berbagai hal termasuk dalam menjaga alam dan lingkungan. Manusia harus terus berinovasi melakukan hal yang lebih baik sesuai dengan Insan Kamil dan selalu menggunakan akal

nya, salah satu tugas insan adalah memberdayakan potensi yang ada untuk alam semesta.

Muhammad Iqbal selalu menekankan bahwa kehidupan manusia merupakan ego yang selalu berproses, dengan kata lain, selalu ada usaha untuk menjadi lebih baik untuk meningkatkan kualitas diri yang lebih sempurna.

Dalam puisinya, Iqbal mengatakan bahwa “Setiap atom merupakan tunas kebesaran. Hidup tanpa gejolak meramalkan kematian”. Dengan demikian, menurut Iqbal alam semesta bukanlah merupakan produk yang sudah selesai, akan tetapi alam semesta ini adalah wujud yang dinamis, yang selalu berproses dan materi yang ada di dalamnya selalu berubah dan bergerak.

Alam semesta bukanlah benda, melainkan perbuatan aliran dari khaos ke kosmos, munculnya kehidupan dan apapun yang ada di alam ini merupakan hasil suatu proses evolusi. Proses ini tidak pernah mempunyai batas. Mengenai fungsi ego yang memberi arah, Iqbal mengambil dasar Al-Quran surat Al-Isra’ ayat 85 yang berbunyi:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ ۗ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا¹²⁷

“Dan mereka bertanya kepadamu tentang ruh. Katakanlah: Ruh itu berada di bawah ‘amr’ (perintah) Tuhanku: dan tidaklah kamu diberi pengetahuan kecuali hanya sedikit.” (Al-Isra’ :85).

¹²⁷Q.S Al-Isra’ ayat 85

Berdasarkan ayat di atas menurutnya ruh itu berada di bawah naungan ‘amr’ (perintah) Tuhan yang esa. Segala yang diperintahkan harus dijalankan dan segala yang dilarang harus kita tinggalkan. Dan manusia yang memiliki pemikiran yang luas dan kesadaran yang tinggi akan apa yang ia perlakukan dalam hidupnya.

Sebagai khalifah dimuka bumi ini, manusia mengemban beban yang tidak mudah. Manusia memiliki berbagai macam sifat ketuhanan dalam dirinya. *Khūda* sebagai *creator* dan *khūdī* sebagai *co-creator* yang ada di bumi ini. Sebagai wakil Tuhan di bumi, manusialah yang mampu mengaplikasikan “misi” Tuhan dalam menjaga dan mengendalikan apa yang ada di muka bumi ini. Manusia harus bergerak aktif untuk mencapai hakikat individu yang sempurna. Manusia adalah ego yang berkembang, ego yang berbeda dengan ego lainnya, manusia itu unik dan berbeda dengan ego lainnya. Manusia senantiasa bergerak menyempurna, karena tujuan hidup manusia sebagai wakil Tuhan adalah untuk menjaga, mengembangkan dan memelihara apa-apa yang telah ada melalui berbagai macam keistimewaan yang dimiliki oleh manusia.¹²⁸

Menjadi wakil Tuhan (*niyabati Ilahi/ Vicegerant Of God*) untuk menjaga alam semesta ini adalah tujuan akhir manusia. Ketika manusia sudah sampai pada tahapan wakil Tuhan, maka ia telah sampai pada derajat ego yang tertinggi atau derajat ego yang paling sempurna. Pada tahapan ini manusia telah menyelaraskan jiwa dan raga nya, jasmani dan rohani nya

¹²⁸Barir Hamdani Ph.D, *Humanisme Evolusionis-Kreatif Muhammad Iqbal : Sebuah Sintetis Antara Humanisme Religius dan Humanisme Sekuler-Ateis*, h. 17

sehingga sudah tidak ada lagi ketidakseimbangan yang ada dalam diri manusia tersebut. Untuk mencapai derajat itulah Iqbal sangat menekankan segala aspek dalam kehidupan manusia harus selalu berkembang dengan sempurna menyerupai kepemimpinan Tuhan.

Sebagai khalifah yang ditugaskan untuk menjaga alam ini, manusia harus menyeimbangkan segenap potensi yang ada dalam dirinya. Manusia harus memiliki semangat kerja yang besar, yang didukung dengan ingatan yang kuat, akal budi, kreatifitas, pikiran yang jernih dan unsur-unsur penunjang lainnya. Kehendak manusia atau wakil Tuhan adalah kehendak Illahi. Di dalam diri manusia terdapat wawasan, ketaqwaan, perbuatan, kreatifitas, inovasi dan kebijaksanaan. Derajat tertinggi ini juga disebut Iqbal sebagai Insan Kamil, yang juga tertuang dalam Alqur'an pada surah al-Anbiya ayat 107 dan al-Ahzab ayat 21.¹²⁹

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ۝١٣٠

Artinya: Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk menjadi) rahmat bagi semesta alam.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ

اللَّهُ كَثِيرًا ۝١٣١

¹²⁹Rusdin, *Insan Kamil dalam Perspektif Muhammad Iqbal*, (Palu: IAIN Palu 2010) h 17.

¹³⁰Q.S Al-Anbiya ayat 107

¹³¹Q.S Al-Ahzab ayat 21

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.

3. Pemikiran Iqbal Tentang Manusia

a. Eksistensialisme

Muhammad Iqbal sebagai seorang filosof dan penyair yang terkenal sering kali disebut sebagai filosof eksistensialis karena pemikirannya tentang ego, diri, atau *khudi*.

Pemikiran filosofis Muhammad Iqbal ((1877-1938) memiliki kesamaan dengan tradisi filsafat eksistensialisme yang lahir di Barat, yaitu sama-sama berawal dari penolakan terhadap tradisi pemikiran Platonik dan Hegelian. Tradisi pemikiran yang melahirkan esensialisme, yaitu pandangan yang mengemas realitas dalam butir-butir esensi.

Akar dari filsafat eksistensialisme Muhammad Iqbal adalah perlawanan terhadap Neoplatonisme Islam dan rasional Yunani yang diadopsi kaum mu'tazilah. Bagi Iqbal, dalam pemahaman dan gagasan Neoplatonisme telah menenggelamkan manusia ke dalam sufisme panteistik, tak jarang banyak yang menyerap pemahaman yang salah sehingga terjebak pada tindak fatalis. Adapun Mu'tazilah telah mengebiri realitas ke dalam konsep-konsep abstrak yang pada akhirnya menghilangkan keunikan dan persona manusia. Sedangkan kaum eksistensialisme Barat berawal dari kritik terhadap Platonisme dan Hegelianisme yang dianggap

menenggelamkan kedirian manusia ke dalam konsep idealistik dan mengidentikan manusia dengan konsep manusia.¹³²

Muhammad Iqbal tidak pernah menegaskan bahwa ia adalah seorang eksistensialis. Hanya ada satu tokoh yang menegaskan bahwa ia adalah seorang eksistensialis ateis yakni Jean Paul Sartre. Mempersoalkan apakah Iqbal itu eksistensialis atau bukan adalah sesuatu tidak cukup mudah, karena jawaban yang akan kita dapat akan sama seperti tokoh eksistensialis lainnya. Menurut Jean Wahl semua pemikir atau filosof seperti Heidegger, Nietzsche dan yang lainnya juga tidak pernah menyebutkan diri mereka sebagai seorang eksistensialis. Sebutan yang diberikan kepada para filosof tersebut karena bangunan filsafat yang digagasnya.¹³³

Begitu pula Muhammad Iqbal, ia dianggap sebagai filosof eksistensialis karena terdapat elemen-elemen eksistensialistik dalam pemikirannya. Atas dasar inilah membuat Hafeez Malik menilai Iqbal sebagai seorang pemikir yang berusaha merekonstruksi pemikiran islam pada dasar eksistensial.¹³⁴ Dan Wahid Akhtar melalui tulisannya juga mengatakan bahwa iqbal adalah seorang eksistensialis.¹³⁵

Muhammad Iqbal secara tidak langsung dalam pemikirannya banyak membahas mengenai bagaimana cara manusia berada di dunia, ia sangat

¹³²Muhammad Iqbal dan Amien Husein Nasution, *Pemikiran Politik Islam*, (Jakarta: Kencana, 2013), h. 52

¹³³Jean Wahl, *A Short History of Existentialism*, Terj, Forrest William dan Steinly Maron, (New York: The Philosophical Library, 1949) h. 1-3.

¹³⁴Hafeez Malik, *Iqbal's Conceptions of Socialism*, (Journal South Asian and Middle East Studies, 1977) vol 3, no 2 h. 41.

¹³⁵Wahid Akhtar, *Unsur-unsur Eksistensialisme dalam Pemikiran Iqbal*, (jurnal Al-Hikmah, 1990) no 1, h. 2.

tertarik pada diri manusia yang konkret dan kreatif yang disebut ego atau *khudi*, dan mengkritik bangunan filsafat yang tidak menyentuh pengalaman kongkrit dan empirik manusia.¹³⁶ bagi Iqbal diri yang kreatif inilah yang memiliki potensi yang lebih besar untuk terus menciptakan sesuatu yang baru. Juga dalam karya-karya puisi yang dibuat oleh Iqbal yang banyak menggambarkan keunikan diri atau ego.

Dalam proses aktualisasi tersebut manusia harus menyerap sifat-sifat Tuhan untuk memperkuat ego, *khudi*, atau diri mereka sehingga menjadi lebih baik.¹³⁷ Bagi Iqbal manusia adalah eksistensi yang bebas. Iqbal menyebut manusia sebagai co creator Tuhan, atau partner kerjasama Tuhan, karena manusia berkehendak bebas.

Faktor lain yang memperkuat dugaan bahwa Muhammad Iqbal merupakan seorang eksistensialis adalah karena kedekatannya dengan beberapa filosof Jerman seperti Bergson dan Nietzsche yang juga mempengaruhi pemikirannya. Contohnya pada pemikiran Nietzsche tentang kehendak yang kuat menuju manusia sempurna, yang berarti manusia dapat menentukan dan merancang dirinya sendiri.

Iqbal juga mengkritik Plato dalam karyanya yang berjudul, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, ia mengecam filsafat Plato sebagai pandangan yang tidak sejalan dengan semangat Alqur'an. Menurut Iqbal pandangan Plato tentang kelemahan indra dalam menangkap realitas

¹³⁶Alim Roswantoro, *Gagasan Manusia Otentik dalam Eksistensialisme Religius Muhammad Iqbal*, (Yogyakarta: Idea Press, 2009) h. 8.

¹³⁷Hawasi, *Eksistensialisme Muhammad Iqbal*, (Jakarta, Wedatama Widya Sastra, 2003) h 15.

itu tidak tepat. Pandangan Plato dinilai Iqbal akan menghasilkan pengetahuan yang tidak real. Berbeda dengan Alqur'an yang mengaggap bahwa pendengaran dan penglihatan sebagai anugerah ilahi yang sangat berharga dan dinyatakan sebagai yang bertanggung jawab kepada Tuhan dalam segala aktivitasnya.¹³⁸ Kecaman terhadap plato tampak lebih keras dalam sajaknya yaitu;

Plato seorang asketik dan sarjana purba
Seorang dari kumpulan kambing zaman bahari
Pengasuhnya kesasar dalam gulita idealisme
Dan lari mendaki wujud ini
Takjub dan pesona dia oleh yang ideal
Sehingga dijadikannya kepala, mata dan telinga
Tidak masuk hitungan
“matilah” katanya, rahasia kehidupan
Pelita bertajalli bila dipadamkan nyalanya
Dikuasai pikiran kita
Pialanya menyebabkan kita tidur
Disentakkannya dunia dari kita
Dia kambing berpakaian manusia
Jiwa sang sufi takluk kepadanya
Meningkat dia dengan akalunya sampai ke langit tinggi
Dilukiskannya dunia sebagai dongeng penjelmaan.¹³⁹

Pendapat Plato bagi Muhammad Iqbal seperti cenderung menenggelamkan individualitas manusia, dan menganggap yang dapat terindra itu tidaklah real dan pandangan Plato seperti memposisikan manusia berada dalam dominasi ide-ide atau konsep. Filsafat Plato mengantisipasi neoplatonisme yang dituduh Iqbal sebagai pandangan yang

¹³⁸Muhammad Iqbal, *The Reconstruction Of Religious Thought Of Islam*, (Dodo Press, 1930) h. 5.

¹³⁹Muhammad Iqbal, *The Secret of Self, A Philosophical Poem*, trans R.A Nicholom, terj. Sintia Laura (Lahore: Syaikh Muhammad Ashraf, 1955) h. 32-33.

mengkontribusi sufisme panteistik dalam Islam. Iqbal menolak filsafat seperti itu karena menganggap realitas hanya ada pada pikiran atau ide-ide semata.

Manusia adalah makhluk yang sadar, bebas dan bertanggung jawab merupakan salah satu dasar pemikiran filsafat eksistensialisme Muhammad Iqbal. Pembahasan mengenai kebebasan manusia adalah hal yang krusial dalam filsafat eksistensialisme Iqbal.

Bagi Iqbal manusia adalah *the maker of his own destiny* (pembuat nasibnya sendiri), dan oleh karena itu, kebebasannya adalah urusannya, dan tidak berdasarkan apa yang dipegang oleh orang lain.¹⁴⁰

Iqbal sejalan dengan kaum eksistensialis lain yang memandang manusia sebagai individu yang sadar-diri, konkret dan kreatif karena kebebasannya. Manusia dapat menciptakan berbagai macam kreatifitas dengan mengembangkan individualitasnya, manusia dapat mengekspresikannya dalam bentuk agama, sains, hubungan masyarakat, politik, ekonomi, seni dan kebudayaan serta dalam bentuk yang lebih beragam. Manusia mengkongkritkan pengalaman batiniahnya dalam bentuk-bentuk tersebut.¹⁴¹

Paham rasional dari Mu'tazilah ditolak oleh Iqbal karena seperti menganggap atau mengejawantahkan agama sebagai suatu sistem atau konsep saja, namun ia juga tidak menerima paham panteisme Persia yang banyak berkontribusi penyajian islam sufistik. Alasan penolakan terhadap

¹⁴⁰ Balraj Puri, *Modernisation of Islamic Tradition by Iqbal*, (Jurnal Islamic and Modern Age, 1984) h. 106.

¹⁴¹ Wahid Akhtar, *unsur-unsur Eksistensialisme Muhammad Iqbal*, h. 53.

kedua paham tersebut adalah keduanya menegasikan kekuatan diri, menenggelamkan individu dan kebebasannya dalam pandangan esensialisme dan dalam fatalisme sufistik.¹⁴²

Pada pijakan filsafat eksistensialnya Iqbal berkeyakinan bahwa setiap wujud memiliki keunikannya sendiri, segala sesuatu memiliki individualitas, tidak ada kehidupan universal. Derajatnya tergantung pada tingkat perkembangan individualitas tersebut.¹⁴³

Pada filsafat Iqbal yang menjadi salah satu pokok bahasan adalah tentang manusia melalui gagasannya tentang *khudi*. Jika dilihat, dalam pandangan Iqbal bisa disimpulkan bahwa Iqbal adalah makhluk yang istimewa. Pada satu sisi, manusia merupakan manifestasi dari Tuhan, namun bukan berarti manusia selalu berada dalam bayang-bayang Tuhan secara pasif dan tidak dapat berbuat apa pun. Disisi lain, manusia diberikan kebebasan untuk lebih mengekspresikan diri, namun bukan berarti kebebasan mutlak yang terlepas dari Tuhan. Baginya kebebasan tertinggi manusia akan tercapai ketika ia mampu lebih dekat kepada Sang Maha Bebas melalui upaya moral dan keagamaan serta tindakan positif lainnya. Oleh sebab itu, pada sisi yang kedua ini, manusia dituntut untuk aktif dan kreatif baik secara moral maupun keagamaan dalam menjalani hidup, karena menurut Iqbal, segala bentuk keberadaan adalah efek dari diri atau ego yang kreatif dan sekaligus merefleksikan diri.

Bentuk keberadaan adalah efek dari ego (diri)

¹⁴²Alim Ruswantoro, *Eksistensialisme Teistik Muhammad Iqbal*, h. 15.

¹⁴³Luce Claude Maitre, *Introduction To The Thought of Iqbal*, trans by Abdul Majeed, (Lahore: Barrister Law) h. 7.

Apapun yang kau cari adalah rahasia dari ego (diri)
Ketika diri bangkit menuju kesadaran
Maka akan terbuka cakrawala berpikir

Dalam pandangannya terhadap manusia tentu Muhammad Iqbal menilai dan memiliki pandangan yang lebih luas, ia bahkan mencoba mensintesis kedua perspektif diatas, yaitu manusia memiliki relasi yang kuat dengan Tuhan sebagai ciptaan dan manifestasiNya, namun tidak dalam bentuk relasi yang monolog atau pasif melainkan relasi yang saling berkaitan dan dinamis. Manusia harus aktif dan kreatif untuk mewujudkan meningkatkan potensi yang ada dalam dirinya sebagai individu. tidak bersikap pasif dan menyerah kepada keadaan serta menunggu takdir Tuhan terjadi. Berdasarkan pandangan Iqbal, manusia memiliki nilai yang istimewa dari makhluk lainnya sebagai individu, untuk itu harus terus-menerus menebarkan kebaikan dan menciptakan sesuatu yang baru untuk dirinya sendiri dan untuk lingkungannya. Hal tersebut tidak akan berjalan dengan baik jika ia tidak dekat dengan yang Maha sempurna dan Mutlak, yaitu Tuhan.

Dan karyanya yang dianggap mewakili pergerakan pemikiran Iqbal adalah *Asrari Khudi* (rahasia diri) yang menekankan pentingnya diri pribadi manusia. Dengan inti pembahasan adalah tentang betapa pentingnya diri manusia dan bagaimana seharusnya manusia mengembangkan kesempurnaannya, yang mana tujuan dari itu semua adalah agar manusia lebih dekat dengan Tuhan. dalam puisinya Iqbal mengatakan:

Khudi datang mengatakan jauh, gemilang, dan bernafas
Membakar, menyinari, berjalan dan lari mental

Luasan waktu gelanggannya
Langit alunan abu dipertemukan jalannya
Dan diajarinya yang budiman sulat sulit hidup
Dipecahkannya dirinya dan diciptakan zarah demi zarah
Lalu menyatukan pada dia kembali akan menjadi gunung-gunung
Inilah fitrah *khudi* akan menjelmakan dirinya
Dalam setiap zarah bermukim kuasa *khudi*
Qudrat yang belum menjelma dan tersembunyi
Membelenggu sifat demi sifat dan melahirkan amal
Penerka hidup di alam semesta
Berasal dari qudrat iradat *khudi*.¹⁴⁴

Khudi yang dimaksud oleh Iqbal adalah ego atau diri manusia sempurna yang harus mengembangkan segala potensi yang ada pada dirinya untuk menjalankan tugas-tugas kekhalifahan manusia di bumi ini. Potensi ini yang menjadi salah satu ciri khas manusia dari makhluk lain, potensi untuk berkembang menjadi lebih baik, bahkan malaikat pun tidak memiliki keistimewaan seperti manusia. Jika manusia dapat mengoptimalkan keistimewaan yang ia miliki maka manusia dapat menguasai dunia ini dan benar-benar menjalankan tugasnya sebagai khalifah dengan benar. Tetapi yang harus diingat adalah *khudi* tersebut haruslah berlandaskan cinta kepada yang Maha Pencipta, sebagaimana ia sampaikan pada puisinya:

Hiasilah dirimu dengan rona Illahi
Hormatilah dan jajakan cinta!
Tabi'at orang Islam diliputi kasih
Muslim yang tidak bercinta menjadi kafir
Pada Allah tergantung pendapatnya dia melihat atau tidak.¹⁴⁵

Iqbal selalu menekankan diri untuk selalu aktif, dengan mengatakan bahwa kekuatan ego dapat mengubah biji sawi menjadi setinggi gunung serta kelemahan ego dapat menciutkan bahwa gunung sekecil biji sawi.

¹⁴⁴M, Iqbal, *Asrari Khudi* Terj, Bachrun Rankuti, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976) h 179.

¹⁴⁵M, Iqbal, *Asrari Khudi* Terj, Bachrun Rankuti, h 164

Dengan adanya potensi yang tidak dimiliki oleh makhluk lainnya, harusnya manusia bisa membuat perubahan-perubahan, menjadi khalifah yang baik, menaklukkan bumi untuk kehidupan sendiri, inilah yang disebut Iqbal sebagai insan kamil, yang mampu menyempurna dengan potensi yang ada. Hakekat manusia adalah ia yang sadar serta memahami hubungannya dengan alam, manusia lain dan Tuhan sebagai sang pencipta.

b. Khudi

Seperti yang telah dijelaskan diawal bahwa manusia merupakan makhluk yang memiliki beberapa keistimewaan seperti memiliki kebebasan, sadar akan keberadaan dan memiliki potensi, dengan beberapa keistimewaan yang dimiliki oleh manusia tersebut membuatnya juga mengemban tugas dari Allah yaitu menjadi khalifah di muka bumi. Dengan kelebihan yang dimiliki tersebut manusia bisa bebas membangun hubungan dengan lingkungannya. Tugas seorang khalifah bagi Iqbal sangat berkaitan dengan kebebasan yang dimiliki oleh manusia.

Manusia adalah suatu pribadi atau wujud yang merdeka, yang mempunyai kehendak sebagai bentuk kebebasannya untuk menjalankan kehidupannya sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Manusia bisa mengekspresikan berbagai macam kejadian pada beberapa aspek kehidupan.

Bagi Iqbal karena manusia memiliki kebebasan dan potensi maka tidak memungkinkan individu memikul tanggung jawab individu lain. Seseorang atau individu hanya berhak atas hasil dari dirinya sendiri. Untuk

itulah bagi Iqbal manusia harus selalu bergerak kearah yang lebih baik dalam menjalankan kehidupannya. Manusia punya kebebasan dalam menentukan mana yang baik dan buruk, dan bertanggung jawab sepenuhnya atas apa yang telah di pilihnya.

Muhammad Iqbal dalam pemahamannya tentang manusia juga menjelaskan apa yang disebut dengan diri, pribadi, ego, kesadaran, bagaimana seharusnya manusia itu di dunia, dan lain sebagainya. Ia mengungkapkan hal tersebut melalui pemikirannya yang terkenal yaitu tentang *khudi* dan insan kamil.

Dalam karya Iqbal *khudi* diterjemahkan dalam bahasa Inggris sebagai ego atau *self*. Istilah *khudi* digunakan oleh Iqbal untuk mengungkapkan individualitas, personal, dan keegoan. Kedua kata tersebut digunakan Iqbal dalam arti yang sinonim.¹⁴⁶

Istilah *khudi*, ego atau *self* digunakan oleh Iqbal untuk menjelaskan bahwa setiap “pengada” atau “yang ada” merupakan sesuatu (wujud) yang hidup, berkehendak, sadar, mempersepsi, memutuskan, dan kreatif. Ego inilah yang mendorong manusia agar terus menjadi diri yang lebih baik.¹⁴⁷ Bagi Iqbal ego adalah poros yang akan menentukan derajat kediriannya. Semakin ego atau *self* nya terus bergerak dinamis dan berkembang maka semakin tinggi derajat kediriannya.

Khudi merupakan tema sentral pada pemikiran filsafat Iqbal.

Muhammad Iqbal menggunakan istilah *khudi* untuk membahas tentang

¹⁴⁶Hasan Enver, *Metafisika Iqbal: Pengantar untuk Memahami The Reconstruction of Religious Thought in Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004) h, 96

¹⁴⁷Muhammad Iqbal. *Reconstruction of Religious thought in Islam*. h. 96.

individualitas, personal dan kedirian. Melalui teori *khudi* yang dibangunnya, Iqbal ingin menjelaskan bahwa diri merupakan suatu wujud yang real dan merupakan pusat kehidupan. *Khudi* turunan atau bentuk kecil dari kata *Khuda* yang berarti Tuhan, sedang *khudi* sendiri berarti diri, pribadi atau ego.¹⁴⁸ *Khudi* ini dapat diartikan sebagai kesatuan di mana terdapat berbagai aspek pikiran, perasaan, dan keinginan atau kehendak manusia. Pada tatanan perkembangan *khudi* harus disertakan atau diarahkan untuk mendekati *Khuda*, ego mutlak atau individu hakiki, maha tidak terbatas. Tujuannya adalah untuk terus meningkatkan kualitas spiritual *khudi*, meningkatkan derajat *khudi*, ego atau kedirian tersebut. *Khuda* atau sang maha tidak terbatas merupakan suatu hakikat menyeluruh yang mampu mengorganisir segala sesuatu.¹⁴⁹

Khudi, ego atau diri Adalah konsepsi individu tentang dirinya sendiri. Ego adalah pusat dari segala aspek kehidupan manusia. Dengan ego yang dimiliki oleh manusia tersebut, ia dapat mencapai tujuan tertinggi manusia yaitu menjadi insan kamil. Insan kamil adalah manusia yang telah menyerap sifat-sifat Tuhan, hubungannya dengan Tuhan inilah yang menentukan kualitas diri menurut Muhammad Iqbal.¹⁵⁰

Bagi Iqbal, ego seperti tangga nada yang memiliki berbagai tingkatan. Semakin ke atas, maka ego akan mendekati kesempurnaan.

¹⁴⁸Mustofa Anshori Lidinillah, *Agama dan Aktualisasi Diri Perspektif Filsafat Muhammad Iqbal* (Yogyakarta: Badan Penerbitan Filsafat UGM, 2005) h 69.

¹⁴⁹Zulkarnain, *Filsafat Khudi Muhammad Iqbal dan Relevansinya Terhadap Masalah Keindonesiaan Kontemporer*, (Tesis: UIN Sumatera Utara, 2016), h. 10.

¹⁵⁰Ali Mudhafir, *Kamus Istilah Filsafat Dan Ilmu* (Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 2001), h. 118.

Semakin ego kita bertindak dan berkreasi memberi manfaat dan dengan Tuhan, maka semakin sempurna pula ego tersebut.

Ego yang satu berbeda dengan ego yang lain, keunikan dan perbedaannya adalah terletak pada kediriannya. Iqbal menjelaskan bahwa meskipun antara satu ego dengan yang lainnya mampu berhubungan tetapi antara satu ego dengan yang lainnya, ia tidak melebur dalam ego yang lain, meskipun ego yang satu dengan ego yang lain dapat saling bekerjasama namun, ia tetap tidak bisa bertanggung jawab atas ego yang lain, dia tetap pada eksistensinya sendiri.¹⁵¹ Kehendak kreatif wajib untuk selalu dikembangkan untuk dapat mengubah dunia, dan menjalankan kebaikan sesuai dengan perintah Tuhan, sebab ketika kehendak kreatif tidak mau dikembangkan maka dalam dirinya akan mengeras dan menjadi benda mati, pada saat kita mengembangkan ego kreatif kita maka disanalah letak perbedaan dan keistimewaan kita dibandingkan benda mati. Iqbal selalu menekankan agar setiap manusia sebagai makhluk yang bebas untuk mampu mengasah kehendak kreatif dan terlibat langsung dalam berbagai perubahan dan penjagaan di dunia sesuai dengan tugas kita sebagai khalifah. Di sinilah letak keunggulan manusia dari makhluk yang lain. Iqbal berkata dalam sajaknya:

Segala sesuatu dipenuhi harapan untuk menyatakan diri
Tiap atom merupakan tuas kebesaran!
Hidup tanpa gejolak meramalkan kematian
Dengan menyempurnakan diri
Insan mengarahkan pandang pada Tuhan!
Kekuatan *khudi* mengubah biji sawi setinggi gunung

¹⁵¹Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran*, h. 101.

Kelemahannya menciutkan gunung sekecil biji sawi
Engkaulah semata....
Realitas di alam semesta
Selain Engkau hanyalah maya belaka.¹⁵²

Setiap ego yang satu dengan ego yang lain saling berkaitan, ibarat sebuah simbiosis mutualisme. Setiap ego atau diri bersifat individual, tetapi bukan berarti ia tidak bisa membangun relasi dengan ego-ego yang lain. Diri bersifat individual, namun ke-individualitas-an diri atau ego tidak berarti menjadikannya egoistis dan terisolir. Setiap ego ini harus terus berkreasi mengembangkan diri di dalam suatu sistem yang berkaitan di alam semesta. menurut Iqbal hanya manusia atau ego inilah makhluk Tuhan yang paling sadar eksistensinya. Iqbal selalu menekankan diri untuk selalu aktif, dengan mengatakan bahwa kekuatan ego dapat mengubah biji sawi menjadi setinggi gunung serta kelemahan ego dapat menciutkan bahwa gunung sekecil biji sawi.

c. Insan Kamil

Insan kamil atau manusia ideal bisa dikatakan sebagai puncak pemikiran Iqbal tentang manusia. Ada beberapa ayat Alqur'an yang menjadi motivasi bagi manusia agar sampai pada predikat insan kamil, antara lain Surat Al-An'am surah ke 164-165 dan al-Baqarah ayat ke 123 yang artinya:

¹⁵²K.G. Saiyidain, *Percikan Filsafat Iqbal mengenai Pendidikan*. Terj. M. I. Soelaeman (Bandung: CV. Diponegoro, 1986) h. 26.

قُلْ أَغَيْرَ اللَّهِ أَبِغِي رَبًّا وَهُوَ رَبُّ كُلِّ شَيْءٍ ۚ وَلَا تَكْسِبُ كُلُّ نَفْسٍ إِلَّا عَلَيْهَا وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ۗ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُم مَّرْجِعُكُمْ فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

153

Katakanlah (Muhammad) apakah patut aku mencari Tuhan selain Allah, padahal Dialah Tuhan dari segala sesuatu. Setiap perbuatan dosa seseorang, dirinya sendiri yang akan bertanggung jawab. Dan seseorang tidak akan memikul beban dosa orang lain. Kepada Tuhanmulah kamu kembali, dan akan diberitahukan-Nya kepadamu apa yang dahulu kamu perselisihkan. (Q.S Al-An'am ayat 164)

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُم مِّنَ الْأَرْضِ خَلْقًا ۖ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيَبْلُوكُمْ فِي مَاءِ آتَانِكُمْ ۗ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ

154

Artinya: Dan Dia lah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu Amat cepat siksaan-Nya dan Sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

وَاتَّقُوا يَوْمًا لَا تَجْزِي نَفْسٌ عَنْ نَفْسٍ شَيْئًا وَلَا يُقْبَلُ مِنْهَا عَدْلٌ وَلَا تَنْفَعُهَا شَفَاعَةٌ وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ

155

¹⁵³Q.S Al-An'am ayat 164

¹⁵⁴Q.S Al-An'am ayat 165

¹⁵⁵Q.S Al-Baqarah ayat 123

“Dan takutlah kamu kepada suatu hari di waktu seseorang tidak dapat menggantikan seseorang lain sedikitpun dan tidak akan diterima suatu tebusan daripadanya dan tidak akan memberi manfaat sesuatu syafa'at kepadanya dan tidak (pula) mereka akan ditolong.” (QS. 2:123)

Kedua ayat di atas menggambarkan bagaimana seharusnya manusia memikul beban masing-masing dan mempertanggung jawabkan segala perbuatan yang telah dilakukan. Maka dari itulah kita harus selalu diwajibkan berbuat baik, dimulai dari diri sendiri dan berlanjut pada hal di luar diri kita agar sampai pada tahapan insan kamil. Pemikiran Iqbal tentang Insan Kamil ada di dalam karya puisinya yang berjudul *Asrar-I-Khudi* sebagaimana yang sudah penulis kemukakan dalam pembahasan yang lalu.

Insan Kamil merupakan khalifah (wakil) Tuhan di bumi ini. Pada diri seorang manusia terdapat unsur yang tidak sama, yang bisa disatukan oleh kekuatan kerja keras dan kreativitas, kemudian didukung oleh beberapa faktor lain seperti pikiran, ingatan, akal budi, imajinasi berpada dalam dirinya sehingga terjadi keselarasan dalam diri. Sifat manusia ideal selalu menyertakan sifat Tuhan dalam setiap tindakannya.¹⁵⁶

Menurut Effendi, yang menjadi gambaran tentang insan kamil dalam pandangan Iqbal adalah seseorang yang di dalam dirinya terdapat wawasan yang luas, perbuatan baik, kekuatan dan kebijaksanaan.¹⁵⁷

¹⁵⁶Abdul Wahab Azzam, *Filsafat dan Puisi Iqbal*, Terj, Ahmad Rofi' Usman. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1985) h. 55.

¹⁵⁷Djohan Effendi, *Adam, Khudi, dan Insan Kamil: Pandangan Iqbal tentang Manusia*, dalam *Insan Kamil*, ed. M. Dawam Raharjo (Jakarta: Pustaka Grafitipers, 1987) h. 25.

Seseorang yang telah menjadi insan kamil tidak akan menjadikan agamanya sebagai dogma yang sempit, yang mengakibatkan dia hanya fokus pada akhirat saja dan tidak memperhatikan lingkungan sekitarnya. Hidup yang ia jalani akan selalu senantiasa penuh dengan kebaikan sesuai dengan kehendak Tuhan. Seseorang yang telah sampai kepada tahapan insan kamil selalu berusaha bermanfaat bagi yang lain, bukan malah sebaliknya, malah semakin terperangkap dengan diri sendiri tanpa memikirkan yang lainnya. Contoh insan kamil yang paling tepat adalah sosok Nabi Muhammad saw.

Diri Nabi Muhammad SAW adalah figur insan kamil yang selalu menegakkan nilai-nilai kemanusiaan, walaupun telah mendapatkan predikat sebagai insan kamil tetapi Nabi Muhammad tetap berguna dan bermanfaat bagi yang lainnya, itulah yang disebut insan kamil.¹⁵⁸

Seperti yang telah dijelaskan bahwa tujuan kita di dunia ini adalah menjadi khalifah dan penjaga di bumi dan tujuan keseluruhan kehidupan manusia adalah untuk mencapai tingkat spritual tertinggi yaitu taraf insan kamil, dan setiap individu harus selalu berusaha mencapai taraf tertinggi tersebut melalui berbagai macam tindakan yang baik dan sesuai dengan perintah Tuhan.

Menurut Iqbal ada berbagai faktor tentang apa saja yang dapat memperkuat ego dan apa saja yang dapat memperlemah ego. Faktor yang

¹⁵⁸Muhammad Iqbal, *Pesan dari Timur*. Terj. Abdul Hadi W.M. (Bandung: Penerbit Pustaka, 1985) h. 70.

akan mengantarkan kita pada tahap insan kamil. Faktor yang dapat memperkuat ego, menurut Muhammad Iqbal adalah sebagai berikut:¹⁵⁹

1. *Isyq-o-muhabbat* (Cinta Kasih). Cinta Kasih menurut Iqbal adalah bentuk cinta yang paling tinggi dengan menciptakan dan berusaha mewujudkannya dalam tindakan yang baik.
2. *Faqr.* yang diartikan Iqbal adalah sikap yang tidak mengharapkan imbalan dan kita harus senantiasa bersikap zuhud dan tidak boleh diperbudak oleh dunia. Zuhud yang dimaksud Iqbal bukan berarti kita sama sekali tidak memikirkan dunia, melainkan kita menggunakan apa yang ada di dunia ini untuk mencapai kemuliaan. Lebih kepada tidak berlebih-lebihan dalam bermateri.
3. Berani. Insan kamil adalah orang yang memiliki keberanian yang kuat dalam pandangan Iqbal, karena untuk menjunjung kebenaran diperlukan orang yang tidak ada rasa takut dan lemah. Menurut Iqbal seperti yang sering dijelaskan bahwa manusia harus selalu senantiasa bergerak menuju kebaikan, selalu berubah menjadi lebih baik. Sesuai pula dengan ajaran agama Islam yang menganut prinsip dinamisme serta mengakui bahwa dalam hidup ini terdapat gerak yang berarti mengada, berpindah, berinovasi, pembelajaran dan lain sebagainya. Dengan kata lain hukum kehidupan adalah menciptakan. Begitu pula dengan berani,

¹⁵⁹Ahmad Syafii Maarif dan Muhammad Diponegoro, *Percik-percik pemikiran Iqbal* (Yogyakarta: Shalahudin Press, 1983) h. 35.

berani juga merupakan salah satu gerak yang baik. Bagi Iqbal, tidak ada sikap berani, berarti bencana. Iqbal bersajak: ¹⁶⁰

Tak adanya berani

Menjelmakan ratusan penyakit dan bencana

Miskin, penakut, rendah amal dan cita.

4. Toleransi. Sikap permusuhan diantara manusia mayoritas dikarenakan kurangnya sikap toleransi dalam diri, untuk itulah mengapa sikap toleransi menjadi amat penting yang harus dipupuk sejak dini. Bagi Iqbal, menghargai dan menghormati orang lain akan memperkuat ego dan eksistensi diri, dan sebaliknya jika kita tidak menghargai orang lain maka ego kita akan semakin terkikis. Aku semakin eksis sebab aku mengakui aku orang lain.
5. *Kabs-I Halal*. Menurut Iqbal, *Kasb-I Halal* jika diartikan adalah bagaimana mencapai cita-cita dan keinginan melalui berbagai macam usaha dan pergerakan serta perjuangan sendiri. Jelas ini menjadikan ego lebih kuat karena selalu berjuang dan penuh usaha. Sikap ini juga memotivasi diri kita untuk terus menerus menyempurnakan sesuai dengan kehendak Tuhan.
6. Kerja Kreatif dan Orisinil. Jika dalam *Kasb-I Halal* Iqbal menekankan kita agar mengajak ego untuk hidup penuh usaha serta perjuangan yang giat, maka usaha serta perjuangan yang giat tersebut haruslah bersifat

¹⁶⁰Didin Saefuddin, *Pemikiran Modern Islam: Biorafi Intelektual 17 tokoh* (Jakarta: Gramedia Widia Sarana, 2003) h. 50.

kreatif dan orisinal. Bukan yang mengandalkan orang lain agar mendapatkan apa yang ia mau.

Itulah yang menjadi faktor untuk menjadi Insan Kamil menurut Muhammad Iqbal. Muhammad Iqbal juga menyebutkan bahwa terdapat perbedaan antara orang yang sudah menuju taraf Insan Kamil dan yang belum. Muhammad Iqbal menyebut orang yang sudah mencapai taraf tersebut adalah dengan ciri-ciri.

1. Mempunyai sifat-sifat ketuhanan

Orang yang dekat dengan Tuhan pasti akan memancarkan sifat-sifat ketuhanan yang akan dimanifestasikan dalam kehidupan itulah yang diyakini oleh Iqbal, bukan seperti pandangan panteistik yang mengatakan ketika dekat dengan Tuhan maka ia akan fana bersama Tuhan.

2. Menjadi Khalifah (wakil Tuhan) di bumi

Tugas insan kamil sebagai khalifah di muka bumi bukanlah tugas yang mudah karena ia harus bisa menjadi seorang pembaharu dengan mengaplikasikan sifat-sifat Tuhan.

3. Sebagai Individu yang bebas dan kreatif

Seseorang yang sudah mencapai taraf insan kamil harus selalu berusaha sekuat tenaga untuk mengubah dunia kearah yang lebih baik dengan berbagai macam sifat yang ia miliki seperti kemandirian serta kebebasan berkreaitifitas sehingga menghasilkan perubahan yang signifikan.

Itulah beberapa faktor yang menguatkan ego sehingga bisa mencapai taraf spiritual yang tinggi yaitu taraf insan kamil.

C. Kehendak Bebas Perspektif Muhammad Iqbal

Muhammad Iqbal dipengaruhi oleh dua kutub peradaban yaitu filsafat Barat dan Islam. Kesadaran Iqbal yang ingin membangkitkan semangat peradaban dan pemikiran Islam dilatarbelakangi karena kondisi umat Muslim India yang terpuruk ketika berhadapan dengan perkembangan sains yang modern pada saat itu, yang ditandai dengan jatuhnya dinasti Moghul di tangan Inggris, terjadinya perang kemerdekaan yang meninggalkan keterpurukan serta luka yang mendalam bagi Muslim India. Masa itu umat Islam merasa dihinakan dan tidak bisa berbuat apa-apa.¹⁶¹ Kondisi ini memicu Iqbal untuk membakar semangat umat Islam saat itu untuk mengejar ketertinggalan khususnya pada bidang pemikiran sains modern dari Barat.

Kemunduran pemikiran umat Islam pada masa itu adalah karena terdapat kebekuan hingga sampai pada keadaan statis. Kaum konservatif dalam Islam pada masa tersebut berpandangan bahwa bahwa rasionalisme yang ditimbulkan oleh golongan Mu'tazilah akan membawa disintegrasi pemikiran. Bagi mereka kondisi tersebut akan berbahaya bagi kestabilan umat Islam sebagai kesatuan politik. Untuk memelihara kesatuan itu, kaum konservatif tersebut menjadikan *shari'ah* sebagai alat ampuh untuk

¹⁶¹A. Syafi'i Ma'arif, *Islam Kekuatan Doktrin dan Kegamangan Umat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), h 13.

membuat umat tunduk dan diam. Sebab lain adalah pengaruh zuhud yang terdapat dalam ajaran tasawuf. Di mana perhatian kita sebagai manusia haruslah dipusatkan pada Tuhan dan apa yang ada dibalik alam materi ini.¹⁶² Dengan demikian umat Muslim India saat itu sangat patuh dan taat terhadap pemahaman konservatif para ulama, mereka tidak ada mengkaji dan melakukan telaah terhadap hukum serta peraturan-peraturan, karena tidak memperhitungkan duniawi yang bersifat sementara.¹⁶³

Kemunduran umat islam pada masa Iqbal disebabkan oleh konsep ketuhanan klasik yang tidak memberi ruang pada kebebasan manusia. Iqbal berpendapat bahwa kemunduran tersebut karena hilangnya kesadaran tentang *khūdī* atau kedirian yang seharusnya mendorong seorang muslim berperilaku aktif. Selama ini umat islam terperosok pada panteisme dan menjauhi dunia, sehingga menjadi sosok yang pasif dalam memperebutkan keunggulan di dunia.

Seperti yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya bahwa pemikiran filosofis Muhammad Iqbal juga memiliki kesamaan dengan tradisi filsafat eksistensialisme yang lahir di Barat, yaitu sama-sama berawal dari penolakan terhadap tradisi pemikiran Platonik dan Hegelian. Tradisi pemikiran yang melahirkan esensialisme, yaitu pandangan yang mengemas realitas dalam butir-butir esensi.

¹⁶²Mukti Ali, *Alam Pemikiran Islam Modern di India Pakistan* (Bandung: Mizan, 1996), h 181.

¹⁶³Siti fatimah, *Kerja dalam Perspektif Muhammad Iqbal* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah) h, 19. Lihat juga Muhammad Iqbal dan Amin Husein Nasution, *Pemikiran Politik Islam: dari Masa Klasik Hingga Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Kencana) h. 91.

Jika kaum eksistensialisme Barat mengkritisi Platonisme dan Hegelianisme karena telah menenggelamkan kedirian manusia ke dalam konsep idealistik, dan mengidentikan manusia dengan konsep manusia. Eksistensialisme Iqbal adalah sebagai perlawanan terhadap Neoplatonisme Islam dan rasionalisme Yunani yang diadopsi kaum Mu'tajilah. Neoplatonisme Islam, menurut Iqbal, telah menenggelamkan umat ke dalam sufisme panteistik, bahkan ada sebagian dari mereka yang menyerap pemahaman yang salah hingga terjebak pada sifat fatalis. Adapun Mu'tajilah telahengebiri realitas ke dalam konsep-konsep abstrak yang pada akhirnya menghilangkan keunikan dan persona manusia.

Muhammad Iqbal adalah salah satu tokoh yang dinisbatkan sebagai filosof eksistensialisme sebagaimana telah dijelaskan pada bab sebelumnya. Eksistensialisme berasal dari kata eksistensial. Eksistensial adalah pandangan mengenai bagaimana cara manusia berada di dunia. Manusia adalah makhluk yang sadar akan keberadaannya, berbeda dengan benda-benda mati. Benda mati sama sekali tidak sadar akan keberadaannya. Manusia lah yang membuat keberadaan benda-benda menjadi lebih bermakna. Untuk itulah sebagian filosof membedakan penyebutan keberadaan antara manusia dan benda. Benda-benda disebut berada dan manusia disebut bereksistensi. Ada beberapa karakteristik dari filsafat eksistensialisme ini, yaitu:

1. Manusia adalah topik utama pembicaraan filsafat eksistensialisme. Hanya manusia yang bereksistensi, karena itulah filsafat eksistensialisme bersifat humanistik.
2. Bereksistensi diartikan dinamis. Manusia dapat menciptakan, aktif, berkreasi, menjaga dan memelihara dengan eksistensinya.
3. Filsafat eksistensialisme memandang manusia adalah sesuatu yang dapat dibentuk dan belum sempurna. Manusia terikat kepada segala sesuatu yang terdapat di sekelilingnya.
4. Filsafat eksistensialisme menekankan pengalaman eksistensial.¹⁶⁴

Dari beberapa karakteristi diatas, dapat disimpulkan bahwa bahasan utama dalam filsafat eksistensialisme adalah manusia. pembahasan mengenai cara manusia berada di dunia ini, sebagai makhluk yang sadar akan keberadaannya. Manusia pula yang menjadi salah satu topik utama Muhammad Iqbal. Iqbal membahas eksistensi manusia dalam teori *khūdī* yang ia miliki. Teori *khūdī* yang menjadi teori terbesar dan gerbang untuk memahami pemikiran Iqbal.

Untuk sampai pada pembahasan kehendak bebas manusia, kita harus mengetahui teori *khūdī* yang dimiliki oleh Iqbal karena, dua pembahasan tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Keduanya adalah satu-kesatuan.

Pembahasan tentang *khūdī* bisa dikatakan menjadi salah satu tema paling menonjol dalam pemikiran Muhammad Iqbal. Pada pembahasan itu

¹⁶⁴Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, (Yogyakarta:Kanisius,1980) h. 148-149

juga Muhammad Iqbal bisa mengkritik tentang bagaimana seharusnya kita mengembangkan potensi yang ada di dalam diri, mengarahkan kehendak bebas dan tidak terjerumus ke dalam fatalisme.

Memahami arti *khūdī* menjadi syarat mutlak jika ingin memahami pemikiran filosofis Muhammad Iqbal, sama seperti konsep kebebasan yang diusungnya. *khūdī* adalah kunci dari pemikiran filosofis Muhammad Iqbal.

khūdī adalah kata yang digunakan oleh Iqbal untuk mengatakan atau menyebut diri, individualitas, personal, dan keegoan. Dalam karya Iqbal yang berbahasa Inggris, ia menyebutnya dengan sebutan “*ego*” dan “*self*”. Diri adalah suatu realitas yang benar-benar nyata adanya.¹⁶⁵

Istilah tersebut diungkapkan Iqbal untuk mengatakan bahwa kita adalah pengada yang hidup dan bergerak. Kita adalah wujud yang berkehendak, sadar akan eksistensi diri, dapat mempersepsi, menimbang dan memutuskan, serta kita adalah persona yang kreatif. Setiap *ego*, *self*, *khūdī* atau diri itu berbeda antara satu dengan yang lainnya.

Secara harfiah *khūdī* bermakna kedirian atau individualitas yang merupakan suatu kesatuan yang riil dan nyata, *khūdī* merupakan pusat dan landasan dari keseluruhan dimensi kehidupan manusia.¹⁶⁶ Bagi Iqbal diri merupakan suatu realitas yang benar-benar nyata keberadaannya, diri mencakup aspek-aspek jasmani dan ruhani. Ada pula aspek intuisi yang dimiliki manusia, memiliki memerintah, bebas dan abadi. Berbeda dengan

¹⁶⁵Ali Kartawinata, *Konsep Metafisika Muhammad Iqbal*, dalam Jurnal Al-A'raf Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat (Surakarta: IAIN Surakarta), h. 55. Lihat juga Hasan Enver, *Metafisika Iqbal: Pengantar untuk Memahami The Reconstruction of Religious Thought in Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h, 96

¹⁶⁶K.G Saiyidan, *Percikan Filsafat Iqbal Mengenai Pendidikan*, h. 24.

pandangan panteisme yang menyangkal keberadaan realitas diri dengan anggapan bahwa ketika dunia ini lenyap maka manusia pun akan turut dalam ketiadaan.¹⁶⁷ Menurutnya, manusia adalah suatu kesatuan energi, daya atau kombinasi dari daya-daya yang membentuk beragam susunan yang salah satu susunan pasti dari daya-daya tersebut adalah ego. Diri adalah realitas yang benar-benar nyata.¹⁶⁸



Ego lah yang menjadi motor penggerak agar kita selalu berbuat, berkreasi. Semakin banyak kita bergerak maka semakin tinggi pula derajat kedirian kita. Sejauh apa kita memahami diri kita sendiri, maka seperti itulah cara kita meningkatkan derajat kedirian kita. Diri dalam pandangan Iqbal adalah sesuatu yang menjadi dasar kehidupan. Diri yang dimaksudkan oleh Iqbal bukan suatu hal yang abstrak, tetapi sesuatu yang riil, dan keberadaannya terus kita alami di dalam kedirian kita, sesuatu yang bisa memicu kita untuk beraktivitas di dalam kehidupan sehari-hari kita. Sesuatu yang bergerak setiap saat.

Setiap manusia memiliki keegoan yang tidak bisa dilihat atau diakses oleh individu-individu lainnya. Setiap ego yang satu tidak bisa memikul tanggung jawab ego yang lainnya.¹⁶⁹ Ia juga hanya akan menerima apa yang ia usahakan. Landasan teori Muhammad Iqbal ini juga didasari pada ayat Alqur'an yaitu surah An-Najm ayat 38-39.

¹⁶⁷Hasan Enver, *Metafisika Iqbal*, (Yogyakarta: Badan Penerbit Filsafat, UGM,2005), h. 46.

¹⁶⁸Iqbal dan Amien. *Pemikiran Politik Islam*, (Jakarta:Kencana, 2013), h. 94.

¹⁶⁹Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran Religius dalam Islam*, Terj. Hawasi dan Musa Kazhim. (Bandung: Mizan Pustaka, 2016) h, 115.

170  وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ  أَلَّا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ

Artinya: “Seseorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain, Dan bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya.” (Q.S An-Najm ayat 38-39)

Landasan Iqbal adalah ayat Alqur’an yang menegaskan bahwa setiap ego atau diri bertanggung jawab atas apa yang ia pilih, ia tidak akan menanggung dosa orang lain. Disini sudah terlihat bahwa terdapat kebebasan dalam eksistensi manusia. Manusia dapat memilih melakukan apa yang ingin ia lakukan dan ia sendiri yang akan menanggung akibat dari apa yang ia pilih. Masing-masing manusia bertanggung jawab atas pilihannya sendiri. Bukan orang lain.

Namun walaupun ego bersifat unik dan individual tetapi dalam kehidupan sosial setiap ego dengan ego yang lain harus saling terbuka dan membuka diri, harus saling berinteraksi dan bekerjasama. Ego bersifat unik dan individu, tetapi bukan berarti iya harus menjadi individualis.¹⁷¹

Dari pandangan diatas sangat jelas bahwa bagi Iqbal manusia adalah persona yang memiliki tanggung jawab atas apa yang ia perbuat, apa yang ia pilih. Manusia adalah ego, makhluk yang sadar akan keberadaannya, berpikir dan bertindak. *Desire* atau kehendak adalah alat agar manusia dapat melakukan semua hal tersebut dan mampu membuat pilihan. Pilihan yang ia

¹⁷⁰Q.S An-Najm ayat 38-39

¹⁷¹ Hasan Enver, *Metafisika Iqbal: Pengantar untuk Memahami The Reconstruction of Religious Thought in Islam*. h. 97.

buat dapat terlaksana atau teraplikasi karena manusia memiliki kehendak bebas untuk memilih. Manusia akan mendapatkan apa yang ia usahakan, derajatnya atau eksistensi dirinya tergantung sejauh apa ia berbuat bagi dirinya. Sama halnya dengan konsep Iqbal yang mengatakan bahwa derajat ego tergantung seberapa jauh dan baik ia menyempurnakan ego nya.

Filsafat *khūdi* sendiri hadir atas keprihatinan Iqbal terhadap perilaku manusia yang tidak memperhatikan individualitasnya, khususnya pada masa Iqbal hidup. Namun, jika kita perhatikan permasalahan tentang individualitas masih sangat relevan untuk dibahas karena masih terjadi hingga saat ini.

Menurut Iqbal ada dua bentuk ketidakpedulian manusia terhadap permasalahan individualitas. Padahal dalam Alqur'an juga secara tegas membahas tentang individualitas, keunikan, tanggung jawab, dan nasib manusia. Pertama, tentang pandangan sebagian kelompok yang menganggap bahwa dunia ini tidaklah real, akibat dari pemikiran tersebut mereka kurang memperhatikan sisi dunia, mereka gampang menyerah dan tidak punya semangat untuk mendapatkan apa yang ada di dunia ini. Disisi lainnya, adalah mereka yang menggunakan materi secara berlebihan yang berdampak pada hilangnya nilai-nilai kemanusiaan, hilangnya rasa kasih kepada sesama manusia, yang ada hanya kepatuhan dan ketundukan pada benda-benda materi. Mereka menjadi budak dari materi tersebut.

Khūdi itu erat kaitannya dengan Khūda yakni Tuhan. Manusia yang dapat memiliki keistimewaan diantara makhluk-makhluk ciptaan Tuhan

lainnya. Manusia yang dapat mengaplikasikan sifat-sifat ketuhanan. Manusia adalah satu-satunya entitas atau wujud yang diberikan kemampuan untuk memilih dan memiliki kehendak bebas, dan manusia juga yang dapat memiliki kebebasan yang paling mendekati sang maha bebas atau Tuhan (*Khūda*) melalui kreatifitas yang manusia miliki. Itulah mengapa manusia itu termasuk makhluk yang istimewa.

Namun hubungan antara *khūdī* dan *Khūda* tersebut, tidak menghilangkan kehendak bebas manusia. Kehendak bebas merupakan salah satu bagian dari keistimewaan manusia untuk itulah ia memegang peran penting dalam terwujudnya kreatifitas manusia. Manusia bukan hanya sekedar bebas, tetapi mampu untuk meneladani sifat-sifat ketuhanan (*Takhalaqu bil akhlaqillah*). Manusia sebagai *Khūdī* di dorong untuk selalu meningkatkan kualitas diri dan disisi yang berbeda Allah sebagai *Khūda* adalah satu-satunya yang wajib dicontoh sifat-sifatnya, disinilah letak keunikan ego dalam pandangan Iqbal.¹⁷²

Jelas disana terlihat keunikan dan keistimewaan manusia, dan bahkan dalam Alqur'an juga tertulis berbagai macam keistimewaan manusia dibandingkan manusia lainnya. Alasan pertama manusia adalah makhluk pilihan Tuhan, dalam hal ini tertulis pada surah Thaha ayat 114. Kedua manusia adalah khalifah di muka bumi ini yang mampu mengaplikasikan sifat-sifat ketuhanan, hal ini juga tertera dalam Alqur'an surah Al-Baqorah

¹⁷²Muhammad Fahmi Muqoddas, *Konsep Ego Manusia Menurut Iqbal: Sebuah Dialektika Pemikiran tentang Filsafat Manusia*, (Yogyakarta, UIN Gajah Mada: Jurnal Filsafat, 1996) h. 38

ayat 28. Terakhir manusia memiliki kehendak bebas yang dituangkan dalam surah al-Ahzab ayat 72.¹⁷³

كَيْفَ تَكْفُرُونَ بِاللَّهِ وَكُنْتُمْ أَمْوَانًا فَأَحْيَاكُمْ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيكُمْ ثُمَّ
إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

174



Artinya: Mengapa kamu kafir kepada Allah, padahal kamu tadinya mati, lalu Allah menghidupkan kamu, kemudian kamu dimatikan dan dihidupkan-Nya kembali, kemudian kepada-Nya-lah kamu dikembalikan? (Q.S Al-Baqarah ayat 28)

Dari sini terlihat jelas bahwa manusia diberikan keistimewaan oleh Tuhan untuk menerima penghargaan, yakni memiliki kehendak bebas yang membuatnya berbeda dengan makhluk Tuhan lainnya. Manusia yang mampu mengelola alam semesta karena ia merupakan wakil Tuhan dimuka bumi ini. Manusia lah yang mampu merepresentasikan Tuhan. Itulah mengapa hubungan antara *khūdī* dan *Khūda* tidak dapat dipisahkan. Manusia bebas bukan berarti tanpa aturan, manusia tidak bebas mutlak, kebebasan yang dimiliki oleh manusia tidak akan terlepas dari sang Maha Pemberi kebebasan. Semakin manusia mendekatkan diri kepada yang Maha Pencipta maka akan lebih dekat kepada kesempurnaan derajat serta individualitasnya sebagai manusia.

Bagaimana dengan kehendak bebas manusia? Kehendak bebas adalah salah satu tema yang dibahas oleh Iqbal. Dapat kita pahami dari cara

¹⁷³Barir Hamdani Ph.D, *Humanisme Evolusionis-Kreatif Muhammad Iqbal : Sebuah Sintetis Antara Humanisme Religius dan Humanisme Sekuler-Ateis* (Jakarta: Jurnal Filsafat Sadra, 2019) h.

¹⁷⁴Q.S Al-Baqarah ayat 28

Iqbal memandang eksistensi manusia. Manusia dapat bereksistensi karena kehendak bebas yang ia miliki. Eksistensi manusia dengan eksistensi Tuhan tidaklah bertentangan. Bagi Iqbal manusia adalah *Khūdī* yakni ego yang terbatas sedangkan Tuhan adalah *Khuda* atau ego mutlak. Gagasan tentang kebebasan Muhammad Iqbal ini bersifat teistik, yang dibahas dalam filsafat *khūdī*.¹⁷⁵

Pada Kamus Bahasa Indonesia kata kehendak diartinya sebagai kemauan, keinginan dan harapan yang keras.¹⁷⁶ Sebagian besar dari kita sering mengartikan kebebasan adalah ciri khas manusia yang menandakan ia adalah makhluk merdeka. Dan kebebasan itulah yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya.

Bebas berarti lepas, tidak terganggu dan terhalang apapun sehingga kita dapat bergerak dan berbuat leluasa. Sedangkan kebebasan adalah ketika seseorang berada dalam keadaan bebas. Tak hanya itu, kebebasan juga dapat diartikan sebagai penguasaan terhadap diri, dan kemampuan diri untuk memilih sesuai dengan keinginan.¹⁷⁷

Lalu apa itu kehendak dalam pandangan Muhammad Iqbal? Diawal pembahasan ini telah dikemukakan bahwa manusia adalah pribadi yang unik. Setiap individu, ego, *self* dan *khudi* berbeda antara satu dan yang lainnya. Banyak aspek yang ada dalam ego, seperti berpikir, berkreasi,

¹⁷⁵Muhammad Iqbal, *Asrar I khudi, Rahasia-rahasia diri*, Terj Bachrun Rangkuti, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976) h. 22

¹⁷⁶Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008) h. 581

¹⁷⁷Ali Usman, *Kebebasan dalam Perbincangan Filsafat, Pendidikan dan Agama* (Yogyakarta: Pilar Media, 2006) h 5.

bertindak, sadar akan keberadaannya, berkehendak dan masih banyak aspek-aspek lainnya.

Iqbal menyebut kehendak itu dengan *desire*, gairah, cita-cita atau keinginan. Bagi Iqbal *desire* adalah motor penggerak agar manusia tetap sadar dan bergerak, menciptakan, berkreasi. *Desire* ini harus tetap ada dalam hati manusia karena ia merupakan jantung kehidupan kita. Seperti yang Iqbal Ungkapkan dalam puisinya:

*Keep desire alive in thy heart,
Lest thy little dust become a tomb.
Desire is the soul of this world of hue and scent,
The nature of every thing is faithful to desire.
Desire sets the heart dancing in the breast,*¹⁷⁸

Kehendak bebas Muhammad Iqbal selalu berkaitan dengan kreatifitas manusia, karena baginya hanya manusia satu-satunya yang memiliki impuls kreatif. Iqbal menggambarkan dialog antara pantai dan ombak, yang berisikan betapa pentingnya kreatifitas manusia “*pantai yang diam berucap: sekalipun aku telah lama disini, aku belum sadar tentang entitas diri, ombak menjawab: bergerak berarti ada, diam berarti tiada*”.¹⁷⁹

Kreatifitas yang dimiliki oleh manusia haruslah berlandaskan dengan keimanan. Hal ini jugalah yang menunjang derajat manusia sebagai khalifah Tuhan dimuka bumi ini. Dengan hal itulah Muhammad Iqbal menolak determinisme dan segala bentuk kepasifan.¹⁸⁰

¹⁷⁸Muhammad Iqbal. *The Secrets of The Self (Asrar-I Khudi) A Philosophical Poem*. Terj, R.A Nicholson. (London: Mac Millan And Co, 1920) h. 275

¹⁷⁹Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran dalam Islam*,,,,,,,,,,,,,,h 198

¹⁸⁰Bagus Takwin, *Filsafat Timur: Sebuah Pengantar Untuk Sampai ke Pemikiran Timur*, (Yogyakarta: Jalasatu, 2001) h 98

Hidup adalah kehendak kreatif. Konsep kehendak kreatif Iqbal dipengaruhi oleh Bergson dan Nietzsche. Perbedaannya adalah ketika kehendak Nietzsche dan Bergson bergerak tanpa tujuan, tetapi Iqbal haruslah mempunyai tujuan.

Kehendak bebas adalah unsur paling utama eksistensi manusia. Ego manusia selalu dalam keadaan tegang, karena ketegangan inilah mengapa manusia selalu berada di posisi kreatif dan dinamis. Dan ego bergerak hanya dilakukan apabila memiliki kebebasan. Kebebasan yang membawa ego menguat dan melemah.

Desire ini harus tetap diliputi oleh cinta. Semua perbuatan manusia tentu mempunyai tujuan. Cinta yang akan mengarahkan untuk mencapai tujuan tersebut kepada tindakan yang lebih baik untuk meningkatkan derajat ego. Tanpa cinta semua tindakan manusia menjadi kurang bermakna. Cinta lah yang mengarahkan perbuatan baik manusia. Ego akan lebih bergairah jika berlandaskan cinta. Cinta yang akan menjadi penerang dunia. Seperti pada puisi Iqbal dibawah ini:

*The luminous point whose name is the Self
Is the life-spark beneath our dust.
By Love it is made more lasting,
More living, more burning, more glowing.
From Love proceeds the radiance of its being
And the development of its unknown possibilities.
Its nature gathers fire from Love,
Love instructs it to illumine the world.¹⁸¹*

¹⁸¹Muhammad Iqbal. *The Secrets of The Self (Asrar-I Khudi) A Philosophical Poem*. Terj, R.A Nicholson. h. 330

Cinta memiliki peran penting di dunia ini menurut Iqbal. Cinta yang dapat membuat perdamaian dan peperangan terjadi. Manusia harus terus belajar mencintai dan dicintai. Hingga sampai pada tahapan manusia yang sempurna.

*Love fears neither sword nor dagger,
Love is not born of water and air and earth.
Love makes peace and war in the world,
The Fountain of Life is Love's flashing sword.
The hardest rocks are shivered by Love's glance:
Love of God at last becomes wholly God.
Learn thou to love, and seek to be loved:
Seek an eye like Noah's, a heart like Job's!
Transmute thy handful of earth into gold,
Kiss the threshold of a Perfect Man!¹⁸²*

Sedangkan pandangan Iqbal tentang takdir adalah takdir bukan perkara yang sudah pasti, melainkan suatu kemungkinan yang terbuka. Apabila takdir sudah mutlak dan pasti, maka akan bertentangan dengan kreatifitas Tuhan yang tanpa batas. Takdir seseorang adalah kehendak yang ada di dalam dirinya sendiri, manusia berhak menentukan nasibnya sendiri.¹⁸³ Takdir manusia ditentukan sejauh mana ia bisa mengekspresikan kebebasan yang ia miliki.

D. Pengaruh Kehendak Bebas Manusia dalam Bertindak

Pada pembahasan sebelumnya telah jelas bahwa kebebasan kehendak manusia adalah sesuatu yang fundamental, yang tidak akan pernah bisa dipisahkan dalam diri manusia itu sendiri. Kehendak bebas sama

¹⁸²Muhammad Iqbal. *The Secrets of The Self (Asrar-I Khudi) A Philosophical Poem*. Terj, R.A Nicholson. h. 340

¹⁸³Muhammad Iqbal, *Membangun Kembali*,,,,,,h 113

dengan kehidupan dan eksistensi manusia. Manusia dapat menentukan kehidupan dan eksistensinya tergantung pada kebebasan yang ia miliki. Kebebasanlah yang akan terus mendorong manusia untuk meningkatkan derajat kediriannya, kreatif dan lebih baik. Derajat kedirian seseorang tergantung sejauh mana orang tersebut dapat memaksimalkan *Khūdī* nya.

Konsep kebebasan Iqbal lahir dari pemaknaan konsep teologis Khalifah, yang termaktub dalam empat ayat, yaitu al-Baqarah: 28, al-An'am: 165, Thaha: 20 dan al-Ahzab: 72 Keempat ayat tersebut menurut Iqbal adalah penegasan doktrin teologis tentang proses kemenjadian manusia sebagai khalifah, yaitu persona diri yang terpilih untuk menjadi wakil Tuhan di muka bumi, dan kebebasan adalah anugrah yang diberikan untuk menjalani hidupnya sebagai wakil Tuhan yang ikut berpartisipasi untuk berkreasi dan bertanggung jawab atas kehidupan ini. Karena hal ini manusia disebut juga *cooperator die*. Pandangan ini terpatri dalam syair Iqbal sebagai berikut:

Tuhan, Engkau menciptakan hutan
Kami menciptakan kursi
Engkau menciptakan padang pasir
Kami menciptakan taman
Engkau menciptakan racun
Kami menciptakan penawar
Bukankah kita sama-sama pencipta

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلِيفَةَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيَبْلُوَكُمْ

فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ¹⁸⁴

¹⁸⁴Q.S Al-An'am ayat 165

Artinya: Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Q.S Al-An'am 165)

Kebebasan adalah kunci kehidupan manusia. Manusia dapat dikatakan bereksistensi apabila ia dapat mencapai tujuan hidupnya. Kebebasanlah yang akan membawa manusia sampai pada cita-cita tersebut. Kehendak bebas adalah motor penggerak bagi manusia agar dapat melakukan sesuatu.

Manusia terbatas oleh materi, yang mengakibatkan kehendak bebasnya tidak bersifat mutlak. Manusia tidak dapat melakukan segala sesuatu berdasarkan kehendak bebas yang ia miliki.¹⁸⁵ Manusia tetap memiliki batasannya. Misalnya manusia tidak bisa menentang fenomena hukum alam atau *sunnatullah*.¹⁸⁶

Kehendak bebas Allah itu bersifat mutlak, namun ia juga memberikan kehendak bagi manusia sebagai kekuatannya. Allah memberikan pilihan atas apa yang ada di dunia ini. Manusia dengan kehendak bebas yang ia miliki, dapat bebas memilih dari setiap pilihan yang diberikan Allah.¹⁸⁷

¹⁸⁵Drs. Amsal Bakhtiar, M.A., *Filsafat Agama I*, (Jakarta: ogos, 1997) . h. 211.

¹⁸⁶Mulyadi Kertanegara, *Ensiklopedia Tematis Dunia Islam, Jilid 4*, cet II . h. 135.

¹⁸⁷Harun Nasution, *Teologi Islam*, (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 2002) h. 33-38

Sedangkan bagi Iqbal, kebebasan manusia ini berkaitan dengan kebebasan eksistensial. Kebebasan eksistensial itu menyangkut seluruh yang berkaitan dengan manusia. Namun, kebebasan manusia bukanlah bebas tanpa batas, ada situasi di mana manusia tidak dapat mengendalikan dan memilih hal apa yang akan terjadi, seperti *sunnatullah*.¹⁸⁸ Dari sana bagi Iqbal Tuhan tetap memiliki kuasa namun tetap tidak menghilangkan kehendak bebas manusia. Manusia tetap bisa memilih apa yang mereka kehendaki, tetapi tetap ada yang tidak bisa mereka lampau kekuasaan Tuhan.

Landasan ini juga diperkuat dengan ayat Alqur'an surah Al-Insan ayat tiga

إِنَّا هَدَيْنَاهُ السَّبِيلَ إِمَّا شَاكِرًا وَإِمَّا كَفُورًا¹⁸⁹

artinya: “Kami telah menunjukkan jalan yang lurus, ada yang bersyukur ada pula yang kufur”.(QS 76:3).

Konsep kebebasan Iqbal bercorak religius, karena konsep kebebasan Iqbal didasari oleh doktrin teologis, Khalifah. Konsep kebebasan Iqbal terarah kepada pada upaya pencapaian diri pada eksistensi diri yang paling tinggi, yaitu kodrat manusia sebagai *niyābati ilāhi* (*vicegerance of God*/wakil Tuhan). Iqbal menjelaskan bahwa manusia dalam meraih kebebasan yang paling tinggi melewati tiga fase, yaitu: Pertama, fase

¹⁸⁸Hawasi, *Eksistensialisme Muhammad Iqbal*, (Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2003) h. 90.

¹⁸⁹Q.S Al-Insan ayat 3

ketaatan (obedience). Fase dimana manusia harus menerima dan menjalani apa yang menjadi keyakinannya secara mutlak sebagai bentuk pengabdian. Kedua, fase kontrol diri (selfcontrol). Fase dimana manusia mulai mempertanyakan kedudukannya sebagai subjek (diri) dan meninggalkan dirinya sebagai objek determinan. Namun, bukan dengan cara asketis yang meninggalkan kehidupan, tetapi dengan cara membuka kemungkinan-kemungkinan ego dalam bertindak dan berkreasi yang sesuai dengan tujuan. Aktivitas ini diawali dengan penelaahan jati dirinya sebagai diri. Ketiga, fase wakil Tuhan (*vicegerance of God*). Pada fase ini seorang telah mencapai tahapan eksistensial yang lebih tinggi karena seluruh tindakan dan kreatifitasnya mencerminkan kehendak Tuhan.¹⁹⁰

Manusia memiliki akal dan kehendak bebas untuk mewujudkan keinginannya. Kebebasan yang diberikan Tuhan untuk manusia adalah jalan bagi manusia untuk mencapai kesempurnaan.¹⁹¹

Setiap wujud mempunyai individualitas atau diri. Masing-masing derajat kedirian itu berbeda-beda. Tergantung dari sejauh mana orang tersebut dapat meningkatkan derajat kediriannya. Menurut Iqbal ada beberapa faktor yang dapat memperkuat dan meningkatkan derajat diri atau *khūdī* salah satunya yakni kerja kreatif dan orisinil.

Sifat kreatifitas adalah sifat yang fundamental yang dimiliki oleh manusia untuk pembentukan diri menjadi lebih baik, agar manusia

¹⁹⁰Alim roswantoro, *Gagasan Manusia Otentik dalam Eksistensialisme Religius Muhammad Iqbal* (Yogyakarta: Idea Press, 2009) h. 127-137

¹⁹¹Jalaluddin Rahmat, *Konsep Perbuatan Manusia Menurut Al Qur'an (Suatu Kajian Tafsir Tematik)*. (Jakarta: Bulan Bintang,1992). h. 85.

senantiasa menyempurna dan menjadi. Sifat kreatifitas pada manusia tersebut akan terasah apabila terdapat kebebasan dalam diri. Itulah mengapa kebebasan menjadi sangat penting dan tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan. Dengan kebebasan manusia dapat terus memperbaiki kualitas diri.

Konsep kebebasan kehendak Muhammad Iqbal dibahas pada teori *khūdī* nya. Bagi Iqbal, manusia adalah ego yang paling bebas, dengan kebebasan yang dimiliki oleh manusia itulah menjadikan ia makhluk berbeda. Manusia dapat menjadi ego yang unik dan kreatif.¹⁹²

Kebebasan adalah alat untuk mencapai puncak derajat tertinggi manusia, yaitu wakil Tuhan atau *niyabati Ilahi/ Vicegerant Of God*. Tentu gagasan mengenai kehendak bebas yang diusung oleh Iqbal berbeda seperti konsep gagasan Jean Paul Sartre yang bersifat ateisti, ia mengatakan bahwa jika ada Tuhan berarti manusia tidak lah bebas. Kebebasan manusia bersifat mutlak. Kekuasaan Tuhan dianggap dapat mengintimidasi kebebasan manusia. Konsep kebebasan Iqbal berkaitan dengan tujuan penciptaan manusia, yakni manusia diciptakan untuk menjadi khalifah di bumi, bersama-sama dengan Tuhan menjaga serta memelihara apa yang ada di bumi ini. Terdapat beberapa ayat Alqur'an yang menjadi landasan Muhammad Iqbal yang menurutnya adalah penegasan konsep manusia diciptakan sebagai khalifah Tuhan, kebebasan adalah salah satu ciri manusia agar ia dapat menjalankan tugasnya sebagai khalifah dan sampai pada

¹⁹² Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam*, h. 182.

tahapan *niyabati Ihali*. Ayat-ayat tersebut diantaranya Al-Baqarah: 30, Al-An'am: 165, Thaha: 114, dan Al-Ahzab: 72.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾¹⁹³

Artinya: Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui". (Q.S Al Baqorah ayat 30)

Atas pemahaman Iqbal tentang manusia adalah khalifah itulah yang menjadi landasan pemikirannya tentang kebebasan manusia. Kebebasan tidak diberikan kepada semua ciptaan Tuhan, hanya manusia yang diberikan kebebasan, itulah yang membuat ia berbeda. Dalam kehidupan manusia terdapat taqdir dan *ikhtiar* yang membedakannya dengan makhluk yang tak berakal yang sepenuhnya tunduk kepada ketidakbebasan, seperti hewan misalnya. Terdapat tanggung jawab yang dipikul oleh manusia atas kebebasan yang ia miliki, baik tanggung jawab kepada Tuhan, hubungan

¹⁹³Q.S Al-Baqarah ayat 30

antar manusia dan alam semesta, itulah sebabnya mengapa Iqbal menempatkan kebebasan manusia menjadi salah satu topik utama bahasannya.

Masalah kebebasan manusia ini sangat penting karena tidak sedikit orang yang berkorban demi mendapatkan kebebasannya sebagai manusia. Ini juga membuktikan bahwa kebebasan manusia itu benar-benar ada dan walaupun kebebasan sendiri bagi sebagian orang hanyalah konsep abstrak. Ada beberapa bukti bahwa kebebasan manusia itu benar ada dan dirasakan oleh manusia.

1. Manusia memiliki kesadaran tentang kebebasannya. Manusia sadar bahwa ia mampu memilih antara beberapa pilihan yang ada, dan bertindak atas pilihan mereka tersebut tanpa diintervensi oleh pilihan orang lain.
2. Memiliki tanggung jawab pribadi. Biasanya kita akan melakukan sebuah tindakan atas dasar kewajiban atau keharusan. Kewajiban yang kita lakukan adalah atas dasar kebebasan kita.
3. Pertimbangan moral. Dalam kehidupan kita banyak menemui perbuatan baik, buruk, etis, non etis, semuanya memiliki pertimbangan di mata kita sebagai manusia. pertimbangan tersebut menandakan bahwa kita adalah makhluk yang bebas dalam menentukan pilihan.
4. Berpikir. Jika kita bukanlah makhluk yang berpikir dan memiliki pemikiran maka kebebasan kita sebagai manusia tidak lah berarti apa-apa. Dengan kebebasan yang kita miliki, kita dapat memilih beberapa

pilihan sekaligus. Kita memikirkan apa yang akan terjadi jika kita memilih A, apa akibatnya jika kita memilih B, dan lain sebagainya.¹⁹⁴

Dari sini mulai tampak jelas bagaimana pentingnya kehendak bebas manusia dan kaitannya dengan tanggung jawab. Tanpa kebebasan manusia tidak dapat dimintai pertanggung jawaban. Ia dapat bertanggung jawab karena ia mempunyai kemampuan untuk memilih.

Kebebasan merupakan faktor penting dalam pembentukan kreatifitas manusia. Kehendak bebas yang dimiliki manusia ini yang akan membawa manusia sampai pada tujuan hidupnya yakni insan kamil, dengan tetap meneladani sifat-sifat ketuhanan. Keberadaan dan kemaha kuasa Tuhan tidak menenggelamkan kehendak bebas yang dimiliki oleh manusia.¹⁹⁵

Kebebasan sangat penting karena ia merupakan hakikat dari kehidupan. Jika tidak ada kebebasan maka tidak ada kehidupan. Tetapi individu yang paling bebas adalah ia yang memaksimalkan kebebasannya dan membiarkan kebebasan individu lainnya.

Sebagai wujud yang sadar akan dirinya, manusia memiliki berbagai macam sifat yang bisa mengembangkan kediriannya, tentu dengan kebebasan yang dimiliki oleh manusia. Kebebasan juga yang menjadikan kita individu yang penuh dengan kreatifitas, semangat, dan terus melakukan inovasi. Sifat seperti semangat atau ghirah, kemauan dan kemampuan adalah motor penggerak agar kita selalu melakukan perubahan agar lebih

¹⁹⁴Horald Titus, *Persoalan-persoalan Filsafat*. Terj H.M. Rasjidi. (Jakarta: Bulan Bintang, 1984) h. 109-112

¹⁹⁵Muhammad Fahmi Muqoddas, *Konsep Ego Manusia Menurut Iqbal: Sebuah Dialektika Tentang Pemikiran Manusia*. (Universitas Gajah Mada: Jurnal Filsafat, 1996) h. 36

baik. Adanya perubahan yang terjadi, kemajuan teknologi, adalah ciri dari kreatifitas manusia. Kebebasan adalah kunci agar manusia dapat menentukan sendiri kehidupannya, termasuk menentukan bagaimana alam semesta ini akan dikelola dengan kreatifitas yang ia punya. Kebebasan juga yang mengarahkan kita bahwa kita mempunyai tujuan dalam kehidupan. Kebebasan dan kreatifitas tersebut harus lah terarah agar tidak menimbulkan kerusakan. Keduanya harus berada dalam pengawasan atau landasan dari sumber kebebasan tertinggi, yakni Tuhan. Namun, bukan berarti ia melebur bersama Tuhan, manusia adalah makhluk yang tidak pernah kehilangan egonya.¹⁹⁶ Pandangan filosofis ini diungkapkan Iqbal dalam *The Secret of the Self* sebagai berikut:

*Life is preserved by purpose
Because of the goal its caravan-bell tinkles
Life is latent in seeking
Its origin is hidden in desire
Keep desire alive in thy heart
Lest thy little dust become a tomb
Desire is the soul of this world of hue and scent
Desire keeps the self in perpetual uproar
It is a restless wave of the self's sea
Desire is a noose for hunting ideals
A binder of the book of deeds
Negation of desire is death to the living.*

Terjemahan:

Hidup dikekalkan oleh tujuan
Karena tujuan genta khalifah berbunyi
Hidup terpendam dalam pencarian
Asal-usulnya tersembunyi di dalam ghirah
Jaga ghirahmu di dalam lubuk qalbu
Jadikan debu kecilmu membesar pusara kenangan
Ghirah adalah roh dunia dari rona dan wewangian
Ghirah memelihara diri gerak tiada henti

¹⁹⁶Alim Roswantoro, *Gagasan Manusia Otentik dalam Eksistensialisme Religious Muhammad Iqbal*. h, 160-162.

Ghirah adalah ombak gelisah dari samudra *khūdī*
Ghirah adalah simpul untuk memburu cita
Penjilid kitab amal perbuatan
Menolak hasrat berarti mati untuk yang hidup.¹⁹⁷

Bagi Iqbal, kehendak akan semakin bermakna apabila didasari oleh *'Isyq* (love/cinta). Kehendak yang berlandaskan cinta akan menjadikan ego, diri, khudi atau self semakin hidup dan semakin berkilau. Konsep kebebasan yang diusung oleh Iqbal bernuansa religious karena didasari oleh doktrin teologis, Khalifah. Kebebasan adalah dasar ontologis makna kehidupan manusia. Kebebasan berarti bebas berkehendak. Kebebasan adalah sarana manusia untuk meraih pencapaian diri pada level eksistensi diri yang paling tinggi, yaitu kodrat manusia sebagai insan kamil, *niyābati ilāhi* (*vicegerance of God*/wakil Tuhan).

Secara jelas manusia menyadari bahwa kehendak yang ada dalam dirinya memiliki tujuan. Tujuan merupakan sesuatu yang mutlak karena tanpa tujuan kehendak akan menjadi sirna dan sia-sia. Namun, bagi Iqbal tujuan tersebut bukanlah ditetapkan oleh takdir Tuhan atau hukum sejarah. Iqbal menolak bentuk determinisme dan kepasifan. Tujuan dan akan dibawa kemana kehidupan kita adalah kita yang menentukannya sendiri berdasarkan kehendak bebas dan kreatifitas yang kita miliki. Kita harus selalu bergerak dan berkreatifitas. Bagi Iqbal kedirian kita sangatlah penting, ia menekankan bahwa diri otentik adalah diri yang kuat, bersemangat, otonom. Sifat itulah yang mempertinggi kualitas diri.¹⁹⁸

¹⁹⁷Muhammad Iqbal. *The Secrets of The Self (Asrar-I Khudi) A Philosophical Poem*. Terj, R.A Nicholson. h. 275

¹⁹⁸Donny Gahril Adian, *Muhammad Iqbal* (Jakarta: Penerbit Teraju 2003), h. 80

Sebelumnya telah dibahas bahwa tujuan utama dari kebebasan kehendak manusia bagi Iqbal adalah untuk mencapai derajat tertinggi yakni wakil Tuhan di bumi, *niyabati Ilahi* atau *Vicegerant Of God*. Ada beberapa fase yang harus dilalui manusia agar mencapai kebebasan tertinggi tersebut, yaitu:

1. *Obedience of the Law*.
2. *Self control*.
3. *Devine vicegerency*.¹⁹⁹

Fase pertama adalah fase dimana manusia harus menjalankan keyakinan yang ia pegang sebagai bentuk pengabdianya. Kedua, adalah self kontrol, fase ini manusia mulai mempertanyakan dimana posisinya. Ia mulai akan bertindak dan berkreasi sesuai dengan tujuan hidupnya. Mulai menelaah dan mencari jati diri. Fase yang ketiga atau yang terakhir adalah tujuan utama eksistensi manusia yaitu derajat tertinggi menjadi wakil Tuhan atau *niyabati Ilahi*.

Ketika manusia telah sampai pada tujuan hidupnya, yakni dalam bahasa Iqbal disebut insan kamil maka ia akan menyerap sifat-sifat kullahian dari Tuhan. Manusia tersebut akan selalu memaksimalkan potensi dan kebebasannya sebagai individu. Dengan menghidupkan sifat tersebut akan mendorong dirinya selalu kreatif, tanpa memikirkan orang lain. Bagi Iqbal kebebasan kita dengan kebebasan orang lain itu sama, karena kebebasan adalah kehidupan. Semua orang berhak untuk memiliki

¹⁹⁹Muhammad Iqbal, *The Secrets Of The Self (Asrar I khudi)*, Trans, Reynold A.Nicholson. h. Xxvii-xxviii

kebebasan. Tidak ada kebebasan sama dengan tidak ada kehidupan. Begitu penting arti kebebasan menurut Iqbal.

Manusia dapat menentukan sendiri kehidupannya dengan kebebasan yang ia miliki. Hanya manusia yang dapat melakukan perubahan. Hanya manusia yang mempunyai sifat semangat, keinginan, cita-cita agar kehidupannya terus mengalami perubahan. Hanya manusia yang dapat mengubah segala sesuatu menjadi hal yang menakutkan. Manusia adalah pencipta, dan hanya manusia yang dapat melakukannya. Manusia yang sempurna adalah manusia yang mampu memaksimalkan potensi yang ada pada dirinya, manusia yang mampu berdiri sendiri, yang terus berinovasi, dan melakukan perubahan-perubahan yang baik untuk meningkatkan derajat kediriannya.

Manusia yang bergantung pada orang lain adalah manusia yang kehilangan eksistensinya. Mereka yang menghilangkan kreatifitasnya, tidak memaksimalkan potensi yang ada dalam diri, mereka yang tidak semangat, tidak punya keinginan dan sebagainya tak ubah seperti benda mati.

Manusia adalah makhluk yang dapat melakukan semuanya. Ia dituntut untuk selalu mengembangkan kediriannya. Perkembangan khudi ini harus selalu kita jaga dengan sifat-sifat Ilahian. Jangan sampai kita Tetapi yang perlu digaris bawahi adalah jika *khudi* ini dikembangkan dengan baik maka kita tidak akan terjebak didalam pemikiran fatalisme.²⁰⁰

²⁰⁰Zulkarnain, *Filsafat Khudi Muhammad Iqbal dan Relevansinya Terhadap Keindonesiaan Kontemporer*. (Tesis: Universitas Sumatera Utara,) h. 5

Begitu penting peranan diri bagi Iqbal, dalam beberapa pendapat mengatakan bahwa Iqbal pernah mengkritik Plato dan Lisan al-Ghaib Hafiz al-Syirazi melalui puisi-puisinya. Kritik Iqbal terhadap Plato adalah pemikiran Plato tentang alam materi dan alam ide. Menurut Iqbal pikiran itu mendorong orang untuk meninggalkan alam rasa pada alam khayal dan meninggalkan kehidupan ini. Cenderung mendorong orang-orang selalu berkhayal dan melupakan tujuan utama diciptakan manusia dimuka bumi, yakni menjadi *khalifah*. Iqbal berpendapat bahwa tidak ragu lagi alam materi adalah makhluk dan manusia harus menaklukkan dan menundukkannya serta mengantarkannya pada tujuannya. Manusia harus dapat menaklukkan tantangan dan tujuan penciptaannya. Manusia harus berusaha mewujudkan itu semua. Usaha apa yang akan dilakukan manusia dalam meraih tujuan tersebut, itulah yang harus diperhatikan oleh manusia, dengan apa ia akan berperang. Tentu dengan segala potensi yang ada dalam dirinya dan pada alam semesta ini.²⁰¹ Dibawah ini adalah puisi Muhammad Iqbal dalam mengkritik Plato:

*Plato, the prime ascetic and sage
Was one of that ancient flock the sheep
His Pegasus went astray in the darkness of philosophy
And galloped over the mountains of Being
He was so fascinated by the Ideal
That he made head, eye, and ear of no account
"To die" said he, is the secret of life
The candle glorified by being put out²⁰²*
Terjemahan:
Plato, rahib dan pujangga kuno

²⁰¹Abdul Aleem Hilal, *Social Philosophy of Mohammad Iqbal*, (India: Adam Publisher, 1995), h. 93

²⁰²Muhammad Iqbal, *The Secret Of The Self, Aphiosophical Poem*, Terj. Reynold A. Nicholson, h. 57

ialah seorang dari kumpulan kambing zaman bahari
kuda pegasusnya kesasar dalam gulita filsafat
Dan lari mendaki gunung wujud ini
Ta'jub pesona dia oleh yang ideal
Sehingga dijadikannya kepala, mata dan telinga tidak masuk hitungan
"Matilah" katanya, rahasia kehidupan:
Pelita menggelora bila dipadamkan nyalanya.

Perkembangan *khūdi* pada kalangan sufi juga mengalami pro dan kontra. Hal ini terjadi karena kesalahpahaman terhadap pemaknaan *khudi* itu sendiri. Kemarahan kaum sufi terhadap Iqbal semakin meledak saat Iqbal mencela salah seorang tokoh besar mereka, yaitu Lisan al-Ghaib Hafiz al-Syirazi. Bahkan ia melecehkannya dan mencegah orang untuk mengikutinya.

*Be careful on Hafiz, drunkard
In the cup, poison mortality
At the head turbaned
Two cups tether
Fakih the drunks, the poor figures
Sheep were taught
songs, indulgence, and the appeal of the blind
He, more astute than sheep Greece
Flute melody is an inhibitor of mind
Stay away from the cup
Because for scholars and kindness maker
He is like opium charming²⁰³*

Terjemahan:

Hati-hatilah pada Hafiz, si peminum
Pada pialanya, racun kefanaan
Pada kepalanya yang bersorban
Dua piala tertambatkan
Fakih para pemabuk, tokoh kaum miskin
Domba yang mengajar lagu, kemanjaan, dan daya tarik yang buta
Ia, lebih cerdas ketimbang domba Yunani
Melodi serulingnya adalah penghambat pikiran
Jauhilah pialanya
Karena bagi para cendekia dan pembuat kebaikan
Ia bagaikan candu yang menawan.

²⁰³Muhammad qbal, diterjemahkan Reynold A. Nicholson, *The Secret Of The Self*, h. xiv

Jika dikaitkan dengan keadaan masyarakat pada saat ini, sungguh masyarakat masih membutuhkan perubahan-perubahan dari segi individualitas maupun kelompok seperti apa yang dijelaskan dan dipraktikkan Iqbal di India pada masanya saat itu. Dinamisme menjadi masalah sentral yang masih saja ada dari era klasik sampai era kontemporer di bangsa ini. Masyarakat yang belum mampu mengenal dirinya, belum mengetahui tujuan penciptaan nya secara umum, serta belum mampu mengoptimalkan potensi yang ada pada dirinya. Belum lagi masalah fatalisme dan kebebasan kehendak yang sering kali muncul baik secara sadar ataupun tidak. Selain itu, masih banyak lagi masalah-masalah lainnya yang terjadi di zaman ini.

Di sinilah yang menjadi titik temu antara teori Iqbal dengan suatu kebutuhan bangsa di saat ini, terkhusus bagi umat muslim di Indonesia. Iqbal dengan jelas menaruh konsep *khūdī* dalam mengarungi kehidupan yang keras ini, termasuk dalam hal berpolitik. Iqbal menyatakan bahwa kepribadian menjadi hidup dengan membentuk tujuan dan berusaha sungguh-sungguh untuk sampai padanya. Manusia adalah makhluk yang istimewa, sejauh mana kesulitannya yang dialaminya saat ingin mencapai tujuan, maka sejauh itu pula kekuatan yang dimilikinya. Iqbal menaruh harapan besar pada diri, ego, *khūdī*, *self*. Dalam seluruh sajak Iqbal, harapan adalah kehidupan, dan usaha yang terus menerus adalah yang memelihara kehidupan ini. Begitu penting sebuah harapan, keinginan, kehendak bebas, kreatifitas dan sifat-sifat ketuhanan yang dimiliki manusia sehingga Iqbal terus memberi

dorongan untuk mencapai tujuan dengan kerja keras dan usaha yang terus menerus.²⁰⁴

E. Manusia Ideal Kreatif dan Bergerak

Menurut Iqbal, Qur'an melalui caranya yang sederhana dan kuat menekankan individualitas dan keunikan manusia dan memiliki pandangan yang pasti tentang tujuannya sebagai kesatuan kehidupan. Hal ini merupakan akibat pandangan manusia sebagai individualitas yang unik yang memungkinkan seseorang untuk memikul beban orang lain dan menamainya hanya berkenaan dengan apa yang telah diusahakan, karena Qur'an diarahkan untuk menolak ide penebusan.²⁰⁵ Konsep manusia menurut Iqbal didasarkan pada Al-Qur'an, penjelasannya meliputi sembilan hal:

Pertama, manusia adalah pilihan Tuhan. Sebagaimana terkandung dalam Al-Qur'an QS.Thaha (20): 122. *Kedua*, manusia adalah wakil Tuhan di atas bumi, meskipun dia memiliki kemungkinan berbuat kesalahan-kesalahan. Sebagaimana terkandung dalam Q.S al-Baqarah (2): 30 *Ketiga*, manusia adalah makhluk yang dipercaya untuk memiliki kepribadian yang bebas merdeka yang diterima dengan penuh resiko, sebagaimana Q.S al-Ahzab (33): 72. *Keempat*, manusia diperlengkapi dengan susunan kecerdasan yang serasi walaupun dikelilingi berbagai kekuatan-kekuatan penghalang. Hal itu terkandung dalam Surat Al-Thin (95): 4-5. *Kelima*,

²⁰⁴Donny Gahril Adian, *Muhammad Iqbal: Seri Tokoh Filsafat*, (Jakarta Selatan: TERAJU, 2003), cet. I, h. 67.

²⁰⁵Muhammad Iqbal, Rekonsruksi,,,,, h 136

manusia adalah makhluk penuh gelisah dan hanyut dalam pikiran-pikiran di dalam mencari ruang-ruang baru untuk menyatakan pikiran-pikirannya itu. Tetapi dia tetap lebih tinggi dari pada alam semesta karena dia memikul amanat Tuhan. Hal itu terkandung dalam Q.S al-Ahzab (33): 72. *Keenam*, manusia ditakdirkan menjadi unsur permanen dalam susunan wujud ini. Hal ini dapat dilihat dalam surat al-Qiyamah (75): 36-40. *Ketujuh*, manusia adalah tenaga kreatif, roh yang membubung tinggi yang dalam bergerak maju, bangkit dari satu keadaan ke keadaan lain. Sebagaimana penjelasan yang terdapat dalam surat al- Insyiqaq (84): 16-20. *Kedelapan*, manusia ditakdirkan turut mengambil bagian dari alam sekitarnya dan turut menentukan nasibnya sendiri sebagaimana terhadap alam juga. *Kesembilan*, manusia dianugerahi kecerdasan pikiran untuk menyebut nama-nama benda. Hal itu berarti dia mampu memiliki pengetahuan konseptual. Dengan pengetahuan demikian, dia berkenalan dengan aspek-aspek kebenaran yang dapat dan harus diselidiki.²⁰⁶

Manusia dijadikan Tuhan sebagai makhluk pilihan karena dia memiliki ego. Istilah ego mempunyai pengertian yang luas dan komprehensif, seperti diri, pribadi, atau individualitas yang semuanya tercakup dalam kata khudi. Khudi berasal dari bahasa Parsi, yang berarti pribadi. Lafadz khudi ini menurut tata bahasa Parsi dan Urdu ialah bentuk kecil dari khuda yang berarti Tuhan. Ego memiliki karakteristik-karakteristik berikut : *Pertama*, ego adalah kesatuan dari keadaan-keadaan

²⁰⁶Dr.H.Yusuf Suyono, MA, *Reformasi Teologi: Muhammad Abduh Vis a Vis Muhammad Iqbal*, h. 105

mental yang berbeda-beda, seperti perasaan, identitas diri, jiwa serta kemauan.

Kedua, bagi ego berlaku keadaan lebih dari satu ruang. Berbeda dengan jasmani, ego membutuhkan banyak ruang namun tidak saling memasuki dan berhimpit. Perlangsungan waktu bagi peristiwa fisik terbentang dalam ruang sebagai fakta yang terjadi di waktu kini, sedang perlangsungan waktu ego adalah di waktu kini dan masa yang akan datang serta berhubungan secara unik dan organik yakni perlangsungan waktu murni.

Ketiga, ego bersifat unik dan sendiri secara esensial. Keinginan seseorang terhadap sesuatu adalah milik dia. Dari sinilah sehingga membuat orang berkata 'aku'.

Ego bukan hanya bebas, tetapi juga abadi; dan Iqbal mengatakannya sebagai intuisi. Jadi, keabadian bisa digambarkan dalam berbagai cara. Ibnu Rusyd menggambarkannya dengan Intelek yang bersifat universal dan abadi. Intelek melampaui individualitas. Karena intelek, yang muncul dalam orang-orang tertentu, tak pernah mengalami kematian. Tetapi, sebenarnya, ini adalah keabadian ras manusia daripada individu.²⁰⁷

Ada dua macam Ego yaitu pertama Ego yang Mutlak, tak terbatas, yaitu Tuhan. Kedua, Ego yang tak Mutlak, terbatas, yaitu manusia. Ego yang Mutlak dan tak terbatas adalah Tuhan yang digambarkan sebagai Ego yang kreatif, mengetahui, akbar, kekal serta tidak terbatas. Sifat kreatif

²⁰⁷Muhammad Iqbal, *The Development Metaphysics in Persia (Perkembangan Metafisika di Persia)*, h. 65

daripada Ego yang Mutlak ini sebagai “working idea”, cita yang faal, yang tidak bisa dipisahkan dari dirinya. Kreatifitas daripada Ego yang Mutlak ini selalu berlangsung terus dengan adanya realitas hukum evolusi didalam kehidupan alam semesta yang tanpa putus-putusnya di dalam waktu yang tidak terbatas (pure duration)²⁰⁸

Tetapi sifat kreatifitasnya tidak terbatas oleh ruang dan waktu, sebab ruang dan waktu adalah suatu yang terbatas. Waktu itu sendiri menunjukkan adanya gerak dan gerak menunjukkan adanya hidup. Jadi gerak yang dinamis merupakan realitas, tetapi hanya merupakan penafsiran dari akal pikiran manusia memahami kreatifitas Ego yang merdeka dimana laku dan fikiran adalah identik berfungsi sebagai kesatuan Ego tanpa terpisahkan. Untuk konsepsinya itu ditunjuk al- Qur'an surat An-nur (24): 35.

Demikian Muhammad Iqbal bermaksud memahami dan menafsirkan Tuhan berdasar Al-Qur'an sungguh pun di dalam ayat itu mengesankan adanya konsepsi Tuhan yang individualistis. Namun apabila diselidiki, metaphor ‘cahaya’ merupakan gambaran tentang sesuatu unsur kosmis yang tak terbentuk. Kalau memang demikian maka adalah tidak benar kalau Muhammad Iqbal dituduh sebagai pantheistis.

Selanjutnya Iqbal berpendapat bahwa Ego yang Mutlak adalah merupakan asal mula dan sumber dari pada realitas. Dunia dengan segala isinya adalah, sejak dari gerakan mekanik yang namanya atom, materi, sampai gerakan fikiran yang bebas dalam ego manusia adalah pewardaran

²⁰⁸Drs Muslim Ishak, *Muhammad Iqbal*, h16

daripada Aku yang Akbar itu dan alam semesta ini hanyalah merupakan srbagian dari pernyataan ciptaannya. Hal ini bisa dipahami mengingat Ego yang kreatif akan berlangsung terus dan tidak ada batas henti sebab Ia adalah yang Pertama dan yang Terakhir.

Adapun ego yang tak mutlak dan terbatas itu adalah manusia yang padanya terdiri dari badan dan jiwa, dimana keduanya sama-sama independen,²⁰⁹ meskipun keduanya bersatu dengan suatu cara yang ghaib, saling mengadakan interaksi, jiwa adalah alat badan adalah alat jiwa. Di dalam kenyataan beberapa perubahan mental yang tertentu mengakibatkan perubahan jasmaniyah, tetapi bukan sebaliknya, perubahan mental bukan dihasilkan oleh perubahan jasmani.

Ego itu adalah roh sebagai yang dinyatakan al-Qur'an, yang selalu berada di bawah bimbingan Tuhan, sebagaimana terdapat dalam Q.S.al-Isra' (17) ayat 85.

Kata amr disitu mempunyai arti bimbingan, sesuai dengan ayat lain yaitu surat al-A'raf (7) ayat 54.

Dengan demikian, kodrat esensial jiwa bersifat membimbing karena dia mendapatkannya dari Tuhan yang memang bersifat membimbing, meskipun tidak diketahui bagaimana Tuhan tadi berfungsi sebagai satuan-satuan ego.

Berangkat dari Qur'an surat al-Mu'minun (23) ayat 12, Iqbal menjelaskan bagaimana tampilnya ego dalam susunan ruang waktu. Dengan

²⁰⁹Pius A.Partanto dan M.Dahlan Al- Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 2001) h. 250

memperhatikan kata 'al-insan' pada ayat tersebut, Iqbal menguraikan hubungan badan dan jiwa. Badan dan jiwa meskipun masing-masing independen bersatu secara gaib, menjadi satu dalam tindakan. Adalah sulit untuk mengambil garis demakrasi dengan mengatakan ini tindakan badan dan itu tindakan jiwa. Baik menekankan indenpendensi yang satu terhadap yang lain, sama-sama tidak memuaskan Iqbal. Dia mengatakan lebih lanjut sebagai berikut:

Thus parallelism and interaction are both unsatisfying. Yet mind and body become on in action. When I take up a book from my table, my act is single and indivisible. It is impossible to draw a line of cleavage between the share of the body and that of mind in this act. (Dengan demikian, baik paralelisme maupun interaksi, keduanya tidak memuaskan. Tetapi, meskipun demikian, jiwa dan badan menjadi satu dalam tindakan. Apabila saya mengambil sebuah buku dari meja saya, tindakan saya adalah tunggal dan tidak bisa dibagi-bagi. Tidak mungkin untuk menarik garis pemisah antara peranan badan dan peranan jiwa dalam tindakan ini).

Dari apa yang dipaparkan di atas, dapatlah disimpulkan bahwa manusia dalam pandangan Iqbal adalah makhluk yang di satu pihak dengan seluruh kreatifitas yang ada pada dirinya hendak membangun kerajaan Tuhan di bumi sebaik mungkin, dan di pihak lain, unsur rohaninya di mana egonya ikut menghayati kehidupan dan kemerdekaan Ego terakhir sehingga mendapat bimbingan-Nya dan pada akhirnya menjadi hamba yang saleh. Iqbal menyatakan : Manusia semacam ini bisa eksis

karena memiliki ego yang di dalamnya ada unsur bimbingan dan kontrol yang berasal dari Ego Tak Terbatas. Itu menunjukkan bahwa ego adalah suatu kausalitas personal yang merdeka. Ia ikut menghayati kehidupan dan kemerdekaan Ego Terakhir yang dengan membiarkan ego terbatas berkreasi telah membatasi kemerdekaan dari kemauan bebas-Nya sendiri. Dalam hal ini, Iqbal merujuk kepada surat al-Kahfi (18): 29.

Berbicara tentang gerak, Iqbal dengan tegas mengemukakan bahwa sesungguhnya manusia itu bukanlah sebuah benda yang diam seperti boneka pasif, akan tetapi suatu aktifitas gerak yang dinamis, kreatif terus-menerus yang selalu merindu akan kesempurnaan.

Yang dimaksud dengan gerak dalam Islam, menurut Iqbal, adalah faktor-faktor dalam Islam yang dengannya manusia mengarahkan perubahan dan perkembangan dunia. Pada dasarnya ia merupakan prinsip-prinsip yang tetap, tapi dipergunakan oleh manusia untuk menyesuaikan dirinya dengan kondisi perubahan-perubahan yang terjadi pada alam materi (alam nyata).²¹⁰

Berdasarkan asumsi manusia sebagai kehendak kreatif, Iqbal menolak segala bentuk determinisme dan kepasifan. Iqbal juga menolak pantheisme yang menekankan kepasifan, penolakan ego sebagai keutamaan dan sebagai gantinya, Iqbal menekankan bahwa diri yang autentik adalah diri yang kuat, otonom dan bersemangat. Hal-hal yang menguatkan kekuatan, semangat dan otonom itulah yang mempertinggi kualitas diri.

²¹⁰Dr. Muhammad Al Bahiy, *Pemikiran Islam Modern*, h. 302-149

Sebaliknya, kelemahan, pasivitas dan ketergantungan akan melemahkan kualitas diri dengan melenyapkan keunikannya.

Aktivisme Iqbal menentang determinisme perilaku manusia oleh hukum alam kausalistik. Manusia berbeda dengan binatang yang motivasi perilakunya hanya semata-mata ditentukan oleh pemenuhan kebutuhan material atau seputar urusan perut belaka seperti yang telah dikatakan oleh Karl Marx melainkan manusia juga memiliki kehendak bebas yang menolak ditundukkan dalam satu pola kausalitas. Iqbal juga menolak bahwa perilaku manusia ditentukan oleh suatu tujuan yang bukan ditentukannya sendiri (contohnya adalah takdir).

Menurut Iqbal takdir adalah waktu yang dipandang sebagai suatu keseluruhan organik biologik. Takdir adalah waktu dipandang terjadi sebelum terungkapnya kemungkinan-kemungkinan penjadian.

Takdir bukanlah penentuan nasib yang kejam yang bekerja dari luar seperti seorang majikan yang kejam yang bekerja dari luar, melainkan merupakan suatu kemungkinan dan bukannya sesuatu yang sudah siap. Tuhan bukanlah bersifat memaksa yang tidak kenal belas kasihan, sebagaimana orang yang berkuasa dengan sewenang-wenang. Bahwa suatu kejadian akan selalu berproses dalam waktu dan ruang di mana kemungkinan-kemungkinan ataupun beberapa alternatif bisa difikirkan, mana yang akan dipilihnya terserah kepada manusia dan hal ini sama sekali terlepas dari pada unsur tekanan maupun paksaan dari luar. Bukanlah hukum alam telah diketahui manusia berdasarkan pengalaman dan akal

fikiran. Oleh sebab itu manusia dengan akal fikirannya seharusnya selalu dinamis dan kreatif, karena watak asasi dari pada akal fikiran bukanlah statis.²¹¹

Berdasarkan antropologi metafisika, Iqbal akan menolak agama sebagai sekadar sekumpulan ajaran untuk menekan aktifitas nafsu instingtif manusia—agama sebagai instrumen moral, seperti yang diklaim oleh para psikoanalisis Freud dan Jung. Iqbal juga menolak agama sebagai sekumpulan ajaran yang sifatnya baku statis konservatif yang tidak terbuka bagi pemaknaan baru. Bagi Iqbal, agama lebih dari sekadar etika yang fungsinya membuat orang terkendali secara moral. Fungsi sesungguhnya adalah mendorong proses evolusi ego manusia, di mana etika dan pengendalian diri sebagai tahap awal dari seluruh perkembangan ego manusia yang selalu mendambakan akan kesempurnaan.

Menurut Iqbal, hidup keberagamaan merupakan suatu proses evolusi yang dapat dibagi menjadi tiga tahap, yaitu: Iman, pemikiran dan penemuan. Pada tahap iman, kita menerima apa-apa yang difirmankan oleh Tuhan tanpa adanya keraguan, dengan kata lain bahwa segala sesuatu yang datang dari Tuhan adalah mutlak benar, karena bukan hasil konstruksi manusia. Pada tahap pemikiran, manusia bukan sekadar mentaati peraturan atau hukum yang difirmankan oleh Tuhan secara buta, akan tetapi kita mulai memikirkan apa maksud dari firman Tuhan tersebut memahami secara rasional tentang apa yang kita yakini. Dengan demikian, kita mengarahkan

²¹¹Drs.Muslim Ishak, *Muhammadd Iqbal*, h. 23

iman untuk mencari penjelasan secara rasional, seperti apa yang diucapkan oleh seorang teolog Kristen yaitu Thomas Aquinas: *fides quaerit intellectum* (iman mencari penjelasan rasional). Sementara pada tahap penemuan, kita mencapai kontak langsung dengan realitas ultim yang merupakan sumber hukum dan kenyataan.²¹²

Menurut Iqbal, pengalaman langsung dengan realitas ultim adalah tujuan dari semua agama. Kepercayaan-kepercayaan agama yang membebani manusia dengan imperatif-imperatif di tahap iman tersingkap signifikansi sesungguhnya di tahap penemuan. Keyakinan tidaklah sebagai pemaksaan dari luar, akan tetapi sebagai puncak penemuan bagi jiwa manusia yang haus akan kesempurnaan. Kepercayaan-kepercayaan agama tersingkap sebagai membantu munculnya vision tentang realitas ultim yang merupakan sumber semua hukum dan keyakinan.

Bagaimana dengan Islam? Islam menurut Iqbal harus memenuhi fungsi agama seperti yang telah disebutkan di atas. Iqbal merekonstruksi Islam dari sekumpulan ajaran yang menekankan ketaatan buta taklid buta terhadap tradisi, kepasrahan menerima takdir dan penolakan terhadap realitas kongkrit menjadi Islam yang akan menekankan penafsiran secara kontekstual, penciptaan kreatif dan afirmasi terhadap realitas kongkrit. Iqbal juga hendak mengubah wajah Islam menjadi agama tindakan yang selalu menekankan akan sikap yang kritis bagi penganutnya terhadap tradisi tanpa harus menafikannya. Iqbal menekankan kepada umat agar selalu

²¹²Muhammad Iqbal, *The Development.....*h 39

bersikap aktif dalam merubah manusia sebagai sang creator) realitas dengan kesadaran akan posisi kita sebagai partner Tuhan (Iqbal juga menekankan akan sikap penghargaan terhadap dunia sebagai lahan bagi kita untuk merealisasikan kreatifitas dalam menjalankan perannya sebagai partner Tuhan dalam penciptaan.

Islam sebagai agama tindakan dalam pandangan Iqbal adalah Islam yang menghargai gerak, kreatifitas, progresifitas sebagai keutamaan, dan memandang kepasrahan, pasifitas dan kebekuan sebagai dekadensi. Sebagai contoh: Islam jangan lagi menjustifikasi sebagai tukang stempel bagi penemuan-penemuan sains Barat, dengan mengatakan ah temuan itu sih sudah ada dalam kitab kami (Alquran), akan tetapi bagaimana kita harus memberi ruang bagi penelitian-penelitian sains itu sendiri sebagai apresiasi terhadap kreatifitas manusia.

Berdasarkan argumentasi metafisika geraknya, Iqbal menuntut reformasi pemikiran teologi Islam yang selama ini memandang hubungan antara makhluk dan khalik sekadar hubungan antara budak dan majikan. Iqbal menuntut didekonstruksinya antropomorfisme seperti itu dengan memandang hubungan manusia dengan Tuhannya sebagai partner yang sejajar dalam proses kreatif penciptaan.

Iqbal mengemukakan bahwa dalam tindakan agung yang dilakukan sendirian manusia menjadi satu dengan Tuhan tanpa kehilangan identitas diri. Bagi Iqbal, tindakan adalah bentuk kontemplasi yang tertinggi. Misalnya: Dalam mengetahui Tuhan kita tidak sekadar

mengkontemplasikan sifat-sifat Tuhan dengan penuh kekaguman melainkan menyerap sifat-sifat Tuhan ke dalam diri kita kemudian diaplikasikan dalam bentuk tindakan yang kreatif untuk mengubah dunia.

Bagi Iqbal, manusia punya kemungkinan untuk mencapai suatu derajat kedirian yang tinggi dengan menyerap kualitas-kualitas ketuhanan. Dibekali dengan kesadaran diri, manusia mampu melihat ke dalam diri mereka sendiri, memahami potensi mereka dan berupaya untuk mewujudkannya. Kata Iqbal, manusialah, bukan Tuhan, yang menentukan keberhasilan atau kegagalan, dan berhak, atau tidak berhak akan kehidupan yang abadi. Kemungkinan itu berada di dalam potensi manusia itu sendiri.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan kajian tentang konsep kebebasan kehendak perspektif Muhammad Iqbal yang telah penulis uraikan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Muhammad Iqbal menyebut kehendak itu dengan *desire*, gairah, cita-cita atau keinginan. *Desire* atau kehendak adalah alat agar manusia dapat melakukan semua hal dan mampu membuat pilihan. Pilihan yang ia buat dapat terlaksana atau teraplikasi karena manusia memiliki kreatifitas dan kehendak bebas untuk memilih. Manusia akan mendapatkan apa yang ia usahakan, derajatnya atau eksistensi dirinya tergantung sejauh apa ia berbuat bagi dirinya. Bagi Iqbal manusia adalah *the maker of his own destiny* (pembuat nasibnya sendiri), dan oleh karena itu, kebebasannya adalah urusannya, dan tidak berdasarkan apa yang dipegang oleh orang lain.
2. Betapa penting kehendak bebas atau *Desire* bagi seorang Muhammad Iqbal. Tanpa kebebasan yang dimiliki oleh manusia, ia tidak akan dapat memilih, menimbang dan memutuskan apa yang akan terjadi pada kehidupannya. kehendak dan kebebasan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Dengan kehendak bebas yang dimiliki oleh manusia itulah yang membuat ia terus menjadi persona yang aktif, selalu berinovasi, mengoptimalkan potensi yang ada dalam diri tanpa paksaan

dari luar dirinya. Namun, kebebasan manusia bukanlah bebas tanpa batas, ada situasi di mana manusia tidak dapat mengendalikan dan memilih hal apa yang akan terjadi, seperti *sunnatullah*. Kehendak bebas adalah unsur utama dari eksistensi manusia.

3. Bagi Iqbal kehendak bebas sangat berpengaruh bagi tindakan manusia. kehendak bebas atau *desire* adalah motor penggerak agar manusia tetap sadar dan bergerak, menciptakan, berkreasi. *Desire* ini harus tetap ada dalam hati manusia karena ia merupakan jantung kehidupan kita. *Desire* yang membuat khudi terus mengalami perbaikan dan selalu menuju kesempurnaan. *Desire* lah yang menggerakkan tindakan manusia. Ciri khas dari *desire* adalah kebebasan. Bagi Iqbal, kehendak akan semakin menemukan maknanya manakala didasari oleh *'Isyq* (love/cinta). Kehendak yang dilandasi oleh cinta akan menambah kebermaknaan tindakan manusia. Hanya kehendak yang didasarkan pada cinta yang dapat membuat ego semakin hidup, lebih membara dan lebih berkilau. Seperti yang sering Iqbal sampaikan melalui puisi-puisi karangannya. Manusia dapat mencapai derajat tertinggi yaitu sebagai *niyābati ilāhi*, *vicegerance of God* atau wakil Tuhan melalui kehendak bebas yang ia miliki. Untuk itulah kehendak bebas sangat penting bagi manusia dalam pandangan Iqbal.

B. Saran

Sebelum mengakhiri tulisan, penulis berharap agar penelitian ini bermanfaat dan memberikan sumbangsi pengetahuan bagi para akademisi dan masyarakat pada umumnya. Tentunya tulisan ini memiliki banyak kekurangan, sehingga penulis masih membutuhkan kritik dan saran yang membangun terhadap penelitian ini serta berharap akan adanya penelitian lanjutan. Menurut penulis pengembangan tema dan permasalahan perlu untuk terus dilakukan dengan sumber-sumber yang lebih komprehensif dan mendalam. Tentunya dengan metode penelitian yang lebih baik dan *up to date*, serta pengkajian buku-buku filsafat yang lebih beragam, sehingga membuahkan hasil yang maksimal dalam mengkaji tema ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-quran Madinah. Kementerian Agama Bandung: PT Madinah Raihan Makmur, 2000
- Akhtar, Wahid, *Unsur-unsur Eksistensialisme dalam Pemikiran Iqbal*, jurnal Al-Hikmah, 1990.
- Ali, Maulana Muhammad, *Islamologi*, Penerjemah, R Kaelan dan H.M Bachrun. Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Haove, 1977.
- Ali, Mukti, *Alam Pemikiran Islam Modern di India Pakistan*, Bandung: Mizan, 1996.
- Al-Afghani, Iqbal Muhammad, *Telaah Pemikiran Muhammad Iqbal Tentang Konsep Pendidikan Islam Dalam Menciptakan Insan Kamil*. Surabaya: Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel, 2009.
- Amin, Priyanto, Muhammad, *Relasi Ego Kecil Dengan Ego Besar Dalam Pemikiran Pendidikan Iqbal*, Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2007.
- Amusi, Yusran, *Ilmu Tauhid*, Jakarta: Grafindo Persada, 1995.
- Anshori, Mustofa Lidinillah, *Agama dan Aktualisasi Diri Perspektif Filsafat Muhammad Iqbal*, Yogyakarta: Badan Penerbitan Filsafat UGM, 2005.
- Arbaiyah, *Corak Pemikiran Etika dalam Ego Muhammad Iqbal*, Riau: UIN Sultan Syarif Kasim, 2013.

- Danusiri, *Epistemologi dalam Tasawuf Iqbal*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Effendi, Djohan, *Adam, Khudi, dan Insan Kamil: Pandangan Iqbal tentang Manusia*. Jakarta: Pustaka Grafitipers, . 1987.
- Enver, Hasan, *Metafisika Iqbal: Pengantar untuk Memahami The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Firdaus, Ahamd, *Insan Kamil Dalam Pendidikan Islam Menurut Muhammad Iqbal*, Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2012.
- Gahril Adian, Donny, *Muhammad Iqbal*, Jakarta: Penerbit Teraju, 2003.
- Griffin, David Ray, *Tuhan dan Agama dalam Dunia Postmodern*, Terj, Gunawan Admiranto, Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- Hassan, Fuad, *Berkenalan dengan Eksistensialisme*, Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya, 1992.
- Harahap, Syahrin, *Islam; Konsep dan Implementasi Pemberdayaan*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1999.
- Hamdani, Basrir, *Humanisme Evolusionis-Kreatif Muhammad Iqbal : Sebuah Sintetis Antara Humanisme Religius dan Humanisme Sekuler-Ateis*, Jakarta: Jurnal Filsafat Sadra, 2019.
- Hamid, Alghar, *Pengantar (Hidup dan Karya Murtadha Muthahhari), dalam Murtadha Muthahhari, Mengenal 'Irfan Meniiti Maqam-maqam Kearifan*, (Terj. C Ramli Bihar Anwar) Jakarta: Hikmah, 2002. Harold,

Titus, *Persoalan-Persoalan Filsafat*. terj. Prof. Dr. H.M. Rasyidi,
Jakarta: Bulan Bintang, 1984.

Hawasi, *Eksistensialisme Muhammad Iqbal*, Jakarta: Wedatama Widya Sastra,
2003.

Harold, Titus, *Persoalan-Persoalan Filsafat*. terj. Prof. Dr. H.M. Rasyidi,
Jakarta: Bulan Bintang, 1984.

Hye, Abdul, *Ash Arish*, dalam MM Syarif ed. *A History Of Moeslim
Philosophy*, Delhi: Low Price Publication, 1995.

Iqbal, Muhammad, *The Secrets of The Self (Asrar-I Khudi) A Philosophical
Poem*, (Terj, R.A Nicholson), London: Mac Millan And Co, 1920.

_____, *Pembangunan Kembali Alam Pikiran Islam*, Jakarta: Bulan Bintang,
1966.

_____, *Asrari Khudi* (Terj, Bachrun Rankuti), Jakarta: Bulan Bintang, 1976.

_____, *Reconstruction of rereligious Thought In Islam* (Terj, Ali Audah,),
Jakarta: Tinta mas, 1966.

_____, *Rekonstruksi Pemikiran Iqbal Studi Kontribusi Gagasan Iqbal dalam
Pembaharuan Islam*, Padang: Kalam Mulia, 1994.

_____, *The Development Of Metaphysics In Persia, A Contribution in
History Of Muslim Philosophy*. (Terj. Joubaar Ayoeb), Bandung: Mizan
1990

_____, *Javid Namah*, terj dari *Le Livre de L'eternite* oleh Muhammad Sadikin dengan judul "*Kibat Keabadian*", Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1987.

_____, *Payam I-Mashriq*, (Terj Abdul Hadi W.M) *Pesan dari Timur*, Bandung: Pustaka, 1985

Ja'far, Suhermanto, *Citra Manusia Dari Filsafat Psikologi ke Filsafat Antropologi (Refleksi Tentang Manusia dalam Perspektif Muhammad Iqbal)*, Jakarta: Sadra International Institute, 2011.

Muhajirani, Abbas, *Pemikiran Teologis dan Filosofis Syi'ah Dua Belas Imam*, dalam Sayyid Hossein Nasr dan Oliver Leaman, *Ensiklopedia Tematis Filsafat Islam (Buku Pertama)* Terj, Tim Penerjemah Mizan. Bandung: Mizan, 2003.

Muthahari, Murthadha, *Manusia dan Takdirnya. Antara Free will dan Determinisme*. Penyunting: Muthahari Paperbacks, Bandung: Muthahari Paperbacks, 2001.

Muhammad, Afif, *Dari Teologi ke Ideologi*. Bandung: Pena Merah, 2004.

Mulyadi, Kertanegara, *Ensiklopedia Tematis Dunia Islam, Jilid 4*. Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Houve, 2002.

Martin, Richard, *Approaches to Islam in Religios Studies*. USA: Univercity of Arizona Press, 1985.

Majid, Abdul, *Belajar dan Pembelajaran Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.

- Ma'arif, Syafi'i, *Islam Kekuatan Doktrin dan Kegamangan Umat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- _____, *Percik-percik pemikiran Iqbal*, Yogyakarta: Shalahudin Press, 1983.
- Meitilia, *Pandangan Filsafat Muhammad Iqbal*, Jakarta: Bulan Bintang, 20013.
- Machasin, "Teologi Islam: Suatu Pengantar" dalam *Sejarah, Teologi dan Etika Agama-Agama*, Yogyakarta: Interfidei, 2003.
- Nasution, Harun, *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, Jakarta: UI-Press, 1986.
- Nasution, Harun, *Teologi Islam*, Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 2002.
- Nasution, Hasyimsyah, *Filsafat Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999.
- O. Murray Stephen and Will Roscoe, *Islamic Homosexualities: Culture, History, and Literature*. New York: New York University Press, 1997.
- Qadir C.A, *Filsafat dan Ilmu Pengetahuan Dalam Islam*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1991.
- Rahmat, Jalaluddin, *Konsep Perbuatan Manusia Menurut Al Qur'an (Suatu Kajian Tafsir Tematik)*, Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- Rusdin, *Insan Kamil dalam Perspektif Muhammad Iqbal*, Palu: IAIN Palu, 2010.
- Raco, J.R, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*, Jakarta:Grasindo, 2010.
- Rais M. Amin, *Cakrawala Islam Antara Cita dan Fakta*, Bandung: Mizan, 1989.

- Roswanto, Alim, *Gagasan Manusia Otentik dalam Eksistensialisme Religius Muhammad Iqbal*, Yogyakarta: Idea Press, 2009.
- Shihab, M.Quraish, *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1996.
- Suriadi, Amran, *Muhammad Iqbal Filsafat dan Pendidikan Islam*, TSARWAH
Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam, 2016.
- Suharto, Toto, *Rekonstruksi Pemikiran Pendidikan Islam: Telaah Pemikiran Muhammad Iqbal*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2010.
- Sidik, *Refleksi Paham Jabariah dan Qadhariah*, Palu: Jurnal Rausyan Fikr, 2016.
- Saefudin, Didin, *Pemikiran Modern dan Postmodern Islam*, Jakarta: Gresindo, 2003.
- _____, *Pemikiran Modern Islam: Biorafi Intelektual 17 tokoh*, Jakarta: Gramedia Widia Sarana, 2003.
- Syarif, M.M, *Iqbal Tentang Tuhan dan Keindahan*, Bandung: Mizan, 1993.
- Saiyidain, K.G, *Percikan Filsafat Iqbal Mengenai Pendidikan*, terj. M.I.Soelaeman, Bandung: Diponegoro, 1981.
- Takwin bagus, *Filsafat Timur: Sebuah Pengantar Untuk Sampai ke Pemikiran Timur*, Yogyakarta: Jalasatu, 2001.
- Vahid S. H, *"Iqbal Seorang Pemikir" Dalam Dimensi Manusia Menurut Iqbal*, Surabaya: Usaha Nasional, 2012.
- Zulkarnain, *Filsafat Khudi Muhammad Iqbal dan Relevansinya Terhadap Permasalahan Keindonesiaan Kontemporer*, Medan: UIN Sumatera Utara, 2016.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Penulis tesis ini bernama Chesy Veronika Saras Wenti, merupakan anak pertama dari dua bersaudara, lahir di Bengkulu 18 September 1996. Penulis berkebangsaan Indonesia dan beragama Islam.

Adapun riwayat pendidikan adalah TKIT Auladuna, SDN 01 Air Periukan selama, Pondok Pesantren Al-Qur'an Harsallakum Bengkulu, Man 2 kota Bengkulu. Penulis menempuh pendidikan S1 di STAI Sadra Jakarta.

Pada tahun 2020-2022 penulis menempuh pendidikan S2 di Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno dengan mengambil Prodi Aqidah dan Filsafat Islam.